

ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTERDALAMNOVEL

***ADA SURGA DI RUMAHMU* KARYA OKA AURORA**

SKRIPSI

Oleh:

Masyriha Azizah

NIM 08110147



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

Mei, 2015

ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTERDALAMNOVEL

ADA SURGA DI RUMAHMU KARYA OKA AURORA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu

Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Diajukan Oleh:

Masyriha Azizah

NIM 08110147



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Mei, 2015**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTERDALAMNOVEL
ADA SURGA DI RUMAHMU KARYA OKA AURORA**

SKRIPSI

Oleh:

MASYRIHA AZIZAH

NIM 08110147

Telah disetujui,

Pada tanggal, 1 April 2015

Oleh

Dosen Pembimbing

Abdul Aziz, M.Pd

NIP. 19721218 200003 1 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN**ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTERDALAMNOVEL
ADA SURGA DI RUMAHMU KARYA OKA AURORA****SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Masyriha Azizah (08110147)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 8 Mei 2015 dan dinyatakan lulus

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian**Tanda Tangan****Ketua Sidang**

Drs. H. Sudiyono, M.Pd
NIP. 19530312 198503 1 002

: _____

Sekretaris Sidang

Abdul Aziz, M.Pd
NIP. 19721218 200003 1 002

: _____

Pembimbing

Abdul Aziz, M.Pd
NIP.19721218 200003 1 002

: _____

Penguji Utama

Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 19571231 198603 1 028

: _____

Mengesahkan,

**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 19650403 199803 1 002

PERSEMBAHAN

Dengan senantiasa memanjatkan puji syukur *Alhamdulillah* kehadiran Allah Swt. maka saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Abah dan Ibu tercinta. Terima kasih atas segala kasih sayang dan doa yang selalu tercurah kepadaku dengan penuh kesabaran, dan ketulusan selama masa studi di UIN Maliki Malang.
2. Bapak Abdul Aziz, M.Pd yang telah membimbing penelitidengan penuh kesabaran sehingga dapat menyelesaikan rangkaian skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen UIN Maliki Malang yang telah membimbing dan mengajari penelitidengan sepenuh jiwa.
4. Kakak-kakaku dan adikku yang selalu menyemangatiku.
5. Seluruh santri LTPLM, dan keluarga *ndalem*. Khususnya teman-teman kamar di blok Azka yang selalu menyemangatiku.
6. Serta teman-teman kos Abah Atim yang setia menemani baik siang maupun malam.

Terima kasih semuanya, mudah-mudahan amal baik kalian diterima dan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah Swt. *Amiinya robb...!*

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim [66]: 6)

(Departemen Agama RI, *Al Qur`an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surabaya: UD. Mekar Surabaya, 2000)hal. 951)

Abdul Aziz, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Masyriha Azizah

Malang, 1 April 2015

Lamp. : 2 (Dua) Eksemplar

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Masyriha Azizah

NIM : 08110147

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : Analisis Pendidikan Karakter dalam Novel *Ada Surga di Rumahmu* Karya Oka Aurora

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Abdul Aziz, M.Pd

NIP.19721218 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 1 April 2015

Masyriha Azizah



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji syukur ke hadirat Allah Swt. Pencipta Langit dan Bumi beserta isinya, Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Karena berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik dan lancar.

Sholawat serta salam yang senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman yakni Nabi Muhammad Saw. dalam setiap do'a, semoga menjadi sebab bagi umat manusiasekalian dalam menerima syafa'at Beliau di hari akhir kelak.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya terhadap berbagai pihak yang turut membantu, baik itu secara langsung maupun tidak langsung, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar, antara lain:

1. Abah (Alm. Muhadjir) dan Ibu (Dewi Halimah), yang telah memberikan dukungan kepada peneliti sejak kandungan hingga dewasa, sehingga peneliti bisa menempuh pendidikan setinggi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Abdul Aziz, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan masukan dan bimbingannya sampai skripsi ini selesai.
6. Seluruh Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti selama di bangku kuliah.
7. Teman-teman seperjuangan jurusan PAI yang peneliti sayangi dan kagumi. Karena mereka seluruhnya telah membantu peneliti tanpa pamrih, baik berupa dukungan semangat maupun tenaga sehingga peneliti bisa tegar menghadapi tugas dari kampus hingga kini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan laporan skripsi ini banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Untuk itu dengan kerendahan hati peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan skripsi ini.

Peneliti berharap bahwa apa yang telah peneliti curahkan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Amin.

Malang, 1 April 2015

Peneliti

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 dan no.0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	`
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أى = ay

أو = û

إى = î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Definisi Operasional.....	7
E. Penelitian Terdahulu	8
F. Sistematika Pembahasan	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter	11
1. Pengertian Pendidikan Karakter	11
2. Pendidikan Karakter Dalam Islam	15
3. Internalisasi Pendidikan Karakter	23
B. Novel	32
1. Pengertian Novel	32
2. Unsur-Unsur Novel	33
3. Ciri-Ciri Novel	37
4. Peran Novel	38

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	40
B. Sumber Data	41
C. Instrumen Penelitian	43
D. Teknik Pengambilan Data	45
E. Metode Analisis Data	46
F. Tahap-Tahap Penelitian	52

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Tentang Novel <i>Ada Surga di Rumahmu</i> Karya Oka Aurora	54
B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Ada Surga</i> <i>di Rumahmu</i>	59
C. Metode Internalisasi Nilai Yang Terkandung Dalam Novel	

<i>Ada Surga di Rumahmu</i>	81
BAB V : PEMBAHASAN	
A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Ada Surga di Rumahmu</i>	110
B. Metode Internalisasi Nilai Yang Terkandung Dalam Novel <i>Ada Surga di Rumahmu</i>	119
BAB VI: PENUTUP	
A. Kesimpulan	131
B. Saran.....	131
DAFTAR RUJUKAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Bukti Konsultasi Skripsi

Lampiran II : Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Azizah, Masyriha. 2015. *Analisis Pendidikan Karakter dalam Novel Ada Surga di Rumahmu Karya Oka Aurora*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi Abdul Aziz, M.Pd

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Novel

Tujuan pendidikan tidak hanya membentuk insan yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dengan memiliki karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Akan tetapi, realita yang terjadi di lapangan tidak sesuai.

Terjadinya krisis pendidikan dapat terlihat dari semakin berkembangnya kecenderungan manusia untuk berbuat jahat dan kekerasan serta rendahnya moralitas manusia. Maka perlu diupayakan sarana/media penanaman kembali nilai-nilai karakter yang baik pada anak. Dengan bercerita, meniru, dan membaca, anak akan dapat lebih mudah dalam memahami dan menumbuhkan keinginan untuk melakukan suatu nilai. Oleh sebab itu cerita, novel, dan bacaan yang baik adalah media yang efektif sebagai sarana pendidikan.

Novel *Ada Surga di Rumahmu* karya Oka Aurora adalah sebuah novel yang sarat akan nilai agama dan akhlak. Disinilah, peneliti tergugah ingin meneliti dengan menganalisis novel ini. Adapun judul penelitian ini adalah *Analisis Pendidikan Karakter dalam Novel Ada Surga di Rumahmu Karya Oka Aurora*. Adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah: (1) nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang ada dalam novel *Ada Surga di Rumahmu*, (2) bagaimana metode internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Ada Surga di Rumahmu*.

Penelitian ini menggunakan riset (penelitian) pustaka atau *library research*. Peneliti menggunakan data utama yaitu novel *Ada Surga di Rumahmu* dan mengkomparasikannya dengan literatur-literatur yang relevan dengan nilai-nilai dalam novel. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang ada sebagai berikut: a) integritas, b) sabar, c) keberanian, d) kasih sayang, e) cinta damai, f) mengambil hikmat/kebijaksanaan, g) impian, dan h) jujur. Sedangkan metode internalisasi karakter pada anak tidak terlepas dari kerja keras orang tua dalam keluarga. Adapun metode yang terkandung dalam novel *Ada Surga di Rumahmu* yaitu: a) menggunakan kata “tolong,” b) member salam, c) menunjukkan kasih sayang, d) pembagian tugas rumah untuk melatih tanggung jawab, e) mengajari sabar, f) bercerita tentang orang shaleh, g) member semangat, h) membangun komunikasi, i) mendorong untuk berani, j) mendoakan anak-anak untuk kebahagiaan mereka, k) menyemarakkan ilmu dalam keluarga.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara karakter, tentunya menyangkut seluruh lapisan masyarakat. Belakangan ini bangsa Indonesia dibuat menangis dengan hampir runtuhnya karakter bangsa Indonesia. Mulai dari kasus korupsi yang sulit diberantas, kurang pekanya generasi muda terhadap lingkungan sekitar, sampai masalah kedisiplinan yang semakin payah.

Bila dilihat lebih lanjut, ketidakstabilan kehidupan moral saat ini adalah akibat mengikuti kepentingan dan nafsu ketamakan pribadi. Sehingga di mana pun seseorang berada, ia akan berubah sesuai kepentingannya. Bila ia berada pada situasi yang menguntungkan pribadinya, ia bisa berbuat kejelekan, kejahatan hingga tindak korupsi. Sebaliknya, bila ia berada pada situasi yang merugikan kepentingannya, ia berusaha menyingkir dan beralih agar terlepas dari kerugian.¹ Hal inilah yang dimaksud, yang oleh berbagai kalangan, dengan mengatakan bahwa “pada zaman sekarang kejujuran sulit ditemukan.”

Adapun fakta bahwa umat muslim merupakan mayoritas penduduk Indonesia, menjadikan umat muslim menjadi pihak yang seharusnya banyak terlibat dan berpartisipasi dalam pembangunan moral bangsa. Sebab pembangunan karakter bangsa pada hakekatnya adalah pembangunan moral bangsa, yang diawali dengan pembangunan karakter umat. Apabila umat

¹ Mahmud Muhammad Al-Hazandar, *The Most Perfect Habit, Perilaku Mulia yang Membina Keberhasilan Anda*, (Jakarta: Embun Publishing, 2006), hal. xvii

muslim Indonesia dapat menjadi muslim yang baik dan bermoral maka jayalah Indonesia, dan sebaliknya kondisi bangsa Indonesia yang banyak mengalami krisis dan keterpurukan mencerminkan muslim Indonesia belum seluruhnya berpartisipasi.

Menghadapi kenyataan ini, maka perlu bagi seluruh masyarakat, khususnya umat Islam, menanamkan kembali nilai-nilai dasar pendidikan karakter bangsa pada generasi muda dengan berbagai cara selama masih dalam lajur *rahmatan lil'alam*.

Mengawali niat baik tersebut harus dimulai dengan mencari pengetahuan. Berbagai pertimbangan harus dipikirkan saat mencari suatu media penanaman nilai yang tidak terlalu memberi tekanan (atau tidak menggurui) sehingga dapat membuat seseorang menerima nilai-nilai dengan perasaan tenang dan damai. Oleh karena itu pemilihan novel dapat dijadikan media penanaman nilai.

Novel adalah salah satu karya sastra yang dihasilkan dari tangan para kreator dalam melihat kehidupan dunia kemudian dituangkan ke dalam sebuah cerita. Pemilihan cerita dalam novel yang berdasarkan fenomena sosial, budaya, politik dalam berbagai sudut pandang, dapat dijadikan sarana review/instropeksi terhadap lingkungan yang tak jarang telah dilupakan banyak orang.

Sang penulis dengan gaya tulisannya mampu menghipnotis para pembacanya sehingga larut dalam cerita, mendapati diri sendiri menjadi salah satu tokoh dalam novel. Disinilah letak kekuatan novel. Novel tak hanya

sekedar cerita, teman di kala sendirian, namun juga sebagai bacaan yang mampu merasuki jiwa pembaca.

Kekuatan cerita dalam novel yang melibatkan unsur emosi, seringkali lebih kuat pengaruhnya daripada pemaparan referensial atau informasi formal. Melalui cerita, pesan moral, informasi yang bersifat pengetahuan, wawasan, dan hubungan emosional yang lebih berkualitas bisa lebih mudah tersampaikan. Sebab dengan menampilkan tokoh-tokoh rekaan dengan karakternya masing-masing, novel mampu memberi inspirasi, nasehat hingga mimpi kepada pembacanya. Sebab dalam penokohan dan alur cerita di dalamnya, mampu membuat pembaca rileks kemudian larut serta turut merasakan setiap detail cerita dalam novel.²

Pertumbuhan novel di Indonesia semakin berkembang, lebih-lebih nilai-nilai yang terkandung dalam novel yang bertema kekuatan keluarga, pendidikan, dan kerja keras, seperti novel *Ayat-ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, *Tetralogi Laskar Pelangi*, hingga *Trilogi Negara 5 Menara*. Dengan harapan para penikmat cerita tersebut mendapat inspirasi dan motivasi untuk menggapai mimpi-mimpinya sampai akhir dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budi pekertinya sehingga menumbuhkan karakter pribadi yang sempurna.

Melalui berbagai pertimbangan di atas, novel Islami dapat dijadikan media penanaman nilai, khususnya nilai-nilai karakter. Oleh karena itu novel

² Nurul F. Huda, *Kiat membentuk Anak Berkarakter Hebat*, (Yogyakarta: Bidadari Biru, 2010), hal. 79

Ada Surga di Rumahmu karya Oka Aurora penulis pilih sebab nilai karakter yang dikandungnya berdampak dengan kebutuhan umat muslim Indonesia.

Dalam novel ini terlihat bahwa keyakinan seseorang berdampak pada perilakunya. Misal keyakinan Ramadhan akan kebenaran hadis Nabi Saw.:

عَنْ ابْنِ عَمْرٍو، الْبَزَّارِ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدِ ، وَ سُخْطُ الرَّبِّ فِي سُخْطِ الْوَالِدِ
(الترمذي و الحاكم في المستدرک)³

Hadis di atas artinya: Dari Ibnu Umar, al Bizar dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, Nabi Saw. bersabda: Ridha Tuhan tergantung pada ridha orang tua, dan murka Tuhan tergantung pada murka orang tua (Riwayat at Tirmidzi dan al Hakim dalam kitab al Mustadrak)

Keyakinan mengenai ridha Allah bersama dengan ridha orang tua inilah yang menuntunnya bersikap untuk menghormati orang tua, menyenangkan keduanya dan jangan sampai ada sesuatu yang dapat menyakiti hati keduanya, terutama ibu, dalam kondisi apa pun. Seperti demi kedamaian hati uminya, Ramadhan rela untuk memutus hubungan dengan seorang gadis. Ataupun ketika Ramadhan bersikukuh hanya akan berceramah bila uminya mendapat tempat duduk terdepan, sejajar dengan tempat duduk tamu undangan kehormatan. Dalam situasi apa pun, Ramadhan akan mendahulukan kepentingan orang tuanya.

³ Jalaluddin Abdurrahman as Suyuti, *Jami'ul Ahadis al Jami'ul Saghir wa Zawaidah wal Jami'ul Kabir Juz 4*.(Beirut: Dar al Fikr, 1994), no. 12552, hal. 422 (E-book dari waqfeya.com)

Sikap Ramadhan yang tidak berubah-ubah, sesuai dengan keyakinan yang dipercayainya. Inilah integritas dalam diri Ramadhan. Ia menghadapi setiap situasi dengan tenang sesuai pemikiran/keyakinannya sehingga tidak perlu bergumul dalam hati untuk memutuskan bagaimana harus bersikap. Ia setia kepada nilai-nilai yang dipercayainya, dalam hal ini nilai agama Islam. Oleh karena itu integritas dapat menjadi tonggak seseorang dalam membentuk karakter baik.⁴

Dalam konteks sosial Indonesia, integritas harus dijunjung tinggi dimana pun berada. Integritas memiliki lawan kata yakni munafik. Bagi mereka yang tidak berintegritas, maka ia tidak jujur pada dirinya sendiri di setiap situasi, baik dalam kesendirian maupun keadaan ramai. Sehingga di mana pun ia berada, ia akan berubah sesuai hawa nafsunya/kepentingannya. Bila ia berada pada situasi yang menguntungkan pribadinya, ia bisa berbuat kejelekan, kejahatan hingga tindak korupsi. Sebaliknya, bila ia berada pada situasi yang merugikan kepentingannya, ia berusaha menyingkir dan beralih agar terlepas dari kerugian.

Inilah sebabnya karakter bangsa dimulai dari lingkungan keluarga. Sebab lingkungan keluarga merupakan tempat pendidikan karakter pertama bagi anak manusia.

Dilatarbelakangi oleh kekuatan dalam novel *Ada Surga di Rumahmu* di atas, membuat penulis ingin untuk menganalisis lebih jauh nilai-nilai

⁴ Barbara A. Lewis, *Character Building Untuk Remaja*, alih bahasa Drs. Arvin Saputra (Batam: Karisma Publishing Group, 2004), hal. 233-235

pendidikan karakter dalam keluarga yang terkandung di novel *Ada Surga di Rumahmu*.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan di atas maka rumusan masalah yang di angkat dalam penelitian ini adalah:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang dalam novel *Ada Surga di Rumahmu*?
2. Bagaimana metode internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Ada Surga di Rumahmu*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ada Surga di Rumahmu*.
- b. Mendeskripsikan metode internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Ada Surga di Rumahmu*.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penulisan skripsi ini diharapkan mempunyai kegunaan yang bersifat teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan kajian dalam merumuskan nilai-nilai pendidikan karakter untuk mendukung terciptanya manusia berkompetensi dan berkarakter/berakhlakul karimah.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan bagi:
 - a. Peneliti
Sebagai pengetahuan sekaligus pengalaman menulis karya ilmiah.
 - b. Guru
Sebagai masukan dalam mengembangkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.
 - c. Orang tua
Sebagai pedoman dalam meningkatkan pendidikan untuk anak-anaknya di lingkungan keluarga.
 - d. Pembaca
Sebagai penambah wawasan pengetahuan.

D. Definisi Operasional

Agar pembahasan penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan dan lebih memudahkan dalam memperoleh data yang relevan, maka peneliti mencantumkan penjelasan istilah.

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkara dan sebagainya)
2. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil*
3. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

E. Penelitian Terdahulu

Skematika Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Penulis	Perbedaan	Persamaan
1.	KAJIAN NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL KETIKA CINTA BERTASBIH KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY	Muhlis Fuadi	Menfokuskan penelitian pada adanya beberapa nilai pendidikan akhlak dalam novel.	Penelitian dilakukan pada karya sastra yang mengandung
2.	ANALISIS NILAI EDUKATIF NOVEL TOTTO-CHAN KARYA TETSUKO KUROYANAGI DAN	Elok Satya Putri	Memfokuskan pada relevansi pendidikan novel	g nilai-nilai pendidikan

	RELEVANSINYA PADA NILAI-NILAI EDUKATIF DI SEKOLAH DASAR (Studi Kasus Pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Pranggang Kabupaten Kediri)		dengan pendidikan di Sekolah Dasar.
3.	PENDIDIKAN NILAI DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM (STUDI ANALISIS NOVEL LASKAR PELANGI)	Nurul Lahir Sari Ifa	Memfokuskan pada pendeskripsian nilai-nilai yang terkandung dalam novel yang dapat dikembangkan dalam pendidikan Islam

Letak posisi penelitian penulis:

Penelitian ini lebih terfokus pada pembahasan metode internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Ada Surga di Rumahmu*.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi disusun menjadi enam bab, yaitu:

Bab pertama mengemukakan tentang pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab kedua yakni kajian pustaka yang meliputi teori pendidikan karakter menurut Islam, internalisasi pendidikan karakter, pembahasan novel, unsur-unsur novel, ciri-ciri novel dan peran novel.

Bab ketiga adalah metodologi penelitian, yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengambilan data, metode analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat berisi laporan hasil penelitian. Pada bab ini dipaparkan tentang subyek penelitian yang meliputi: deskripsi novel *Ada Surga di Rumahmu*, nilai-nilai pendidikan karakter dan metode internalisasi nilai yang terkandung dalam novel *Ada Surga di Rumahmu*.

Bab kelima berisi pembahasan hasil penelitian yang akan memaparkan data hasil penelitian dan gambaran dari apa yang didapat oleh peneliti yaitu mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dan metode internalisasi nilai yang terkandung dalam novel *Ada Surga di Rumahmu*.

Bab keenam yakni penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya dan juga tentang daftar kepustakaan serta lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Menurut Tadkiroatun Musfiroh (UNY, 2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.¹

Karakter dapat diartikan sebagai suatu keadaan jiwa yang tampak dalam tingkah laku dan perbuatan sebagai akibat pengaruh pembawaan dan lingkungan. Dengan kata lain, karakter tergantung pada kekuatan dari

¹[Akhmad Sudrajat, Konsep Pendidikan Karakter, \(http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/\)](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/), diakses pada tanggal 16 Agustus 2011

luar (eksogen). Jadi, pembawaan dan lingkungan dapat mempengaruhi karakter individu, atau dapat dikatakan karakter dapat diubah dan dididik.²

Sehingga dapat disimpulkan karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain.³

Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bertukar-tukar, tetapi Allport menunjukkan bahwa kata watak berarti normatif, dan menyatakan bahwa “*character is personality evaluated and personality is character devaluated*” (watak adalah kepribadian dinilai, dan kepribadian adalah watak yang tak dinilai).⁴

Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat, ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.

Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya.

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik

² Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 193.

³ M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarater Kuat dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pessindo, 2010), hal.9.

⁴ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 12

di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.⁵

Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan

⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (e-book dari http://www.puskur.net/files/1_%20Pendidikan%20Budaya%20dan%20Karakter%20Bangsa.pdf), diakses pada tanggal 16 Agustus 2011

tindakan (*action*). Maksudnya, karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik. Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif.⁶

Menurut Thomas Lickona, karakter adalah kepemilikan akan “hal-hal yang baik.”⁷ Sedangkan dunia diisi dengan kebahagiaan yang dapat ditemukan dalam kenikmatan, kecantikan, popularitas, kekayaan, kekuasaan, atau kesehatan yang baik. Namun kebahagiaan itu hanyalah kebahagiaan sementara yang dapat hilang seiring berjalannya waktu. Hanya kebahagiaan sejati yang tidak akan hilang, yakni kebaikan. Seorang manusia tidak akan merasakan kebahagiaan bila ia sendiri tidak baik, selalu berbuat jahat, suka menghina, suka berdusta dan lain-lain. Seorang manusia juga tidak akan merasa bahagia hanya dengan kecantikan, bila ia sendiri tidak pernah berbuat baik untuk orang lain. Apa gunanya cantik, bila ia sendiri tidak pernah tersenyum, selalu berkata kotor, mengikuti pergaulan bebas, menjalani seks bebas dan berbagai kegiatan yang bertolak belakang dengan etika, moral dan agama.

Oleh karena itulah, kebaikan adalah kunci dari kebahagiaan hidup. Dengan berpedoman pada hal ini, seorang yang memiliki nilai-nilai baik dalam dirinya sering dinamakan orang yang berkarakter.

⁶ Thomas Lickona, Mendidik untuk membentuk karakter bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab, penerjemah Juma Abdu Wawaungo, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 82

⁷ Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter) Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*, penerjemah Juma Abdu Wawaungo dan Jean Antunes Rudolf Zein, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 13

Secara umum, pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak berusia dini secara sistematis dan berkelanjutan, sehingga seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.⁸

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil*.⁹

2. Pendidikan Karakter dalam Islam

Menjadikan pribadi berakhlak mulia merupakan sebuah keharusan. Hanya dengan akhlak mulia karakter bangsa akan terbentuk sempurna. Manusia-manusia Indonesia akan menjadi *insan kamil*. Yaitu manusia yang beraktivitas sesuai dengan fitrah *insaniah*-nya.

Membangun pribadi di dalam ajaran Islam selalu dimulai dari pribadi, sejak bayi di dalam kandungan, ketika dilahirkan, dan sampai mendekati ajal. Dalam hal ini orang tua memainkan peranan yang sangat penting,

⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hal. 15

⁹ Akhmad Sudrajat, *Tentang Pendidikan*, (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/>) diakses pada tanggal 16 Agustus 2011

karena orang tua yang pertama mempengaruhi perilaku, moral, pandangan dan tata nilai hidup si anak, dia akan mempengaruhi agama, dan ideologi anak.¹⁰

Al-Qur`an dengan indah membuat perumpamaan tentang pentingnya akhlak mulia,

يَبْنِيْءَ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمۡ لِبَاسًا يُورِي سَوَءَ تِكُمْ وِرِيْشًا وِلْبَاسُ
 اَلتَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Artinya: *Wahai anak cucu Adam !sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian taqwa itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.* (QS. Al-A'raf [7] : 26).¹¹

Pendidikan karakter dan akhlak mulia telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Beliau sempurna dalam segala aspek *insaniyah*-nya. Bukan hanya secara fisik saja tetapi beliau juga sempurna dalam emosional dan spiritual. Sebuah hadis yang masyhur berkenaan dengan tugas kenabian beliau adalah,

¹⁰Ahmad Taufiq dan Muhammad Rohmadi, *Pendidikan Agama Islam Pendidikan Karakter Berbasis Agama*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 142.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al Qur`an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surabaya: UD. Mekar Surabaya, 2000)hal. 224

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (ابن سعد والادب للبخارى و الحاكم في المستدرک و شعب الإيمان للبيهقي)¹²

Hadis di atas artinya: "Dari Abu Hurairah ra bahwa Nabi Saw. bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak". (Riwayat Ibnu Sa'd, Bukhari dalam kitab al Adab al Mufrad, al Hakim dalam kitab al Mustadrak dan Imam al Baihaqi dalam kitab Syu'ab al Iman)

Nabi Muhammad Saw. dijamin kebaikannya oleh Allah dalam setiap tutur kata dan tingkah laku beliau. Hidup kesehariannya dibimbing oleh wahyu. Oleh karena itu, beliau dijadikan sebagai *uswatun hasanah*, teladan yang paling baik.

Oleh karena itu sebagai acuan bagi pendidik dan peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai karakter, seyogyanya berpedoman kepada contoh yang tepat bagi manusia paripurna yakni Nabi Muhammad Saw. Sebab beliau adalah *insan kamil*, manusia paripurna versi Allah Swt.¹³ Sifat mulia yang menjadi karakter khas Nabi Muhammad Saw., yaitu:

- *Shiddiq* (benar, jujur)
- *Amanah* (dapat dipercaya, bertanggung jawab)
- *Fathanah* (cerdas, pintar)

¹² Jalaluddin Abdurrahman as Suyuti, *Jami'ul Ahadis al Jami'us Saghira wa Zawaidah wal Jami'ul Kabir Juz 2*, (Beirut: Dar al Fikr, 1994), no. 6389, hal. 423 (E-book dari waqfeya.com)

¹³ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi, 2011), hal. 128-129

- *Tabligh* (menyampaikan, terbuka)

Mereka yang mempunyai sifat ini adalah orang-orang yang berkarakter kuat, unggul dan berakhlak mulia. Masing-masing keempat sifat ini bercabang, sehingga menghasilkan berbagai sifat yang makin menyempurnakan kualitas akhlak seseorang.

1. Orang yang mempunyai sifat *shiddiq* pastilah pribadi yang mempunyai integritas, pelopor dalam menegakkan kebenaran, tidak berkompromi dengan segala bentuk ketidakbenaran, ketidakjujuran, kemaksiatan dan semua hal yang menabrak nilai-nilai agama, norma, dan susila yang berlaku di masyarakat. Manusia-manusia yang benar yang gandrung akan kejujuran akan mempersembahkan hasil kerja atau karya yang paling baik bagi dirinya juga bagi lembaga di mana dia bekerja/berkarya.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS. At-Taubah [9] : 119)¹⁴

2. Orang yang *amanah* menyadari apa pun yang ia dapatkan pasti akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Merasa hidupnya berada dalam pengawasan Allah. Oleh karena itu segala potensi/fitrahnya dikerahkan untuk memelihara amanah yang Allah berikan kepadanya (berupa kepandaian, kesehatan, kekayaan, dan

¹⁴ Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hal. 301

sebagainya) dan menunaikan amanah yang dibebankan kepadanya dengan sebaik-baiknya.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْا اٰمَنٰتِكُمْ
وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.* (QS. Al-Anfal [8]: 27)¹⁵

3. *Fathanah* adalah kecerdasan yang menyeluruh (komprehensif), kecerdasan yang meliputi intelektual, spiritual, dan kreatif. Membawa manfaat buat orang lain. Titik berangkat mereka adalah niat yang benar, melalui proses yang juga benar, sehingga hasilnya sangat memuaskan.

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلٰى شَاكِلَتِهٖۤ فَرَبُّكُمْ اَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ اَهْدٰى
سَبِيْلًا

Artinya: *Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.* (QS. Al-Isra [17]: 84)¹⁶

4. Orang-orang yang mempunyai sifat *tabligh*, pastilah pribadi-pribadi yang menyenangkan, karena mereka adalah pribadi yang hangat,

¹⁵ Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hal. 264

¹⁶ Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hal. 437

akrab, dan terbuka. Kehadiran mereka di tengah-tengah masyarakat menjadi panutan dan selalu dapat dibanggakan. Pribadi yang matang dalam segala hal, kematangan jiwa dan keterbukaan hati dan pikiran, membuat seseorang terbuka, tidak menyembunyikan sesuatu.¹⁷

وَكُلِّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنْشُورًا ﴿١٣﴾

Artinya: Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. (QS. Al-Isra [17]: 13)¹⁸

Namun, keempat sifat diatasbukannya menyatakan bahwa Nabi Saw. hanya memiliki empat sifat saja. Sebagaimana diketahui bahwa Nabi Saw. juga dikenal sebagai pribadi yang paling dermawan, paling pemaaf, penuh kasih sayang, anti kata putus asa, dan sebagainya. Sebab seluruh akhlak beliau adalah Al-Qur`an, Nabi Muhammad Saw. sebagai “*The Walking Koran*” yang berarti Al-Qur`an yang berjalan.

Para ahli dalam bidang pendidikan banyak yang memberikan masukan berbagai bentuk karakter yang sepatutnya dimiliki seorang manusia. salah satunya yakni tokoh Ratna Megawangi, sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia, menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak yaitu:

1. Cinta Tuhan dan kebenaran (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)

¹⁷ Hamka Abdul Aziz, *Ibid*, hal. 129-140.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hal. 426

2. Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, orderliness*)
3. Amanah (*trustworthiness, reliability, honesty*)
4. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
5. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (*confidence, asseriveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, and enthusiasm*)
7. Keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
8. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humality, modesty*)
9. Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*)¹⁹

Sedangkan Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu:

1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya
2. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri
3. Jujur
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, peduli dan kerja sama
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, cinta damai dan persatuan

¹⁹Zaim Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 111-112.

Sementara *Character Counts* di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar dalam diri manusia yang sebaiknya dimilikinya adalah sebagai berikut:

1. Dapat dipercaya (*trustworthiness*)
2. Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
3. Tanggung jawab (*responsibility*)
4. Jujur (*fainess*)
5. Peduli (*caring*)
6. Kewarganegaraan (*citizenship*)
7. Ketulusan (*honesty*)
8. Berani (*courage*)
9. Tekun (*diligence*)
10. Integritas

Kemudian Ari Ginanjar Agustian merangkum karakter-karakter yang merujuk pada *al-asma al-husna* menjadi tujuh karakter dasar dalam diri manusia yang sebaiknya dimilikinya, yaitu:

1. Jujur
2. Tanggung jawab
3. Disiplin
4. Visioner
5. Adil
6. Peduli

7. Kerja sama²⁰

3. Internalisasi Pendidikan Karakter

Banyak upaya penanaman dan pengembangan nilai-nilai moral Islam dalam diri seseorang oleh berbagai lingkungan pendidikan, agar menghasilkan karakter pribadi seseorang yang berlandaskan Al-Qur`an dan Hadis. Di mana yang dimaksud dengan membangun karakter/penanaman karakter adalah:

- a. Merupakan suatu proses yang terus-menerus dilakukan untuk membentuk tabiat, watak, dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan pada semangat pengabdian dan kebersamaan
- b. Menyempurnakan karakter yang ada untuk mewujudkan karakter yang diharapkan
- c. Membina nilai/karakter sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai dan falsafah hidup.²¹

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral, Simon, Howe, dan Kirschenbaum yang dikutip oleh Mukhamad Murdionomenawarkan 4 (empat) pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan penanaman

²⁰ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 42-43

²¹ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Ibid*, hal. 20

moral, pendekatan transmisi nilai bebas, pendekatan teladan, dan pendekatan klarifikasi nilai.²²

Menurut Kirschenbaum pendidikan nilai perlu dilakukan dengan menggunakan pendekatan secara komprehensif. Pendekatan secara komprehensif dalam pendidikan nilai maksudnya adalah pendidikan nilai yang menyeluruh atau komprehensif yang dapat ditinjau dari segi metode yang digunakan, pendidik yang berpartisipasi (guru, orang tua), dan konteks berlangsungnya pendidikan nilai (sekolah, keluarga).²³

Selain komprehensif dari segi metode, pendidikan nilai juga harus komprehensif dari segi isi, waktu, pelaku, dan penilaian. Dari segi isi, pendidikan nilai harus meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pertanyaan-pertanyaan etika secara umum. Komprehensif dalam hal waktu ialah pendidikan nilai berlangsung di setiap saat sepanjang hidup anak. Komprehensif dari segi pelaku, bahwa pendidikan nilai dapat dilakukan oleh semua orang dewasa, sadar atau tidak, direncanakan atau tidak direncanakan.²⁴

Pendekatan Keteladanan

Keteladanan ini dapat dibedakan menjadi keteladanan internal (*internal modelling*) dan keteladanan eksternal (*external modelling*).

Keteladanan internal dapat dilakukan melalui pemberian contoh yang

²²Mukhamad Murdiono, “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi”, artikel Jurusan PKn dan Hukum, FISE, UNY, Karangmalang, (mukhamad_murdiono@uny.ac.id, HP. 08156870193)

²³Mukhamad Murdiono, *Ibid.*

²⁴Mukhamad Murdiono, *Ibid.*

dilakukan oleh pendidik sendiri dalam proses pembelajaran dan atau dalam kehidupan sehari-hari. Sementara keteladanan eksternal dilakukan dengan pemberian contoh-contoh yang baik dari para tokoh yang dapat diteladani, baik tokoh lokal maupun tokoh internasional.

Dalam tahapan pertumbuhan dan proses belajar, karakter seorang yang menjadi teladan bagi anak-anak dan remaja sangat penting, seperti orang tua atau kakak. Semakin sempurna seorang dewasa yang menjadi teladan bagi anak-anak, maka tingkat penerimaannya juga semakin banyak. Anak-anak sangat menyukai perilaku orang yang diteladaninya dan dengan senang hati berusaha membentuk dirinya seperti orang yang diteladaninya itu. Oleh karena itu, seorang pendidik dengan perbuatannya lebih baik dan lebih berpengaruh dalam mendidik anak-anak, ketimbang bahasa lisan.

Allah Swt. dalam Al-Quran menegaskan bahwa apa saja yang kita katakan harus kita amalkan. Demi mendidik fitrah manusia, Allah Swt. memperkenalkan Nabi Muhammad Saw. sebagai teladan terbaik. Allah Swt. berfirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.* (QS. Al-Ahzab [33]: 21)²⁵

Allah Swt. menyebut pribadi Rasulullah Saw. sebagai teladan terbaik agar manusia terdorong untuk mengikuti perilaku beliau. Metode paling penting yang dipakai oleh Nabi Muhammad Saw. dalam mendidik umat

²⁵ Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hal. 670

Islam adalah memberi contoh. Nabi Saw. mengatakan sesuatu kepada umatnya, setelah terlebih dahulu mengamalkannya. Itulah mengapa, kaum muslimin dengan senang hati melakukan perbuatan yang diperintah beliau. Karena mereka menyaksikan sendiri bagaimana beliau lebih dahulu dalam mengamalkan perbuatan baik yang diperintahkan dan tidak melakukan perbuatan yang dilarangnya.

Pendekatan Klarifikasi Nilai

Strategi ini sebenarnya dapat dikatakan sebagai bentuk dari klarifikasi nilai (*value clarification*). Karena dalam pelaksanaannya peserta didik melakukan klarifikasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam suatu masalah yang mereka temukan. Dengan hasil akhir analisis kasus itulah peserta didik akan mendapatkan nilai positif dan negatif dari sebuah kasus. Dengan kata lain strategi ini hampir sama dengan *problem based learning*. Peserta didik diminta untuk menganalisis permasalahan, lalu mereka memberikan solusi terbaik terhadap permasalahan tersebut. Setelah permasalahan selesai mereka dapat mengambil hikmah atau dapat belajar dari masalah yang dipecahkan tersebut.

Dalam penggunaan klarifikasi nilai atau *problem based learning* ini didasarkan pada penggunaan akal manusia. Akal manusia lah yang dapat membedakan positif atau negatif, baik atau buruk, menganalisis permasalahan, dan mencari solusi.

Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnya dalam membedakan antara yang benar dan salah agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.

Contoh permasalahan yang diambil bisa berupa masalah sosial di masyarakat atau permasalahan dari kisah fiktif/non fiktif seperti kisah para nabi dan rasul, kisah-kisah Qur'ani, serta kisah-kisah tokoh penemu dan lain sebagainya. Semakin banyak dihadapkan pada beberapa masalah penting, semakin banyak pula pengalaman yang nantinya akan bermanfaat dalam kehidupan nyata selanjutnya.

Pendekatan Penanaman Moral

Digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang dianggap sudah seharusnya diterima karena keberadaannya tidak perlu diragukan lagi. Nilai-nilai moral religius seperti aqidah keagamaan dan ketaqwaan merupakan nilai moral yang keberadaannya tidak diragukan lagi. Pendekatan ini bisa digunakan oleh pendidik melalui penerapan strategi penguatan nilai-nilai moral religius yang telah dimiliki dalam diri manusia.²⁶

Kehidupan manusia tidak akan berjalan lurus dan tidak akan bertahan lama jika tidak ditopang dengan akhlak. Jika pendidikan moral bertujuan untuk membangun pribadi yang bermoral atau sosok manusia yang sempurna, maka kepentingan status tujuan ini tampak jelas pada pendidikan

²⁶Mukhamad Murdiono, *Ibid.*

anak sewaktu masih kecil. Sebab langkah-langkah pembentukan kepribadian harus dimulai seiring dengan pembentukan jasmani, dan mencapai kesempurnaan ketika akhlak sudah menjadi watak permanen anak yang akan terus melekat sepanjang usianya.

Al-Ghazali berpendapat bahwa anak dilahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat. Kedua orangtuanyalah yang memberikan agama kepada mereka. Demikian pula anak dapat terpengaruh oleh sifat-sifat yang baik atau buruk dari lingkungan yang ditinggalinya, corak hidup dan kebiasaan-kebiasaan dari lingkungan sekitar.

Dari sinilah peran dan tanggung jawab orang tua dalam pembangunan kepribadian anak. Ada beberapa prinsip dalam pendidikan moral yang seharusnya diterapkan orang tua dalam mendidik anak-anak, antara lain:

1. Menanamkan spirit kepercayaan di dalam diri anak, baik kepercayaan pada dirinya maupun pada orang lain.
2. Menebarkan semangat cinta kasih dan saling empati antara anak dan seluruh anggota rumah di satu sisi, dan antara dia dengan manusia dari sisi lain, khususnya para ulama.
3. Membangun kesadaran dan perasaan di dalam diri anak bahwa prinsip-prinsip moral tumbuh dari dalam dirinya dan bersumber pada agama, bukan sekedar peraturan yang dipaksakan kepada mereka oleh orang tua atau masyarakat. Sebab moral adalah prinsip-prinsip humanis yang sengaja diciptakan Allah untuk membedakannya

dengan makhluk lain dan juga merupakan penopang utama bangunan masyarakat.

4. Pendidikan moral tidak akan berjalan dan sempurna tanpa pendidikan daya karsa (kemauan dan tekad kuat). Daya karsa ini menjelma dalam wujud keberanian menghadapi hidup dengan segala pahit manisnya dan konsistensi memegang prinsip-prinsip kebaikan yang diyakininya meski seberapa pun harga pengorbanan yang harus ia bayar.
5. Menanamkan perasaan moral di dalam diri anak-anak, dengan cara menghormati kemanusiaannya, tidak asal melarang dan menghukum atas segala kesalahan, besar maupun kecil. Kalaupun harus dihukum, hukuman harus dilakukan dengan cara seringan mungkin agar jangan sampai perasaan anak-anak menjadi lamban.
6. Menanamkan tabiat moral pada anak sehingga mengkristal menjadi tabiat permanen dan kebiasaan yang tidak bisa mereka lepaskan. Sebab nafsu diri tidak akan bisa menyalahi kebiasaannya dengan mudah.²⁷

Di sisi lain al-Ghazali mengemukakan metode mendidik karakter pada usia anak dalam bentuk kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan orang tua kepada anaknya, sebagai berikut:

²⁷ Mahmud Muhammad al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani Panduan Untuk Wanita Muslimah*, penerjemah Kamran As'ad Irsyadi dan Mufliha Wijayati (Jakarta: AMZAH, 2005), hal. 234

1. Orang tua harus mendidik, membina, mengarahkan dan mengajarkan anaknya budi pekerti yang baik dan menjaganya dari teman-teman yang berakhlak jelek.
2. Dalam gaya hidup, arahkan anak supaya hidup sederhana gaya Islami, tidak senang bersolek dan glamor.
3. Jika orang tua melihat anaknya memiliki daya hafal yang tinggi dan cita-cita yang tinggi dalam kehidupan, maka demi kebaikan perkembangannya, dia perlu dibantu dalam pendidikan dan pengajaran.
4. Ketahuilah bahwa kejahatan yang pertama kali mempengaruhi seorang anak adalah ketamakannya pada makanan, karena itu, seharusnya orang tua mendidik anaknya dalam hal ini, membiasakannya mengambil makanan dengan tangan kanannya, dan memulai dengan ucapan *basmalah*. Dan jangan dibiarkan minta-minta makanan kepada temannya.
5. Membiasakannya memakai pakaian sesuai syariat Islam yang sah, yaitu menutup aurat, sopan dan bersahaja.
6. Dalam mendidiknya berpedoman pada prinsip pujian dan hukuman. Namun hukuman tidak diberikan dalam segala perkara, melainkan dalam perkara-perkara tertentu. Begitu juga dalam memberikan hukuman sebaiknya tidak dilakukan secara kasar dan terang-terangan agar anak tidak bertambah nakal.
7. Melarangnya tidur siang dan melakukan sesuatu secara sembunyi-sembunyi, karena biasanya seseorang tidak melakukan sesuatu secara

sembunyi-sembunyi kecuali sesuatu yang buruk, serta membiasakannya untuk bergerak dan berolah raga.

8. Melarangnya agar tidak menyombongkan diri kepada teman-temannya atas apa yang dimilikinya atau dimiliki orang tuanya, dan membiasakannya untuk bersikap *tawadu'*.
9. Melarangnya untuk bersumpah baik jujur maupun bohong, dan membiasakannya berbuat sabar dan tahan dalam memikul beban.
10. Membolehkannya bermain setelah belajar supaya dia memiliki semangat dan kecerdasan baru serta tidak merasa berat dalam menangkap ilmu.²⁸

Dari seluruh metode-metode pendidikan yang telah diketahui, ada beberapa pokok metode yang harus ada dalam rangka pendidikan akhlak/karakter/moral seorang anak, yaitu:

1. Suri teladan yang baik. Anak memiliki keistimewaan berupa kemampuan yang luar biasa untuk meniru. Oleh karena itu, orang-orang dewasa (di sekitar anak, khususnya orang tua) harus tampil sebagai teladan baik yang bisa ditiru anak-anak.
2. *Storytelling* (dongeng). Menyajikan fakta-fakta objektif tentang prinsip-prinsip moral, dengan menggunakan perangkat teori persuasi untuk anak-anak, hasil-hasil penelitian ilmiah, dan fakta-fakta sejarah yang menunjukkan akibat penyimpangan moral dan bahaya perilaku buruk.

²⁸ PPG Aceh, *Cara Mendidik Akhlak pada Anak*. (online, <http://ppgaceh.blogspot.com/2013/05/cara/-mendidik-akhlak-pada-anak.htm>) diakses pada 13-04-2014

3. Praktik pembelajaran langsung, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mempraktikkan sendiri prinsip-prinsip moral tertentu yang dipilihnya. Di sini orang tua cukup berperan sebagai sponsor yang memberikan hadiah, baik berupa dukungan dan motivasi maupun berupa hadiah materi yang sesuai dengan setiap anak.²⁹

Menurut Zakiah Daradjat, beberapa metode pendidikan yang biasa digunakan di sekolah antara lain: (a) metode ceramah; (b) metode diskusi (c) metode eksperimen; (d) metode demonstrasi; (e) metode pemberian tugas (resitasi); (f) metode sosiodrama; (g) metode latihan (*drill*); (h) metode kerja kelompok; (i) metode tanya jawab; (j) metode proyek.³⁰

B. Novel

1. Pengertian novel

Dari sekian banyak bentuk sastra seperti esai, puisi, cerita pendek, drama, serta novel, cerita pendeklah yang banyak dibaca oleh para pembaca. Karya-karya modern klasik dalam kesusasteraan, kebanyakan berisi karya-karya dalam bentuk novel.

Menurut Santoso, novel merupakan ragam cerita rekaan yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menghadirkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang. Sebuah novel mengandung nilai kehidupan yang diolah dengan seluruh kisah dan ragam sehingga

²⁹Mahmud Muhammad al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Op.cit.*, hal. 235

³⁰Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 289-312

menjadi dasar konvensi penulisan. Cerita dalam novel lebih panjang dan lebih kompleks.³¹

2. Unsur-unsur Novel

Menurut Stanton unsur-unsur pembangun fiksi adalah sebagai berikut:

- 1) Tokoh, 2) Alur, 3) Latar, 4) Judul, 5) Sudut pandang, 6) Gaya dan nada, 7) Tema. Berikut ini diuraikan masing-masing unsur tersebut.

1) Tokoh

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, dalam fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah. Dalam arti tokoh-tokoh itu memiliki kehidupan” atau berdiri “hidup”, atau memiliki derajat *life-likeness* (seperti hidup). Sama halnya dengan manusia yang ada dalam alam nyata, yang bersifat tiga dimensi, maka tokoh dalam fiksi pun hendaknya memiliki dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Dimensi fisiologis meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan ciri-ciri muka, dan sebagainya. Dimensi sosiologis meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, agama, pandangan hidup, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, hobi, bangsa, suku, dan keturunan. Dimensi psikologis meliputi mentalitas, ukuran moral, keinginan dan

³¹ Santoso, *Pengetahuan Dan Apresiasi Kesusasteraan Dalam Tanya Jawab*. (Ende: Nusa Indah, 1996), hal. 91.

perasaan pribadi, sikap dan kelakuan (temperamen), juga intelektualitasnya (IQ).

Tokoh dalam fiksi biasanya dibedakan menjadi beberapa jenis. Sesuai dengan keterlibatannya dalam cerita dibedakan antara tokoh utama (sentral) dan tokoh tambahan (periferal). Dapat disebut tokoh utama (sentral) apabila terdapat tiga syarat: (1). Paling terlibat dengan makna atau tema, (2). Paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, (3). Paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Ada dua cara menggambarkan watak tokoh, yaitu secara langsung (*telling*, analitik) dan tak langsung (*showing*, dramatik).

Selanjutnya secara tak langsung watak tokoh digambarkan melalui beberapa cara yaitu: (1) Penamaan tokoh (*naming*), (2) Cakapan, (3) Penggambaran pikiran tokoh, (4) Arus kesadaran (*steam of consciousness*), (5) Pelukisan perasaan tokoh, (6) Perbuatan tokoh, (7) Sikap tokoh, (8) Pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh tertentu, (9) Pelukisan fisik, dan (10) Pelukisan latar.

2) Alur (Plot)

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Plot dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Sesuai dengan penyusunan peristiwa atau bagian-bagiannya, dikenal dengan plot kronologis atau plot progresif, dan plot regresif atau *flash back* atau sorot balik. Dalam plot progresif peristiwa disusun: awal-tengah-akhir, sementara pada plot regresif alur disusun sebaliknya, misalnya: tengah-awal-akhir, atau akhir-awal-tengah.

3) Latar (*setting*)

Dalam fiksi latar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat berkaitan dengan masalah geografis. Di lokasi mana peristiwa terjadi, di desa apa, kota apa, dan sebagainya. Latar waktu berkaitan dengan masalah waktu, hari, jam, maupun historis. Latar sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

Latar memiliki fungsi untuk memberi konteks cerita. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sebuah cerita terjadi dan dialami oleh tokoh di suatu tempat tertentu, pada suatu masa, dan lingkungan masyarakat tertentu.

4) Judul

Judul merupakan hal pertama yang paling mudah dikenal oleh pembaca karena sampai saat ini tidak ada karya yang tanpa judul. Judul sering kali mengacu pada tokoh, latar, tema, maupun kombinasi dari beberapa unsur tersebut.

5) Sudut Pandang (*point of view*)

Sudut pandang atau *point of view* memisahkan siapa yang bercerita. Sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan orang pertama dan orang ketiga. Masing-masing sudut pandang tersebut kemudian dibedakan lagi menjadi:

- a. sudut pandang *first person central* atau akuan sertaan. Pada sudut pandang ini cerita disampaikan oleh tokoh utama, karena cerita dilihat dari sudut pandangnya,

- b. sudut pandang *first person peripheral* atau akuan taksertaan. Penggunaan sudut pandang ini dapat dicontohkan misalnya pada novel *jala*, karya Titis Basino PI. Novel tersebut bertokoh utama Pamuji, tetapi cerita disampaikan oleh istrinya, Maryati,
- c. sudut pandang *third person omniscient* atau diaan mahatahu. Pada sudut pandang ini pencerita berada di luar cerita dan menjadi pengamat yang mengetahui banyak hal tentang tokoh-tokoh lain,
- d. sudut pandang *third person limited* atau diaan terbatas. Sedangkan sudut pandang ini hanya tahu dan menceritakan tokoh yang menjadi tumpuan cerita saja. Penggunaan sudut pandang ini amat jarang ditemui karena dengan detil tokoh yang terbatas, cerita menjadi tidak hidup.

6) Gaya dan Nada

Gaya (gaya bahasa) merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat). Nada berhubungan dengan pilihan gaya untuk mengekspresikan sikap tertentu.

7) Tema

Tema merupakan makna cerita. Tema pada dasarnya merupakan sejenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam tema terkandung sikap pengarang terhadap subjek atau pokok cerita. Tema memiliki fungsi untuk menyatukan unsur-unsur lainnya. Disamping itu, juga berfungsi untuk melayani visi atau

respons pengarang terhadap pengalaman dan hubungan tokohnya dengan jagat raya.³²

3. Ciri-ciri Novel

Sumardjo memberikan ciri-ciri novel sebagai berikut: (1) Plot sebuah novel berbentuk tubuh cerita, dirangkai dengan plot-plot kecil yang lain, karena struktur bentuk yang luas ini maka novel dapat bercerita panjang dengan persoalan yang luas, (2) Tema dalam sebuah novel terdapat tema utama dan pendukung, sehingga novel mencakup semua persoalan, (3) Dari segi karakter, dalam novel terdapat penggambaran karakter yang beragam dari tokoh-tokoh hingga terjalin sebuah cerita yang menarik.³³

Adapun menurut Tarigan ciri-ciri novel diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Jumlah kata, novel jumlah katanya mencapai 35.000 buah;
- 2) Jumlah halaman, novel mencapai maksimal 100 halaman kuarto;
- 3) Jumlah waktu, waktu rata-rata yang digunakan untuk membaca novel paling pendek diperlukan sekitar 2 jam (120 menit);
- 4) Novel bergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku;
- 5) Novel menyajikan lebih dari satu impresi (kesan);
- 6) Novel menyajikan lebih dari satu efek;
- 7) Novel menyajikan lebih dari satu emosi;
- 8) Novel memiliki skala yang lebih luas;

³² Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra*, (Jogjakarta: Pustaka, 2006), hal. 34-43.

³³ Rini Wiediastutik, "Analisis Nilai-Nilai Humanistik Tokoh dalam Novel Kuncup Berseri Karya NH. Dini", *Skripsi*, FKIP UMM, 2005, hal.10

- 9) Seleksi pada novel lebih ketat;
- 10) Kelajuan dalam novel lebih lambat;
- 11) Dalam novel unsur-unsur kepadatan dan intensitas tidak begitu diutamakan.³⁴

Selain mempunyai ciri-ciri, novel juga mempunyai beberapa nilai yang terkandung di dalamnya, antara lain:

- 1) Nilai moral yaitu nilai baik dan buruk yang terkandung dalam novel;
- 2) Nilai religius yaitu nilai yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan tokoh novel;
- 3) Nilai kemanusiaan yaitu nilai tentang tindakan tokoh dan kesesuaiannya dengan hak asasi manusia;
- 4) Nilai kultural yaitu nilai yang berkaitan dengan budaya dalam novel.³⁵

4. Peran novel

Lotman menyebut sastra sebagai sistem pemodelan tingkat kedua. Maksudnya, sastra merupakan sistem pemodelan yang ditumpangkan pada sistem pemodelan tingkat pertama, yaitu bahasa. Yang dimaksud dengan pemodelan itu sendiri adalah, bahwa sastra merupakan suatu wacana yang memodelkan semesta, tidak terbatas dalam satu semesta imajiner terbatas. Berdasarkan pendapat dari Phillippe Sollers, Culler mengatakan bahwa novel berfungsi sebagai model. Dengannya masyarakat memahami dirinya sendiri. Novel merupakan wacana, di mana masyarakat mengartikulasikan

³⁴Rini Wiediaustutik, *Ibid.*, hal. 10-11

³⁵Nurdjanah Kafrawi, dkk, *Panduan Belajar Bahasa Dan Sastra Indonesia 3* (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hal. 46

dunia. Di dalam novel kata-kata disusun sedemikian rupa agar melalui aktivitas pembacaan akan muncul suatu model mengenai suatu dunia sosial, model personalitas individual, model hubungan antara individu dengan masyarakat, dan lebih penting lagi model signifikansi dari aspek-aspek dunia tersebut.³⁶

Dengan demikian novel dijadikan sarana media untuk mengungkapkan hal-hal yang terjadi di sekitar manusia. Sastra mempunyai kekuatan mengubah keadaan sosial, menggambarkan kemiskinan, keterbelakangan, dan ketidakadilan dan diharapkan ada perubahan pada realitas sosial seperti yang diinginkan masyarakat.

³⁶ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 47.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah riset (penelitian) pustaka atau *library research*. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan atau laporan-laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.¹

Sesungguhnya semua jenis penelitian selalu memerlukan penelusuran pustaka baik penelitian kuantitatif ataupun penelitian kualitatif, baik penelitian riset lapangan (*field research*) ataupun riset pustaka (*library research*). Penelitian dengan riset lapangan memerlukan penelusuran pustaka untuk menyiapkan kerangka penelitian dan/atau proposal untuk memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis atau mempertajam metodologi. Sedangkan penelitian dengan riset pustaka memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya tanpa memerlukan riset lapangan.² Riset pustaka di sini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material, berupa naskah-naskah, buku-buku, majalah-majalah, jurnal-jurnal atau dokumen lainnya yang bersumber dari khazanah kepustakaan.³

¹Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 11

² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 1-2

³ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hal. 33

Terdapat empat ciri utama *library research*, yakni:

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Dimana teks memiliki sifat-sifatnya sendiri dan memerlukan pendekatan tersendiri pula.
2. Data pustaka bersifat 'siap pakai'. Artinya, peneliti hanya pergi ke tempat bahan sumber penelitian yang tersedia, yakni perpustakaan, dan bisa langsung menggunakannya.
3. Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder. Dalam artian bahan/data yang diperoleh berasal dari tangan kedua dan bukan data asli dari tangan pertama di lapangan.
4. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Artinya, data tersebut tidak akan berubah karena ia sudah tersimpan dalam bentuk tertulis (teks, angka, gambar, rekaman tape atau film).⁴

Jenis penelitian ini adalah *library research*, karena data yang diperoleh berasal dari dokumen-dokumen, majalah, jurnal dan lainnya yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon

⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, *op.cit.* hal. 4-5

atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.⁵

Koentjaraningrat mengatakan selain responden sumber data dapat berupa dokumen. Sumber data berupa dokumen, yaitu otobiografi, surat pribadi, catatan dan buku harian, memoirs, surat kabar, dokumen pemerintah, dan cerita roman.⁶

Data tidak dapat diperoleh dari sembarang sumber referensi karena data menentukan hasil sebuah penelitian. Seperti dinyatakan oleh Siswanto data sesungguhnya adalah asal dari berbagai informasi yang dibutuhkan peneliti untuk dianalisis. Data tersebut dibagi menjadi dua, yaitu (1) data primer dan (2) data sekunder. Data primer adalah data pokok yang penting dan sentral. Data primer diperoleh langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara. Data primer inilah yang selanjutnya akan ditafsirkan dan diperkaya dengan data lain yang dikelompokkan sebagai data sekunder. Data sekunder digunakan untuk melengkapi dan mempertajam analisis yang biasanya diambil dari jurnal, karya tulis orang lain, majalah, buku-buku kritik, dan sebagainya. Dengan demikian, data sekunder merupakan data yang ditemukan secara tidak langsung atau lewat perantara/penghubung, selama masih sejalur dan berhubungan dengan tujuan penelitian.⁷

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 12

⁶ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat, Suatu Kelas Sosialnya*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal. 58

⁷ Siswanto, *Metode Penelitian Sastra Analisis Psikologi* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2005) hal. 63

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama yaitu buku novel *Ada Surga di Rumahmu* karya Oka Aurora.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan oleh data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku lain karya Oka Aurora seperti: *12 menit* dan *Hijabers in Love*, resensi novel *Ada Surga di Rumahmu* dan informasi-informasi mengenai buku dan pengarang novel *Ada Surga di Rumahmu*, yaitu Oka Aurora. Sebuah buku karangan Ustadz Ahmad Al-Habsyi berjudul *Ada Surga di Rumahmu Mukjizat Orang Tua Sempurnakan Suksesmu*. Serta surat kabar, buku-buku dan literatur lain yang mendukung dan relevan dengan penulisan.

C. Instrumen Penelitian

1. Teks Sebagai Instrumen

Instrumen merupakan sebuah alat yang dapat digunakan untuk merujuk kepada sarana untuk pengumpulan data. Sebab penelitian skripsi ini bersumber dari sastra dan merupakan studi kepustakaan atau studi teks. Hal tersebut menuntut peneliti untuk selektif memilih instrumen yang digunakan dan relevan dengan medan yang dihadapi. Dimana tidak

mungkin untuk menggunakan observasi, tes, angket atau interviu. Instrumen yang cocok dipakai adalah teks itu sendiri. Maksudnya, teks fiksi berperan sebagai sumber data dan alat pengumpul data dalam saat yang sama.⁸

2) Peneliti Sebagai Instrumen

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa teks berperan sebagai instrumen pengumpul data, yang tentunya membutuhkan seorang peneliti. Oleh karena itu peneliti juga diposisikan sebagai instrumen. Sebab peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pelapor hasil penelitian yang tidak dapat dilakukan lewat perantara atau orang lain. Ia berhubungan langsung dengan teks sebagai sumber data dan pusat pengumpulan data.

Karena keutamaannya posisinya, peneliti hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Menyelami cerita fiksi yang menjadi subjek penelitian.
- b. Menyelami teori yang dipakai sebagai rujukan.
- c. Bersifat objektif dan jujur.
- d. Sabar.
- e. Tidak cepat bosan.
- f. Berwawasan luas.⁹

⁸ Siswantoro, *ibid.* hal. 65

⁹ Siswantoro, *op.cit.* hal.66

D. Teknik Pengambilan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, makateknik pengumpulan data yang tepat dalam *library research* adalah menggunakan teknik dokumentasi. Artinya mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.¹⁰ Serta yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis, yakni tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan metode internalisasinya.

Dikatakan bahwa pengambilan data memainkan peran sentral, karena kualitas penelitian ditentukan olehnya. Hal tersebut bermaksud bahwa keakuratan perolehan data bergantung sepenuhnya pada peneliti sehingga proses pengambilan data tidak berlangsung sekali jadi, namun terjadi proses pengulangan (bolak-balik/maju mundur). Sehingga tindakan hati-hati, kesabaran serta tidak tergesa-gesa harus selalu mengiringi aktivitas ini.¹¹

Seperti yang diungkapkan Siswanto dalam *Metode Penelitian Sastra* pengambilan data dijalankan melalui beberapa tahapan berikut:

- a. Pengambilan data harus diawali dengan membaca teks secara terus menerus, dan memahami isi ceritanya. Kemudian peneliti menandai di sekitar kata-kata kunci/kalimat/paragraf dan gagasan yang ada. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti pada saat mengecek ulang dan mempermudah dalam usaha pengelompokan data menurut kriteria.

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), Edisi revisi VI, hlm. 231.

¹¹ Siswanto, *op.cit.* hal. 136

- b. Melakukan pencatatan (*hand writing*) setiap data (kata-kata kunci/kalimat/paragraf) di kartu pengumpul data dengan disertai kode.¹²

Dilanjutkan dengan reduksi data yakni menunjuk kepada proses memilih atau menyeleksi data-data yang telah dikelompokkan dalam kriteria masing-masing (dalam penelitian ini bersumber dari novel *Ada Surga di Rumahmu*) yang telah ditetapkan sebelumnya pada saat pengambilan data sesuai kriteria yang telah ditentukan. Hal ini dilakukan agar memperoleh data yang berkualitas dan akurat.¹³

E. Metode Analisis Data

Sebelum penulis menjelaskan metode analisis data dari penulisan ini, perlu diketahui bahwa penulisan ini bersifat kepustakaan (*Library Research*). Salah satu ciri utama *library research* adalah peneliti berhadapan langsung dengan teks dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Teks memiliki sifat unik tersendiri sehingga membutuhkan pendekatan tersendiri pula.¹⁴ Oleh karena itu penggunaan metode pendekatan yang tepat akan mampu untuk mengungkapkan, mengumpulkan, serta mengolah data dengan baik. *Content Analysis* merupakan metode yang biasa dikembangkan dalam penelitian sosial dengan sebagian besar data berupa bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabar, pita rekaman, naskah/manuskrip).¹⁵

¹² Siswanto, *op.cit.* hal. 137

¹³ Siswanto, *op.cit.* hal. 71

¹⁴ Mestika Zed, *Ibid*, hal. 4

¹⁵ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif, Teori & Aplikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal 28

Analisis isi adalah metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks). Dari sinilah analisis isi banyak dipakai oleh berbagai disiplin ilmu, seperti komunikasi, sosiologi, ekonomi, dan lain-lain. Asalkan terdapat dokumen yang tersedia, analisis isi dapat diterapkan.¹⁶

Berikut definisi analisis isi dalam buku Analisis isi-nya Eriyanto:

- a. Menurut Barelson, analisis isi adalah suatu teknik penelitian yang dilakukan secara objektif, sistematis dan deskriptif kuantitatif dari isi komunikasi yang tampak (*manifest*)
- b. Menurut Holst, analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dan sah datanya dengan memperhatikan konteksnya.
- c. Menurut Weber, analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks.¹⁷

Sedangkan menurut Neuman, analisis isi (*Content Analysis*) diartikan sebagai teknik untuk mengumpulkan dan menganalisis isi dari teks. Pengertian isi dari teks ini bukan hanya tulisan atau gambar saja melainkan juga ide, tema, pesan, arti maupun simbol-simbol yang tersimpan dalam teks, baik dalam bentuk tulisan (seperti buku, majalah, surat kabar, iklan, surat resmi, lirik lagu, puisi, dan sebagainya), gambar (film, foto, lukisan) atau pidato.¹⁸

Penelitian dengan metode analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan. Metode ini dapat dipakai untuk

¹⁶ Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Social Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 10

¹⁷ Eriyanto, *ibid*, hal. 15

¹⁸ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *op.cit.* hal. 167

menganalisis semua bentuk komunikasi seperti pada surat kabar, buku, puisi, film, cerita rakyat, peraturan perundang-undangan, dan kitab suci.¹⁹

Sebagaimana metode penelitian lainnya, metode analisis isi memiliki beberapa ciri, yakni:

- a. Objektif. Penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari suatu isi secara apa adanya, tanpa adanya campur tangan peneliti. Analisis isi disebut objektif jikalau peneliti benar-benar melihat apa yang ada dalam teks, tidak memasukkan subjektivitas (kecenderungan, bias).
- b. Sistematis, berarti semua tahapan dan proses penelitian telah dirumuskan secara jelas dan sistematis. Dalam hal ini analisis dirancang untuk memperoleh data yang relevan dengan rumusan masalah.
- c. Replikabel. Penelitian dengan temuan tertentu dapat diulang dengan menghasilkan temuan yang sama pula, sepanjang menggunakan bahan dan teknik yang sama. Walaupun dilakukan oleh peneliti berbeda, waktu berbeda dan konteks yang berbeda.
- d. Isi yang tampak (*manifest*). Pada saat *coding* dan pengumpulan data, peneliti hanya dapat menilai aspek-aspek dari isi yang terlihat. Sementara pada saat tahap analisis data, peneliti dapat memasukkan penafsiran akan aspek-aspek dari isi yang tidak terlihat.
- e. Perangkuman. Analisis isi ditunjukkan untuk membuat perangkuman, maksudnya analisis isi dibuat untuk membuat generalisasi (gambaran

¹⁹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal.154

umum karakteristik) dari suatu isi/pesan dan bukan bertujuan membuat gambaran detail dari suatu fenomena.²⁰

Dalam analisis isi terdapat pendekatan-pendekatan sesuai dengan rumusan tujuan penelitian. Maka penelitian ini pendekatan analisis isi yang dipakai adalah deskriptif. Analisis isi deskriptif ditunjukkan hanya sekadar menggambarkan secara rinci suatu pesan/teks tertentu. Sebab penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, atau menguji hubungan di antara variabel, namun hanya menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan.²¹

Penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, namun hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis. Yaitu tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan metode internalisasinya yang terkandung dalam novel *Ada Surga di Rumahmu* karya Oka Aurora.

Diketahui bahwa sumber data utama penelitian ini berupa teks novel yang termasuk dalam kategori karya sastra. Maka sebagian besar data diperoleh secara kualitatif, yakni berbentuk pemaparan dengan bentuk naratif.

Komponen penting dalam analisis konten/isi adalah adanya masalah yang dikonsultasikan lewat teori. Itulah sebabnya, karya sastra yang akan dibedah lewat *content analysis* harus memenuhi syarat-syarat: memuat nilai-nilai dan pesan yang jelas. Misalnya saja: memuat pesan nilai-nilai pendidikan karakter.

²⁰ Eriyanto, *op. cit*, hal. 16-29

²¹ Eriyanto, *op. cit*, hal. 47

Prosedur analisis isi dalam bidang sastra hendaknya memenuhi syarat-syarat: (a) teks sastra perlu diproses secara sistematis, menggunakan teori yang telah dirancang sebelumnya, (b) teks tersebut dicari unit-unit analisis dan dikategorikan sesuai acuan teori, (c) proses analisis harus mampu menyumbangkan ke pemahaman teori, (d) proses analisis mendasarkan pada deskripsi, dan (e) analisis dilakukan secara kualitatif.²²

Menurut Eriyanto, tahapan kegiatan yang dikembangkan saat menganalisis data dengan metode *content analysis* adalah:

- a. Merumuskan tujuan dan konseptualisasi
- b. Menyusun lembar *coding* (*coding sheet*).
- c. Pengujian validitas reliabilitas
- d. Mengkode semua isi teks ke dalam lembar *coding* yang telah disusun
- e. Melakukan input data dari lembar *coding* dan analisis data²³

Dalam tahapan kegiatan metode analisis isi di atas, peneliti terlebih dahulu menentukan unit analisis. Unit analisis digambarkan sebagai bagian apa dari isi yang akan diteliti dan dipakai untuk menyimpulkan isi dari suatu teks. Bagian dari isi ini dapat berupa kata, kalimat, foto, scene (potongan adegan), paragraf.²⁴ Oleh karena itu peneliti menyeleksi bagian apa dari teks yang akan diteliti dan bagian yang tidak, dan sesuai dengan tujuan pembahasan peneliti.

²² Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hal. 162

²³ Eriyanto, *op. cit*, hal. 56

²⁴ Eriyanto, *op. cit*, hal. 59

Pada penelitian ini, karena tujuan penelitian adalah ingin mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Ada Surga di Rumahmu*, maka unit analisis adalah kalimat-kalimat/paragraf-paragraf dalam deskripsi alur cerita, dialog antar tokoh dan tanggapan para tokoh dalam menyikapi sesuatu.

Sesuai dengan masalah yang digarap dalam penelitian ini, maka kegiatan yang dilakukan adalah:

- a. Membaca secara serius atau *close reading* pada sumber data utama yang telah ditetapkan sebelumnya.
- b. Memahami kata-kata, kalimat, paragraf, maupun berbagai bentuk ungkapan dalam teks secara kontekstual.
- c. Memberi makna pada paragraf-paragraf yang mengandung gagasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Ada Surga di Rumahmu*
- d. Memberi makna pada paragraf-paragraf yang mengandung gagasan tentang metode internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Ada Surga di Rumahmu*.
- e. Membandingkan gambaran makna dalam teks dengan kenyataan kehidupan sejalan dengan fokus permasalahan yang ditetapkan.
- f. Menyusun kesimpulan pemahaman secara sementara dan melakukan penilaian berkenaan dengan ketepatan, kejelasan, dan kelengkapan .
- g. Mengadakan triangulasi data dengan cara mengumpulkan data sekunder dari sumber informasi yang berbeda

- h. Merekonstruksikan pemahaman dalam satuan-satuan tertentu secara sistematis sesuai dengan fokus permasalahan dan format pelaporan yang telah ditetapkan.

F. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian.

a. Tahap Pekerjaan lapangan

Pengertian lapangan di sini tidak merujuk pada pengertian yang lazim dipakai dalam penelitian lainnya, dimana peneliti pergi ke lokasi dalam usaha memperoleh data. Pengertian lapangan disini merujuk kepada teks fiksi yang merupakan lahan di mana peristiwa hadir seperti dalam kehidupan nyata.

- 1) Tahap menyiapkan perlengkapan. Pada tahap ini, peneliti menyiapkan alat tulis, seperti pensil, bolpoin, penghapus dan lain-lain. Memperoleh buku utama sebagai data primer dan buku-buku teori pendidikan yang menjadi pemandu utama dalam pengumpulan data.
- 2) Tahap Mengumpulkan Data. Langkah berikutnya adalah memasuki lapangan fiksi untuk mengambil data yang dibutuhkan. Melakukan pencatatan dan menuliskan data-data yang diperoleh dari sumber penelitian, lalu berusaha menyatukan sumber yang ada untuk dirancang sebelumnya

3) Tahap analisis data. Begitu selesai dengan pengumpulan data, peneliti langsung menindaklanjuti dengan kegiatan analisis pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan tidak membiarkan data yang telah terkumpul begitu saja.

b. Tahap Menyusun Laporan Hasil Penelitian

Langkah terakhir dalam setiap kegiatan penelitian adalah pelaporan penelitian. Dalam tahap ini peneliti menulis laporan penelitian, dengan menggunakan rancangan penyusunan laporan penelitian yang telah tertera dalam sistematika penulisan laporan peneliti. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pentahapan dalam penelitian ini adalah berbentuk urutan atau berjenjang yakni dimulai pada tahap pra-penelitian, tahap penelitian, tahap pasca-penelitian. Namun walaupun demikian sifat dari kegiatan yang dilakukan pada masing-masing tahapan tersebut tidaklah bersifat ketat, melainkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Tentang Novel *Ada Surga di Rumahmu* Karya Oka Aurora

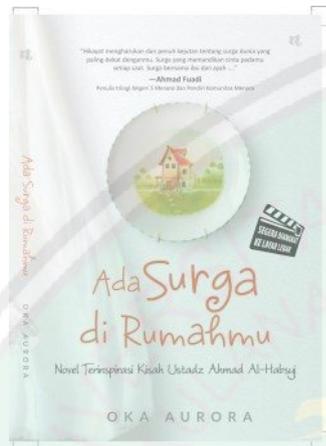
1. Profil Pengarang

Oka Aurora lahir di Jakarta, 19 Juli 1974. Sarjana teknik ini pernah bekerja di beberapa perusahaan telekomunikasi selama sebelas tahun sebelum akhirnya di-PHK. Oka mengawali karier menulisnya setelah bertemu dengan Titien Wattimena, penulis skenario senior, yang kemudian membukakan jalan ke dunia perfilman, dengan mencoba membuat beberapa skenario film layar lebar. Oka mencoba membuat novel yang diadaptasi dari sebuah skenario film. Sampai saat ini ada tiga novel yang telah ia buat: *12 menit*, *Hijabers in Love*, adalah dua novel yang ia adaptasi dari filmnya sendiri. Novel *Ada Surga Di Rumahmu* adalah novel ketiganya yang akan segera difilmkan oleh Mizan Production. Dalam menulis novel, Oka terinspirasi oleh [J.K Rowling](#) dan [Andrea Hirata](#).

Selain menulis, ibu dari Alayka, Arkana, Axantara ini juga menemani suaminya berdagang kopi di seputar kediaman mereka di Depok. Oka bisa dihubungi di okaaja@gmail.com atau di akun twitternya @JaumilAurora. Oka juga memiliki website <http://jaumilaurora.wordpress.com>

2. Resensi Novel

a. Identitas Novel



Judul	: Ada Surga di Rumahmu
Penulis	: Oka Aurora
Penerbit	: Nourabooks
Tahun terbit	: Juni 2014
ISBN	: 978-602-1306-37-6
Jumlah halaman	: 232 halaman
Kategori	: Novel Islam
Teks bahasa	: Indonesia
Harga	: Rp 44.000

b. Resensi Novel

Novel ini menitikberatkan pada hubungan anak dan orang tua. Pada beberapa bab, penulis mengemas cerita dengan menggabungkan kisah Ramadhan di masa kecil dan saat dewasa, jadi bisa dibilang novel ini menggunakan alur campuran. Mungkin akan sedikit membingungkan pada awalnya. Secara keseluruhan, novel ini benar-benar menginspirasi para pembaca untuk lebih menghormati dan mencapai surga yang paling dekat, sangat dekat karena bisa kita temukan di rumah. Sesungguhnya surga itu tidak perlu jauh-jauh mencarinya. Surga adalah rumah kita. Surga yang dipanggil Abuya dan Umi atau Ayah dan Ibu atau Papa dan Mama.

Dalam novel ini terlihat bahwa keyakinan seseorang berdampak pada perilakunya. Keyakinan Ramadhan akan kebenaran hadis Nabi Saw.:

عَنْ ابْنِ عَمْرٍو، الْبِزَارِ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدِ، وَ سُخْطُ الرَّبِّ فِي سُخْطِ الْوَالِدِ (الترمذي و الحاكم في المستدرک)

Hadis di atas artinya: Dari Ibnu Umar, al Bizar dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, Nabi Saw. bersabda: Ridha Tuhan tergantung pada ridha orang tua, dan murka Tuhan tergantung pada murka orang tua (Riwayat at Tirmidzi dan al Hakim dalam kitab al Mustadrak)

Keyakinan mengenai ridha Allah bersama dengan ridha orang tua inilah yang menuntunnya bersikap untuk menghormati orang tua, menyenangkan keduanya dan jangan sampai ada sesuatu yang dapat menyakiti hati keduanya, terutama ibu, dalam kondisi apa pun. Seperti demi kedamaian hati uminya, Ramadhan rela untuk memutus hubungan dengan seorang gadis. Ataupun ketika Ramadhan bersikukuh hanya akan berceramah bila uminya mendapat tempat duduk terdepan, sejajar dengan tempat duduk tamu undangan kehormatan. Dalam situasi apa pun, Ramadhan akan mendahulukan kepentingan orang tuanya.

¹ Jalaluddin Abdurrahman as Suyuti, *Jami'ul Ahadis al Jami'ul Saghira wa Zawaidah wal Jami'ul Kabir Juz 4*, (Beirut: Dar al Fikr, 1994), no. 12552, hal. 422 (E-book dari waqfeya.com)

Sikap Ramadhan yang tidak berubah-ubah, sesuai dengan keyakinan yang dipercayainya. Inilah integritas dalam diri Ramadhan. Ia menghadapi setiap situasi dengan tenang. Ia jujur menjadi dirinya dimanapun ia berada, walaupun ia hidup dalam keterbatasan materi.

Ramadhan, anak kedua dari Buya Karim dan Umi Humairra, adalah tokoh utama dalam novel ini. Ramadhan bersama keenam saudara lainnya Kak Raniah, Raihan, Raziq, Ruzain, Rifqi, dan Raudah sering membuat keriuhan selama menumpang di rumah kakek nenek mereka sehingga sering membuat Umi pusing. Berbekal seadanya, Abuya dan Umi memutuskan pindah dan membangun rumah sendiri yang dulunya adalah kandang ayam. Demi membuang aroma bulu ayam yang masih menempel, Umi tidak mematikan tungku agar wangi pandan bisa mengusir aroma bulu ayam tersebut. Dan demi surga hatinya itu, Ramadhan bahkan pernah jadi pemulung untuk membahagiakan mereka.

Sejak kecil Ramadhan telah dilatih oleh Abuya untuk bisa tampil di depan orang banyak sebagai penceramah/dai cilik. Oleh karena itu Umi dan Abuya memasukkan Ramadhan ke pondok pesantren Foerqanoel Moeis yang diasuh Buya Athar, paman Ramadhan. Dengan harapan Ramadhan menyerap ilmu-ilmu dari ustadz-ustadz di Foerqanoel Moeis dan Buya Athar, agar nantinya menjadi seorang penceramah atau dai.

Perjalanannya untuk bisa menjadi seorang pendakwah, tidaklah mudah, banyak rintangan yang harus Ramadhanlewati, termasuk godaan menjadi model iklan di Jakarta, hinaan dari banyak kalangan serta fitnah. Namun, Ramadhan tak mampu mengabaikan pesan pamannya, guru yang amat dicintai, Buya Athar-ulama besar Palembang, untuk meneruskan perjuangan dakwah beliau. Hanya melalui Ramadhanlah, Buya Athar mampu membayar jihad yang dilakukan Abuya kepada Buya Athar.

Setelah Ramadhan bertekad untuk menekuni jalan dakwah, melanjutkan cita-cita Buya Athar demi mensyiarkan agama Allah Swt., ia tidak melupakan untuk membahagiakan keluarga. Bertahun-tahun lalu Buya Athar pernah berpesan *muliakanlah orang tuamu, maka dunia akan memuliakanmu*. Maka, Ramadhan tak pernah berhitung untuk Umi dan Abuya-nya. Ketika Ramadhan mendapat amplop pertama, ia langsung nazarkan untuk selalu bagi dua dengan Umi. *Fifty-fifty*. Begitu juga dengan amplop kedua, ketiga dan seterusnya.

Keputusan inilah yang belakangan memberi Ramadhan keberkahan hidup yang luar biasa. Seperti saat Umi membukakan kembali amplop kedua, ternyata isinya persis sepuluh kali lipat dari jumlah yang sebelumnya Ramadhan berikan kepada Umi. Sesuai janji Allah, *berbuat baiklah, maka Aku gandakan untukmu sepuluh kali lipat*. Dan keberkahan seperti ini acap kali berulang menimpa Ramadhan, bahkan

dalam kasus yang semula Ramadhan kira janji-Nya meleset, ujung-ujungnya terbukti.

Tidak hanya membahas tema keluarga dan cita-cita, novel ini juga membahas tentang jodoh. Ramadhan merangkai kisah cintanya melalui berbagai rintangan dan fitnah. Akhirnya dibalik ujian yang berat, Allah menghadiahkan sesuatu yang terbaik untuk Ramadhan.

Selain itu, poin lebih dari buku ini adalah mengangkat budaya Palembang termasuk bahasanya. Yang agak membingungkan cuma satu, terkadang diceritakan Ramadhan sebagai orang pertama tapi tak jarang juga dijadikan orang ketiga.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ada Surga di Rumahmu*

Nilai pendidikan karakter dalam novel ini banyak ditunjukkan dalam deskripsi cerita, dialog antar tokoh dan tanggapan para tokoh dalam menyikapi sesuatu. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang ditunjukkan oleh tokoh Ramadhan dalam novel *Ada Surga di Rumahmu* ini sebagai berikut:

1. Integritas.

Integritas berarti kebulatan atau keutuhan. Seseorang yang berintegritas harus memiliki kebulatan prinsip dalam hidup pada setiap tindakan dan ucapannya sesuai dengan keyakinan yang dimiliki. Tak ada perbedaan antara ucapan dan tindakan. Tanpa ada kebohongan dalam perilaku sehingga ia menjadi dirinya sendiri dimana pun berada; sendirian

atau berkelompok. Seseorang yang berintegritas, bisa menghadapi setiap situasi dengan tenang sesuai keyakinannya sehingga tidak perlu bergumul dalam hati untuk memutuskan bagaimana harus bersikap. Oleh karena itu integritas menjadi tonggak seseorang dalam membentuk karakter baik.

Hal ini terdapat pada :

“Dari mana Kakak tahu kita tak berjodoh?”

Ramadhan menunduk

“Maafkan saya... tapi perlakuan ibumu kemarin kepada Umi sangat menyinggung perasaan saya.” ...

Ketahuilah Kirana ... hatiku pun pedih. Bukannya aku tak pemaaf ... tetapi fatwa dalam hatiku mengatakan bukan kau jodohku ... entahlah aku tak bisa menjelaskannya secara gamblang, karena ini muncul begitu saja. (hal. 181-182)

Dialog di atas menjelaskan tentang karakter integritas. Ramadhan menyadari bahwa apa pun yang terjadi, kapan pun dan dimana pun, Ramadhan tak akan ragu memutuskan, apakah memilih antara cintanya atau ibunya. Ia langsung memilih ibunya. Dalam banyak cerita orang lain, mereka selalu bingung untuk memilih antara ibunya atau cintanya pada seorang gadis. Yang kadangkala berakhir memilih si gadis, namun kehidupannya tidak selalu tenang dan banyak perselisihan terjadi.

Keyakinan Ramadhan bahwa ridha Allah bersama dengan ridha orang tua inilah yang menuntunnya bersikap untuk menghormati orang tua, menyenangkan keduanya dan jangan sampai ada sesuatu yang dapat menyakiti hati keduanya, terutama ibu.

Integritas Ramadhan banyak ditunjukkan dalam beberapa narasi dan dialog, yakni ketika Ramadhan bersikukuh hanya akan berceramah bila

uminya mendapat tempat duduk terdepan, sejajar dengan tempat duduk tamu undangan kehormatan.

“Ustadz, saya Hendro. Apa ada yang bisa saya bantu?”

...

“Begini, Ustadz. Kami akan coba sediakan bangku untuk ibunya Ustadz. Tapi, nggak bisa di depan sini.”

“Kenapa nggak bisa, Mas?”

“Mohon maaf sekali, Ustadz. Tapi, seperti yang tadi dikatakan Sinta, yang di depan ini hanya untuk tamu kehormatan.”

Ramadhan tersenyum. “Buat saya, Umi adalah tamu yang paling terhormat dari semuanya. Kalau Umi saya harus didudukkan di belakang, saya mohon maaf, saya lebih baik tidak jadi bicara.” (hal. 185-186)

Dalam situasi apa pun, Ramadhan akan mendahulukan kepentingan orang tuanya. Seperti saat Ramadhan bernazar untuk selalu membagi penghasilannya menjadi dua sama besar dengan Umi. Yakni 50:50 atau *fifty-fifty*.

“Umi,” katanya suatu hari, “mulai sekarang *kito* buat kontrak, ya.”

Umi sedang di dapur menggoreng ikan asin. “Kontrak apa, Mad? Kau tiba-tiba ngomong kontrak macam orang kantor saja.”

Tergiang suara Buya Athar, bertahun-tahun lalu. *Muliakanlah orangtuamu, maka dunia akan memuliakanmu.*

“Setiap penghasilanku, *kito* bagi *fifty-fifty*, ya, Umi.”

Umi masih belum mengerti. Tak terlalu acuh, ia melirik, “Apa itu *fifty-fifty*?”

“Honorku, Umi. *Kito* bagi dua.”

...

“*Dak apo*, Umi. Aku senang bisa bagi dua sama Umi.” (hal. 104-105)

Sikap Ramadhan yang tidak berubah-ubah, yakni selalu mendahulukan orang tua dan memuliakannya inilah integritas dalam diri Ramadhan. Ia menghadapi setiap situasi dengan tenang sesuai

keyakinannya sehingga tidak perlu bergumul dalam hati untuk memutuskan bagaimana harus bersikap. Ia setia kepada nilai-nilai yang dipercayainya, dalam hal ini hadis Nabi Muhammad Saw. bahwa:

رِضًا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدِ ، وَ سُخْطُ الرَّبِّ فِي سُخْطِ الْوَالِدِ

(الترمذي و الحاكم في المستدرک)²

Artinya: *Ridha Tuhan tergantung pada ridha orang tua, dan murka Tuhan tergantung pada murka orang tua* (Riwayat at Tirmidzi dan al Hakim dalam kitab al Mustadrak)

Integritas dapat menjadi tonggak seseorang dalam membentuk karakter baik. Sebab siapa pun yang memegang prinsip hidupnya dan menjalankannya sesuai prinsip tersebut akan memiliki kehidupan yang damai dengan jiwa yang tenang, nyaman dan tidak ada penyesalan.

Namun jika setiap orang tidak lagi memegang kata-katanya ataupun prinsip hidupnya, hubungan fundamental yang berkaitan dengan kepercayaan, seperti persahabatan, perkawinan dan keluarga, berada diambang kehancuran. Jika seorang anak tidak lagi menghormati segala komitmennya, akan terjadi kekecewaan baik di masyarakat, keluarga maupun di dalam hatinya sendiri.

2. Sabar

Wujud sabar dalam hidup itu bermacam-macam. Tegar dalam menghadapi musibah dapat disebut sabar. Tidak pernah mengeluh maupun

² Jalaluddin Abdurrahman as Suyuti, *Jami'ul Ahadis al Jami'ul Saghira wa Zawaidah wal Jami'ul Kabir Juz 4*, (Beirut: Dar al Fikr, 1994), no. 12552, hal. 422 (E-book dari waqfeya.com)

menyesali hidup yang pahit dan serasa mencekik leher. Yakin sepahit apapun suatu peristiwa/keadaan pasti ada hikmahnya, dan ada sisi baiknya.

Terdapat pada narasi:

Gagang belati itu berwarna hitam pudar. Tapi, ujungnya masih tajam, mengilat tertimpa cahaya lampu neon ruangan, dan menempel di leherku. Seorang pria berbadan pendek tapi kekar berdiri di depanku. Ia yang mencengkeram belati. Ia juga yang menodongkannya di leherku.

Wajah dan tangannya tetap tenang, bukti bahwa hatinya sudah tak terlibat sama sekali. "Aku bilang, turun." ...

Pria itu meludah ke tanah. "Ustadz Cuma modal tampang sama serban!" geramnya. "Lebih baik kau jadi artis." ...

Saat menoleh ke luar jendela, kulihat jemaahku berbaris di sepanjang jalan menatap kepergianku dengan sinar mata yang tak bisa kuterjemahkan.

Jangan pernah gentar, Mad, *begitu dulu Buya Athar pernah berpesan*. Akan selalu ada orang yang tak suka kepadamu dan menyerangmu. Tapi, jika yang kau suarkan hanya kebenaran, Allah akan selalu bersamamu. Jangan pernah gentar.

Pipiku tiba-tiba hangat saat beberapa tetes air jatuh dari mataku. (hal. 62-65)

Dialog di atas mengandung karakter kesabaran. Sabar itu dapat berlaku dalam segala hal. Dengan kesabaran pula seseorang dapat menghadapi kehidupan dengan perasaan mantap dan hati yang teguh.

Orang yang sabar tetap merasa prihatin ketika musibah menimpa dirinya, namun keprihatinan, derita, kesedihan yang dirasakan tidak sampai menjadi penyebab dia berbuat yang melanggar rambu-rambu agama, menyeretnya ke lembah kebinasaan. Sebaliknya ketika dia merasakan kesedihan, maka ketakwaannya kepada Allah menjadi motivator yang begitu kuat untuk berbuat dan berkarya yang lebih

sempurna, sehigga untuk selanjutnya dirinya mendapatkan kesuksesan di dunia dan kebahagiaan kekal di akhirat.

Dari Sa'id bin Abi Waqqash *radhiyallahu anhu*, dia berkata. 'Aku pernah bertanya: Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling keras cobaannya? Beliau menjawab: Para nabi, kemudian orang pilihan dan orang pilihan lagi. Maka seseorang akan diuji menurut agamanya. Apabila agamanya merupakan (agama) yang kuat, maka cobaannya juga berat. Dan, apabila di dalam agamanya ada kelemahan, maka dia akan diuji menurut agamanya. Tidaklah cobaan menyusahkan seorang hamba sehingga ia meninggalkannya berjalan di atas bumi dan tidak ada satu kesalahan pun pada dirinya". (Isnadnya shahih, ditakhrij At-Tirmidzy, hadis nomor 1509, Ibnu Majah, hadis nomor 4023, Ad-Darimy 2/320, Ahmad 1/172)³

c. Keberanian

Berani berarti mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang benar dalam menghadapi kesulitan. Hal ini bermakna bahwa berusaha sebaik mungkin untuk berhasil, seandainya pun keberhasilan itu tidak terjamin. Selalu bangkit kembali dan tidak mudah menyerah. Dan berjuang melawan hal-hal yang ditakuti, atau yang dapat membuat hati ciut.

Seperti terdapat dalam:

Getek yang sekarang berisi sepuluh penumpang itu lalu bergerak pelan membelah lebar Sungai Musi, menyeberang dari Seberang Ulu ke Seberang Ilir, kampung Umi. Lebar sungai ini hampir satu kilometer, butuh waktu sekitar lima belas menit untuk tiba di seberang. Namun, setelah berlayar sekitar sepuluh menit, aku merasa telapak sandalku basah. Aku melongok ke kakiku dan baru menyadari bahwa lantai getek telah dirembesi air sungai. Getek ini bocor!

³Kumpulan Hadis Sahih (E-book dari Kangncep@gmail.com, 2007), subbab Sabar, no. 3

Aku mulai berteriak panik. Kepanikanku menjalar ke sisi getek. Jika sudah bocor, getek tak akan bisa meluncur lagi. Padahal daratan sudah tak jauh di depan mata. Aku teringat bahwa Kak Raniah tak pintar berenang dan mulai berpikir bagaimana harus membawanya ke tepian jika perahu ini benar-benar karam. Dan benar saja, perahu ini makin lama makin oleng, berat sebelah karena semakin banyak air yang masuk dari sisi kiri. Kutarik Kak Raniah dan kupaksa kedua tangannya berpegangan ke sisi kanan perahu.

“Tolong, Maaad!”

“Sebentar lagi ada yang datang, Kak! Tenanglah!”

BLES. Sisi kiri kapal terendam air. Seketika, kakiku diterpa air. Dan dalam sekejap aku meluncur ke dalam sungai.

“MAAAAAAD!” adalah teriakan terakhir yang kudengar sebelum seluruh kepalaku tenggelam dalam air. Tangan dan kakiku mengayuh kencang, mendorong tubuhku kembali ke atas. Ketika kepalaku tiba di atas permukaan air, aku menoleh kencang ke sekitarku, mencari Kak Raniah. Dia tak jauh dariku, megap-megap berusaha tak terbenam. Tangan kanannya terentang ke atas. Kantong plastik hitam berisi setengah kilogram gula terjantai-juntai di tangannya.

“Berenang ke getek, Kak!”

Getek tak jauh dari kami, menelungkup di air. Di sanalah seharusnya kami berpegangan sampai pertolongan datang. Teriakan-teriakan para penumpang yang semuanya sekarang telah berada di dalam air semakin kencang. Beberapa perempuan ternyata memang tak bisa berenang. Sesuatu yang kuat mendorongku melesat menuju Kak Raniah; sesuatu dari dalam. ... Sekuat tenaga, aku melompat ke arahnya, membenamkan diri, mencari-cari sosoknya di dalam air. Kak Raniah meronta-ronta keras sekali. Abuya pernah cerita padaku bahwa permukaan Sungai Musi memang tenang, tapi arus bawahnya cukup deras. Kutarik sebelah tangan Kak Raniah lalu dengan kakiku kuentakkan tubuhku ke atas. Kepanikan Kak Raniah membuat kami berdua tertahan. Sekali lagi, kutarik kencang tangannya. Dengan meneriakkan *bismillah* dalam hati, kusentak Kak Raniah sekali lagi. Kepalaku berhasil kusundulkan ke atas, tapi Kak Raniah belum muncul. Aku kembali menyelam. Kurangkulkan kedua tanganku di pinggang Kak Raniah. Ia mula kehilangan tenaga, gerakannya berkurang, tapi ia malah jadi semakin berat. Tiba-tiba, seseorang menarik kami berdua ke atas. Dalam sekali entak, kami berdua sampai ke permukaan. Kak Raniah terbantuk-bantuk kencang. (hal. 35-37)

Paragraf-paragraf di atas mengandung karakter keberanian. Tokoh Ramadhan disini menghadapi kenyataan bahwa akan segera tenggelam di sungai dengan berenang sekuat tenaga. Apalagi melihat kakaknya yang tidak bisa berenang, Ramadhan membuang ketakutannya dan berjuang untuk menyelamatkan kakaknya.

Penting bagi seseorang menghadapi ketakutannya masing-masing. Walaupun harus jatuh bangun dalam menjalankannya, dan harus tetap bertahan. Walaupun keberhasilan tak terjamin, namun keyakinan, dan kegigihanlah yang penting untuk dialami setiap manusia. Keberanian artinya melakukan hal yang benar, meskipun itu menakutkan atau sulit. Dan disertai dengan penuh pertimbangan.

Aristoteles mengatakan hal yang bijaksana, *'the conquering of fear is the beginning of wisdom,'* yang berarti kemampuan menaklukkan rasa takut merupakan awal dari kebijaksanaan. Maksudnya bahwa orang yang mempunyai keberanian akan mampu bertindak bijaksana tanpa dibayangi ketakutan-ketakutan yang sebenarnya merupakan halusinasi belaka. Apabila seseorang ragu dengan kebenaran yang dia lakukan tentu dia akan menghadapi resiko. Tetapi apabila dia penuh keyakinan maka muncullah keberanian.

Dalam Islam keberanian yang sering disebut-sebutkan adalah berani berperang melawan musuh. Sebagai seorang muslim harus berani maju untuk berperang dalam membela kebenaran Islam sampai menang atau mati syahid.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحَفًا فَلَا تُوَلُّوهُمُ
 الْأَدْبَارَ ﴿١٥﴾ وَمَنْ يُؤَلِّمُ يَوْمَئِذٍ ذُبُرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ أَوْ
 مُتَحِيِّزًا إِلَىٰ فِتْنَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ
 وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barang siapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahanam. Dan amat buruklah tempat kembalinya. (QS. Al Anfal [8]: 15-16)⁴

Dalam kehidupan sekarang yang sedikit kemungkinan untuk dapat berperang secara fisik melawan musuh (kafir). Walaupun demikian keberanian secara fisik tidak hanya dipraktikkan saat berperang saja, namun bisa dilakukan dimana saja. Seperti misalnya saat perahu kita terbalik dan kita berenang ke tempat aman sambil membawa anggota keluarga yang ikut terkena musibah ini. Juga harus berani untuk terus berenang meskipun kelelahan setelah berenang 2 km. Meskipun badan ini telah lelah, namun mental tidak boleh lelah karena setiap manusia harus berjuang untuk hidup dan berjuang untuk melindungi dan menyelamatkan orang yang disayangi. Tanpa membiarkan perasaan ragu, kalut dan gagal membayangi di pikiran.

⁴ Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hal. 262

d. Kasih sayang

Setiap makhluk hidup dikaruniai Allah dengan cinta/kasih sayang. Dengan kasih sayang inilah manusia bersikap santun, hormat, menghargai, menyenangkan hatinya dan mendoakan orang yang disayangi. Serta mendorong untuk saling berbagi dengan mereka.

Terdapat dalam narasi:

Mencium tangan dan dahi Umi adalah kebiasaan yang selalu dilakukan Ramadhan sejak ia remaja. Ia mencium punggung tangan Umi, lalu telapaknya, lalu punggung tangannya sekali lagi. Setelah itu, ia akan mencium pipi kanan Umi, lalu pipi kiri, dan berakhir di dahi. Kebiasaan ini lalu diikuti keenam saudaranya. Ke mana saja mereka akan pergi, atau dari mana saja mereka datang, enam kecup mesra ini selalu mereka persembahkan bagi Umi.

Salah satu adik Umi pernah bertanya, “Kak Humairra, bagaimana mengajarkan anak-anak ini bersikap begitu santun padamu?”

“*Idak* pernah kuajarkan, Dien. Itulah cinta hati mereka padaku,” Umi tersenyum. (hal. 221)

Dialog di atas mengandung karakter kasih sayang. Kasih sayang/ cinta merupakan sifat yang mulia, cermin dari perasaan manusiawi yang paling agung. Islam menghendaki agar sifat ini tertanam dalam jiwa umat manusia, sehingga hati mereka senantiasa berhias kebaikan dan kemuliaan, yang dapat merubah wajah dunia menjadi hangat penuh harapan dan cinta.

Seorang manusia dituntut untuk bisa menjalin hubungan baik dengan Allah (*hablun min Allah*) dan juga dengan manusia (*hablun minan-nas*). Karena seseorang tidak bisa selamat sampai ia sukses menjalin hubungan dengan Allah maupun hubungan dengan manusia. Kasih sayang mutlak diperlukan dalam kehidupan, dan setiap muslim wajib mengisi diri

dengan sifat ini. Kita tidak boleh hanya mengharap curahan kasih sayang dari orang lain, tetapi juga dituntut untuk selalu menebar kasih sayang sesama manusia, bahkan terhadap hewan dan tumbuhan. Sebab Islam adalah agama yang membawa kasih sayang bagi semesta alam.

Seperti itulah [akhlaq Rasulullah](#) dan para sahabatnya. Mereka selalu berupaya mencurahkan kasih dan sayang kepada sesama makhluk Allah. Dan akhlak mereka terhadap sesama mukim diabadikan dalam firmanNya:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ^ج وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ^ط
 تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ^ط سِيمَاهُمْ فِي
 وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ^ج ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ^ج وَمَثَلُهُمْ فِي
 الْإِنْجِيلِ كَرَرَعٍ أَخْرَجَ شَطْرَهُ فَعَازَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ
 سُوقِهِ ^ط يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ^ط وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ^ط

Artinya: Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang

*yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. Al Fath [48]: 29)*⁵

Apalagi kasih sayang manusia terhadap orang tua yang telah mengasuhnya dari bayi hingga dewasa, mendidik seorang anak hingga menjadi seorang manusia yang bertakwa dan beramal saleh, dan yang menjadi perantara kasih sayang Allah terhadap manusia. Kasih sayang dapat berbentuk apa saja, baik perbuatan, perkataan, ataupun doa. Seperti halnya firman Allah di atas, bahwa kasih sayang mampu melahirkan berbagai tunas-tunas kebaikan dalam hidup, yang diaplikasikan dalam ibadah dan amal saleh.

Salah satu bentuk kasih sayang terhadap manusia lain dalam bentuk perbuatan adalah penghormatan. Penghormatan terhadap ibu bisa ditunjukkan dengan selalu taat padanya, menunjukkan rasa terima kasih dengan peluk dan cium ataupun menyatakan rasa sayangnya. Dalam sunan Abu Dawud tentang pernyataan cinta kepada yang dicintai:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَجُلًا، كَانَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَمَرَّ بِهِ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي لِأُحِبُّ هَذَا . فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " أَعَلِمْتَهُ " . قَالَ لَا قَالَ " أَعَلِمْتَهُ " . قَالَ
فَلَحِقَهُ فَقَالَ إِنِّي أُحِبُّكَ فِي اللَّهِ . فَقَالَ أَحَبُّكَ الَّذِي أَحَبَّتَنِي لَهُ .

⁵ Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hal. 843

*Narrated Anas ibn Malik: A man was with the Prophet Saw. and a man passed by him and said: Messenger of Allah! I love this man. The Messenger of Allah Saw. then asked: Have you informed him? He replied: No. He said: Inform him. He then went to him and said: I love you for Allah's sake. He replied: May He for Whose sake you love me love you!*⁶

(Diceritakan dari Anas ibn Malik: Bahwasanya ada seorang sahabat yang sedang berada di sisi Nabi *shāllallahu ‘alaihi wa alihi wasallam*, kemudian seseorang lewat di hadapan mereka. Lantas sahabat ini mengatakan: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku benar-benar mencintai orang ini”. Maka Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* pun berkata kepadanya: “Apakah engkau telah memberitahukan rasa cintamu kepadanya?” Ia berkata: “Belum.” Beliau berkata: “Jika demikian, pergilah dan beritahukan kepadanya”. Maka ia langsung menemui orang itu dan mengatakan “*Inni uhibbuka fillah*” (sesungguhnya aku mencintaimu karena Allah), lalu orang tersebut menjawab: “*Ahabbakalladzi ahbabtani lahu*” (Semoga Allah mencintaimu, Dzat yang telah menjadikanmu mencintai aku karena-Nya).

e. Cinta damai

Kedamaian dapat berarti menghindari kekerasan. Siapa pun yang cinta akan kedamaian akan bersikap dengan cara yang paling baik bagi dirinya dan tidak merugikan siapa pun atau apa pun. Ia juga mampu menenangkan diri, menjaga lidahnya, mencari ketenangan di dalam hatinya dan merenungkan masak-masak, apa yang harus diperbuat selanjutnya. Oleh karena itu, daripada memunculkan dendam akibat perbuatan yang telah berlalu lebih baik memaafkannya dan percaya bahwa semuanya telah ditulis oleh Allah Swt.

Terdapat pada narasi:

“Tapi, aku *idak* mau *kito* membalas sakit hati ini.”

⁶ Sunan Abi Dawud, *Book of General Behavior (Kitab Al-Adab)*. Online: <http://sunnah.com/abudawud/43/353> diakses tanggal 22-12-2014

“*Dak* akan, Dik. *Insyallah* *idak* akan pernah.” Ia tepuk punggung adiknya lembut, seperti yang selalu Umi lakukan kepadanya bila ia resah.

“Lagi pula, *idak* ada yang perlu dibalas kalau *kito idak* sakit hati, kan?” (hal. 115)

Dialog di atas mengandung karakter cinta akan kedamaian. Islam mengajarkan untuk saling mengasihi dan menyayangi diantara makhluk Allah. Dengan berpedoman bahwa segala sesuatu telah ditulis oleh Allah. Bila Allah berkehendak kebaikan bagi seseorang, maka Allah laksanakan. Bila Allah berkehendak kejelekan bagi seseorang, maka Allah laksanakan. Tak sesuatu di dunia ini yang luput dari pengetahuan dan kehendak Allah. Maka bagi seorang muslim yang baik adalah menerima segala kehendak yang ditulis oleh Allah.

Dengan memupuk rasa ‘semua kembali kepada Allah,’ seorang muslim akan mampu membangun sikap lapang dada sebagai sarana untuk membangun sikap mulia, menyucikan jiwa dari daki-daki perasaan dendam dan membersihkan hati dari kecenderungan-kecenderungan yang rendah.

Lebih jauh, seseorang akan mampu untuk melihat dunia dengan jiwa yang bersih dari sakit hati. Sakit hati yang berupa dendam, iri hati, dan dengki ini dapat merusak sosial dan ubudiyah seorang muslim kepada Allah. Seorang yang telah memiliki jiwa bersih akan mampu untuk memaafkan seseorang. Ia pula telah mendapatkan rasa damai dan tenang dalam hatinya.

Allah berfirman dalam surah An-Nuur: 22:

وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ
 وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا
 أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٢﴾

Artinya: Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat (nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nuur [24]: 22)⁷

f. Mengambil hikmat/kebijaksanaan

Manusia hidup pasti mengalami berbagai peristiwa hidup, baik peristiwa yang menyakitkan, menggelikan, menyenangkan, maupun menggelorakan hati. Baik peristiwa yang terjadi pada diri sendiri ataupun pada orang lain. Seseorang yang berhikmah/bijaksana dalam artian mengumpulkan seluruh pengalaman (segala yang pernah diperbuat, dilihat, didengar, kemana pun pernah berkunjung, semua orang yang dikenal) dan membangun makna yang positif dari semuanya itu untuk diterapkan dalam kehidupan yang lebih baik. Dan selalu membuka kesempatan diri untuk terus belajar seumur hidup.

Terdapat dalam narasi:

⁷ Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hal. 546

Buya Athar tak sanggup lagi menahan ekspresi prihatinnya. Ia tepuk-tepuk lembut punggung pria bertubuh gemuk itu. ...“Sekarang juga, Bapak ke rumah Mamak dan Abah. Peluk mereka. Cium tangan Mamak dan Abah ... kalau perlu, sujud di kakinya. Tak ada lagi, Pak, yang bisa membantu anak laki-laki Bapak itu selain Allah. Tapi, Allah hanya akan membantu kalau Ia ridha. Bapak tahu, kan kalau ridha Allah itu adalah karena ridha orangtua?”

Bapak itu tak menjawab. Mungkin ia tak tahu. Atau, mungkin ia tak bisa menjawab karena terus tersengguk. Ramadhan menundukkan kepalanya dalam-dalam, menutupi rasa kasihannya kepada bapak ini sekaligus menutupi air matanya. Ingatan akan Umi dan Abuya seketika berputar-putar dengan deras di kepalanya. Rindunya mendadak membuncah. (hal. 53-54)

Dialog di atas menjelaskan tentang karakter yang bijaksana dalam mengambil hikmah dari pengalaman orang lain. Terdapat kata mutiara di sekitar kita yang menyatakan bahwa *‘pengalaman adalah guru terbaik.*’ Sebab pengalaman memberikan nilai positif bagi kehidupan yang akan datang apabila kita mengambil hikmah dari pengalaman tersebut. Pengalaman ini tidak harus selalu berasal dari diri sendiri tetapi juga pengalaman orang lain. Pengalaman tersebut tidak hanya berbentuk pengalaman yang baik, tetapi juga pengalaman buruk pun akan memberikan pesan yang berharga. Apabila pengalaman yang dipelajari itu merupakan pengalaman yang baik dari diri sendiri maupun orang lain, maka pengalaman tersebut bisa dicontoh untuk diterapkan dimasa yang akan datang. Apabila pengalaman tersebut merupakan hal buruk, maka hendaknya diambil hikmah dari nilai yang terkandung didalamnya.

Demikian juga berarti bahwa kita harus membaca, mempelajari dan berpikir atas kejadian atau peristiwa yang menimpa orang lain dan

menjadikannya sebagai pengingat agar sesuatu yang tidak menyenangkan itu tidak menimpa diri kita. Adalah suatu keuntungan bila kita dapat belajar dari pengalaman orang lain, karena menjadikan kita akan lebih hati-hati dan cermat dalam mengambil langkah hidup kita. Kita bisa belajar dari orang-orang yang telah sukses dan menemukan kedamaian hidupnya, tetapi kita juga bisa belajar agar terhindar dari keterpurukan seperti yang telah lebih dulu menimpa orang lain.

Bukankah dalam ajaran Islam selalu mengutamakan mengambil hikmah dari peristiwa yang dialami seseorang, baik dari kalangan sahabat, orang saleh maupun siksa yang dialami para musuh Allah. Baik yang telah terjadi sebelum diutusny Rasulullah ataupun setelah Beliau datang membawa firman Allah dengan membawa rahmat untuk seluruh alam.

Dalam Al-Qur'an sendiri banyak menyebutkan berbagai peristiwa yang dialami oleh kaum-kaum terdahulu sebab keingkaran mereka untuk menyembah Tuhan Yang Esa. Dan balasan bagi orang-orang saleh yang telah membenarkan *la ilaaha illallah*.

هَلْ أَتٰنَكَ حَدِيثُ مُوسَى ﴿٥﴾ اِذْ نَادٰهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ
طُوًى ﴿٦﴾ اَذْهَبْ اِلَى فِرْعَوْنَ اِنَّهُ طَغٰ ﴿٧﴾ فَقُلْ هَلْ لَكَ اِلٰى
اَنْ تَزَكٰى ﴿٨﴾ وَاَهْدِيْكَ اِلَى رَبِّكَ فَتَخْشٰى ﴿٩﴾ فَاَرْهٖ الْاٰيَةَ
الْكُبْرٰى ﴿١٠﴾ فَكَذَّبَ وَعَصٰى ﴿١١﴾ ثُمَّ اَدْبَرَ يَسْعٰى ﴿١٢﴾ فَحَشَرَ

فَنَادَى ﴿٧٩﴾ فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى ﴿٨٠﴾ فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ
 الْآخِرَةِ وَالْأُولَى ﴿٨١﴾ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن تَخَشَى ﴿٨٢﴾

Artinya: Sudahkah sampai kepadamu (ya Muhammad) kisah Musa. Tatkala Tuhannya memanggilnya di lembah suci ialah Lembah Thuwa. "Pergilah kamu kepada Firaun, sesungguhnya dia telah melampaui batas, dan katakanlah (kepada Firaun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)" Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?" Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar. Tetapi Firaun mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya. (Seraya) berkata: "Akulah tuhanmu yang paling tinggi". Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan azab di dunia. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya). (QS. An-Nazi'at [79]: 15-26)⁸

g. Impian

Setiap orang sering membayangkan "ingin jadi apa" atau "ingin menjadi siapa". Keinginan ini membuat istimewa di dalam pribadi setiap orang. Ia menciptakan impiannya sendiri, sehingga memberikan makna pada kehidupannya dan memungkingkannya untuk merencanakan masa depannya dengan caranya sendiri.

Terdapat dalam:

Mendampingi Buya Athar membuat Ramadhan memiliki impian baru. Ia ingin menjadi seperti Buya Athar. Menjadi penceramah. Didengarkan ratusan, bahkan mungkin ribuan orang. Menyentuh hati mereka, serta membuat mereka ingin menjadi orang yang lebih baik, sebagaimana selalu ia rasakan kala menyimak ustadz yang ia kagumi ini. (hal. 51)

⁸ Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hal. 1020-1021

Dialog di atas menjelaskan tentang karakter memiliki impian/cita-cita. Seorang manusia lebih-lebih seorang muslim setidaknya memiliki impian agar dapat memberi manfaat kepada orang lain, lebih lanjut kepada makhluk Allah.

Impian itu merupakan penyemangat dalam menjalani kehidupan. Karena dengan impian itu justru melahirkan sebuah harapan, dengan harapan itu seseorang bisa punya tujuan hidup. Tanpa tujuan hidup bagaikan mobil yang melaju kencang tanpa bisa dikendalikan pengemudi, yang terjadi bisa dibayangkan. Begitu juga dengan impian, tanpa diwujudkan dalam kehidupan, yang ada hanya angan-angan.

Setiap guru di masa kecil kita, banyak yang memberi nasihat kepadamuridnya untuk selalu menggantungkan cita-cita setinggi langit. Siapapun diri kita, dari golongan manapun, bilahidup dengan impian dan usaha yang keras, makainsya Allah akan terwujud impian/cita-cita tersebut menjadi sebuah kenyataan.

Dalam Islam dengan tegas mengharuskan kita berusaha dan bekerja keras, bukan hanya sebatas do'a tanpa usaha dan hanya mengandalkan mimpi. Allah berfirman dalam suratAr-Ra'du ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum jika bukan kaum itu sendiri yang merubahnya.(QS. Ar-ra'du [13]: 11)⁹

⁹ Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hal. 370

Setiap usaha merupakan jalan menuju kehidupan lebih baik. Apalagi usaha menuju impian yang diridhai Allah, yakni dalam semangat menyebarkan panji-panji Islam kepada masyarakat. Impian yang searah dengan *jihad fi sabil lil Allah* ini merupakan sebuah niatan awal untuk menjadi pejuang dalam menyemarakkan semangat Islam, tak hanya untuk dirinya namun untuk keluarga dan orang lain. Dengan demikian, Allah telah menjanjikan akan mengayomi seseorang yang berjuang di jalan Allah. Tak akan merasa haus baik di dunia maupun di akhirat dan mendapat pahala yang tak terkira.

h. Jujur

Secara sederhana, kata ‘jujur’ berarti tidak berdusta ketika berbicara. Kejujuran juga berarti tidak melebih-lebihkan sesuatu yang hanya untuk membuat orang lain terkesan kepada kita. Dan tindakan kita harus sesuai dengan kata-kata kita. Lawan kata jujur adalah berbohong. Arti kata berbohong sebenarnya mengatakan sesuatu yang tidak benar. Sadari atau tidak bahwa sebenarnya kejujuran itu sama artinya dengan keterbukaan. Terbuka saat mengakui kesalahan ataupun saat tertekan.

Terdapat dalam:

“Apa kau nak jadi model?” tanya Abuya. Akhirnya Ramadhan menggeleng. Bimbang. Sejujurnya, ia tak tahu. Ia pulang semata karena mimpi Buya Athar. Seandainya Buya Athar tidak serta-merta muncul, kemungkinan besar saat ini ia sedang di Jakarta. Umi menggigit bibirnya. Di wajahnya terpampang kecewa.

“Sejak kau minta izin tempo hari, Umi sudah tahu kau berbohong.” Umi menekan suaranya yang bergetar. (hal. 123)

Dalam dialog di atas menggambarkan tentang terbuka pada orang tuanya setelah sebelumnya tidak mengatakan secara detail alasan Ramadhan ke Jakarta. Walaupun awalnya Ramadhan tidak mengatakan alasannya ia ke Jakarta, tapi hati nuraninya merasa rasa bersalah. Hati nurani yang selalu baik, dan tidak pernah berdusta, menjadi sempit dan terkoyak ketika di pemilik hati mengatakan ketidaksesuaian dan ketidakbenaran.

Dari an-Nawwas bin Sam'an r.a. dari Nabi Saw., sabdanya: "Kebajikan ialah baiknya budi pekerti dan dosa ialah apa-apa yang engkau rasakan bimbang dalam jiwamu dan engkau tidak suka kalau hal itu diketahui oleh orang banyak." (Riwayat Muslim)¹⁰

Maka saat pemilik hati memutuskan untuk mengembalikan kesucian hati nuraninya, tak pelak lagi dia harus berani mengutarakan kejujuran yang sebenar-benarnya. Dalam *Al-Adab Al-Mufrod*, Rasulullah Saw. telah bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَيْنَاكَ بِالصِّدْقِ،
فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ
يَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ

¹⁰Imam An-Nawawi, *Riyadhus shalihin (taman-taman orang-orang shalih)*, (ekitab dari <http://hikmah.sitesled.com>, 2007) subbab no.68

يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَالْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ
حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

'Abdullah reported that the Prophet, may Allah bless him and grant him peace, said, "You must be truthful. Truthfulness leads to dutifulness and dutifulness leads to the Garden. A man continues to tell the truth until he is written as a siddiq with Allah. Beware of lying. Lying leads to deviance and deviance leads to the Fire. A man continues to lie until he is written as a liar with Allah." (di-shahih-kanolehAl Albanidalam Al-Adab Al-Mufrod no.386)¹¹

(Abdullah mengabarkan bahwa Nabi Saw. bersabda, “Kalian harus jujur. Kejujuran menuntun kepada kepatuhan dan kepatuhan menuntun kepada surga. Seseorang yang terus menerus berkata kebenaran sampai ia ditulis sebagai *siddiq* oleh Allah. Berhati-hatilah pada dusta. Dusta menuntun kepada kejahatan dan kejahatan menuntun kepada neraka. Seseorang yang terus menerus berkata dusta sampai ia ditulis sebagai pendusta oleh Allah.”)

Dalam hadis di atas menjelaskan bahwa seorang manusia diperintah untuk selalu bertindak sesuai hati nurani, yang tidak pernah berbohong pada segala sesuatu atau pun menyembunyikan sesuatu hal. Sebab saat ia mengelak dari kata hati nuraninya, maka saat itulah ia telah membinasakan hati nuraninya. Kemudian berkembang ke luar dalam bentuk tindakan yang tak jujur. Pada akhirnya membinasakan hubungan rasa percaya seseorang dengan orang lain.

Walaupun tindakan berbohong yang dilakukan itu demi tujuan baik, tapi tetap tidak baik. Sebab suatu perbuatan yang dikatakan baik apabila tujuannya baik dan cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan itu juga

¹¹Al-Adab Al-Mufrad, *Book of Social Behaviour*. Online: <http://sunnah.com/adab/21/2> diakses tanggal 22-12-2014

baik. Dan suatu tindakan jahat takkan pernah menjadi baik karena tujuan dari tindakan itu jahat. Jadi perbuatan mencuri ataupun berbohong misalnya, tetap saja jahat, walaupun itu demi menolong tujuan yang baik.

Saat seseorang hendak berusaha mengembalikan hubungan kepercayaan terhadap orang lain, maka ia harus bertaubat dan berani ambil tindakan untuk jujur pada dirinya dan orang lain. Meminta maaf atas ketidakjujurannya, dan merendahkan dirinya untuk meminta ampunan baik di sisi manusia ataupun di sisi Allah. Dengan demikian, setidaknya bagi yang telah dibohongi merasa lega telah mengetahui kebenaran dan melihat tindakan berani untuk mengungkapkan kesalahan. Terkadang bagi orang yang tidak sanggup menghadapi realita, mereka akan terus berbohong demi menutupi kebohongannya yang lain. Ini bukanlah tindakan yang baik bagi seorang muslim. Oleh karena itu, bagi kita yang melihat kejujuran untuk mengakui kesalahan atau kebohongan orang lain, seyogyanya merasa berterimakasih bahwa mereka telah jujur walaupun akan menyakitkan kita dan dirinya sendiri. Tak ada yang dapat menenangkan hati manusia kecuali mengikuti kata hati sendiri.

C. Metode Internalisasi Nilai Yang Terkandung Dalam Novel *Ada Surga di Rumahmu*

Metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode

internalisasi nilai berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu proses kegiatan penanaman nilai guna mencapai tujuan, yakni agar nilai-nilai tertentu dapat merasuk dalam pribadi seseorang. Keluarga dalam novel *Ada Surga di Rumahmu* berupaya membentuk keluarga yang berorientasi agar dapat menjalankan kehidupan di dunia maupun di akhirat dengan baik sesuai pedoman agama Islam.

Penanaman nilai pada seorang anak tidak akan berhasil dalam tempo semalam, tapi membutuhkan waktu yang lama. Itulah mengapa penanaman nilai yang akan memunculkan karakter-karakter baik dibutuhkan semenjak anak berusia dini secara sistematis dan berkelanjutan. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan.

Demikian pentingnya karakter dibentuk sejak dini, menjadikan pentingnya peran orang tua sebagai pendidik pertama anak. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter di sini lebih sering ditunjukkan pada Abuya dan Umi dalam mendidik anak-anak mereka.

1. Menggunakan kata “tolong”.

Membiasakan seorang anak untuk bersikap sopan seharusnya dilakukan sejak dini. Tentu indah bila seorang anak mengucapkan permintaan tolong pada orang lain dengan bahasa yang baik dan sopan. Oleh karena itulah seorang anak harus diajarkan bila meminta atau

menyuruh orang lain, selalu gunakan kata, “tolong...”. Agar anak terbiasa dalam lingkungan beretika dan menghormati orang lain.

Metode ini terdapat dalam narasi:

“Tadi panggil Ramadhan, Umi?” tanya Ramadhan kepada seorang wanita muda yang sedang menyapu. “Tolong kau bantu lihat Raudah, yo.”(hal. 1)

Dialog di atas menggambarkan seorang Umi yang sedang menyuruh kepada Ramadhan dengan sopan. Umi mengungkapkan perintahnya tidak sekedar dengan menyuruh, namun dengan kata-kata ‘tolong.’

Jelas bahwa membiasakan anak-anak kecil untuk mengatakan tolong dan terima kasih merupakan cara terbaik yang dapat digunakan untuk membimbing mereka ke jalan yang benar dalam bersikap sopan di tahap kehidupan mereka kemudian. Secara keseluruhan, cara satu-satunya untuk menanamkan prilaku baik pada anak-anak adalah menggunakannya diri sendiri, yakni teladan.

Namun dapat menambahkan dengan penguatan. Yakni memuji anak karena menunjukkan perilaku yang baik dapat dilakukan. Dan jika dia melakukan kesalahan, dengan lembut jelaskan kepadanya kesalahan tersebut, kemudian menunjukkan kepadanya cara yang benar.

Perlu diingat bahwa adab kesopanan itu tidak dapat dikuasai seorang anak dalam tempo semalam. Oleh karena itu, orang tua, khususnya ibu, sering-sering mengingatkan anak dalam hal ini. Pemberian

dorongan terus menerus bagi anak-anak untuk selalu bersikap sopan, bahkan kepada teman bermain mereka di taman bermain. Dan yakinlah, akan tiba saatnya anak tersebut menjadi orang dewasa yang baik, sopan, dan ramah.

2. Memberi salam

Keutamaan salam sangat besar dan banyak ragamnya. Hal ini memberikan dorongan kepada setiap muslim untuk membiasakan diri mengucapkannya. Sebab tiada kata sapaan yang lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan salam. Terkadang ucapan salam disempurnakan lagi dalam bentuk berjabat tangan dan mencium tangan lawan. Berjabat tangan dan cium tangan lebih dari sekedar ucapan salam, dimana perilaku ini merupakan ungkapan sebagai bentuk kepatuhan dan penghormatan seseorang kepada yang karena kemuliaannya ataupun yang dituakan.

Terdapat dalam narasi:

Semua orang di ruangan itu menoleh dan tergesa berdiri. Seorang pria tua memasuki ruangan. ... Satu per satu, peserta sidang keluarga menciumi punggung tangan dua pria ini. (hal. 28)

Dalam narasi tersebut mengandung makna bahwa sudah menjadi tradisi dalam keluarga tersebut untuk menciumi tangan orang yang dituakan sebagai bentuk salam yang diikuti dengan ucapan salam. Keutamaan salam sangat besar dan memberikan dorongan kepada setiap muslim untuk membiasakan diri mengucapkannya. Sebab tiada kata

sapaan yang lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan salam. Firman Allah dalam QS An Nur ayat 61:

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ
مُبْرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ
لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya. (QS. An-Nuur [24]: 61)¹²

Di Indonesia, mencium tangan merupakan kebiasaan ('urf) yang dimaklumi beredar di tengah masyarakat, terutama ditunjukkan kepada orang tua atau sebagian guru yang mempunyai keutamaan. Banyak para orang tua, guru dan kiai yang mengajarkan anak didiknya untuk selalu mencium tangan kedua orang tua, guru maupun kiai. Mereka tidak hanya menjabat tangan seseorang, tetapi menciumnya juga. Kadang-kadang menciumnya dengan hidung, mulut, pipi atau kening. Hal ini tidak sekedar sebuah ucapan *say hello* dalam kebiasaan masyarakat Indonesia, namun sebuah bentuk kepatuhan dan penghormatan kepada mereka yang dituakan, dimuliakan, dan tinggi ilmu agamanya.

Terdapat beberapa nash yang memperbolehkan untuk mencium tangan. Seperti yang diucapkan An-Nawawiy *rahimahullah*:

¹² Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hal. 555

تَقْبِيلُ يَدِ الرَّجُلِ لِرُحْدِهِ وَصَلَاحِهِ أَوْ عِلْمِهِ أَوْ شَرَفِهِ أَوْ صِيَانَتِهِ أَوْ
 نَحْوِ ذَلِكَ مِنَ الْأُمُورِ الدِّينِيَّةِ لَا يُكْرَهُ بَلْ يُسْتَحَبُّ ، فَإِنْ كَانَ لِغِنَاهُ
 أَوْ شَوْكَتِهِ أَوْ جَاهِهِ عِنْدَ أَهْلِ الدُّنْيَا فَمَكْرُوهٌ شَدِيدُ الْكَرَاهَةِ وَقَالَ
 أَبُو سَعِيدٍ الْمُتَوَلِّي : لَا يَجُوزُ

“Mencium tangan seorang laki-laki dikarenakan kezuhudan, keshalihan, ilmu yang dimiliki, kemuliaannya, penjagaannya, atau yang lainnya dari perkara-perkara agama tidaklah dibenci, bahkan disukai. Namun apabila hal itu dilakukan karena faktor kekayaan, kekuasaan, atau kedudukannya di mata orang-orang, maka hal itu sangat dibenci. Dan berkata Abu Sa’iid Al-Mutawalliy : ‘Tidak diperbolehkan” [Fathul-Baariy, 11/57].¹³

Dari pendapat An Nawawi di atas, maka diperbolehkannya bagi umat muslim untuk mencium tangan orang lain dengan tujuan untuk menghormati dan menghargai, seperti kepada kedua orang tua, karib kerabat yang lebih tua dari kita. Dan apabila mencium tangan ini ditunjukkan kepada karib kerabat yang berusia lanjut dan orang yang mempunyai keutamaan (ulama) maka hal itu untuk menghormati, bukan merupakan perendahan diri dan pengangungan kepadanya. Sedangkan ada sebagian kiai-kiai atau guru-guru yang lebih memilih untuk melarang mencium tangan mereka. Hal itu karena sifat *tawadlu'* dari mereka, bukan karena mengharamkannya.

¹³Abu al-jauzaa', *Hukum mencium tangan orang tua atau guru sebagai tanda penghormatan*, (online: <http://abul-jauzaa.blogspot.com/2011/06/hukum-mencium-tangan-orang-tua-atau.html>), diakses tanggal 23-12-2014

3. Menunjukkan kasih sayang

Ajaran Islam tentang kasih sayang telah lama dikumandangkannya dengan sempurna dan indah. Sebuah perasaan yang ingin membagi bersama atau sebuah perasaan kasih sayang terhadap seseorang, pantaslah dilakukan sebab Islam sendiri mengajari untuk saling berkasih sayang terhadap seluruh makhluk ciptaan Allah, tak hanya sekedar manusia namun juga hewan, binatang, dan alam semesta. Hal ini untuk menunjukkan bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamiin*.

Terdapat dalam narasi:

Tak lama kemudian, Abuya pindah duduk ke sisi Ramadhan. bertiga, mereka duduk bersandingan di tengah-tengah perahu kayu itu. Abuya tersenyum dan merangkulkan lengannya yang kurus tapi berotot di bahu anaknya, seakan Ramadhan-lah sahabat terbaiknya di dunia. Hati Ramadhan melambung. Dua manusia terbaik di dunia duduk di sisinya. (hal. 43)

Dalam paragraf di atas menunjukkan bagi orang tua untuk menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang mereka kepada anak-anaknya.

Sebab dalam naungan cinta, seorang anak akan merasa tenang. Dalam naungan cinta, maka anak akan merasa tentram. Dan dalam naungan cinta, seorang anak akan menemukan kedamaian.

Perasaan seorang anak, baik perasaan takut, marah, benci, bahagia, cinta, dan lain-lain tidak didapatkan oleh anak dari lingkungan sosialnya dengan mudah di mana pun dan kapan pun dia kehendaki. Lingkungan sosial hanyalah faktor pendukung bagi pembentukan pribadi anak, sedangkan yang memegang kunci terpenting dalam pembentukan

kepribadiannya adalah lingkungan keluarga. Karenanya apabila ibu dan ayah dapat berperan secara optimal dalam membina perasaan cinta dan kasih sayang anak, berarti orangtua telah memberi bekal yang paling berharga kepada sang anak dalam beradaptasi dengan lingkungan.

Karena sang anak telah mendapatkan rasa aman, bahagia, cinta dan sayang dari kedua orang tuanya, maka ia mampu untuk memberikan /mengekspresikan rasa aman, bahagia, cinta dan sayangnya kepada sekitarnya, lebih-lebih kepada dunia. Sehingga membuahkan kemampuan sang anak dalam beradaptasi dalam kehidupan ini, melalui sempurnanya kepribadian anak.

Tugas orang tua tidak sekedar hanya memberikan sandang, pangan, dan papan yang baik kepada anak, namun anak membutuhkan akan rasa aman, dan cinta dari orang tua yang ditunjukkan padanya. Dengan upaya mengungkap rasa sayang orang tua kepada anak, anak akan mampu merasakan bahwa mereka dicintai dan dihargai oleh orang tua. Terkait dengan hal ini, ada sebuah kisah:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَتُقَبِّلُونَ صِبْيَانَكُمْ؟ فَمَا نُقَبِّلُهُمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْ أَمْلِكُ لَكَ أَنْ نَزَعَ اللَّهُ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ

A'isha said, "A bedouin came to the Prophet, may Allah bless him and grant him peace, and asked, 'Do you kiss your children? We do not kiss them.' The Prophet, may Allah bless him and grant him peace, said, 'Can I put mercy in your hearts

after Allah has removed it from them?'(di-shahih-kanolehAl Albanidalam *Al-Adab Al-Mufrod* no.90)¹⁴

(Aisyah berkata, “Seorang arab Badui datang kepada Rasulullah Saw. Mereka bertanya kepada sahabat, “Apakah kamu pernah memeluk anak-anak kecil kamu?” Para sahabat menjawab,”Ya.” Orang-orang kampong itu berkata, “Akan tetapi, demi Allah, kami belum pernah memeluknya.” Rasulullah Saw. Lalu bersabda,”Dapatkan aku meletakkan kasih sayang dalam hatimu setelah Allah mencabutnya dari kalian.”)

Hadis ini merupakan peringatan dari Rasulullah betapa pentingnya kasih sayang kepada anak-anak. Kasih sayang kepada anak-anak tidak hanya merupakan wujud dari rasa cinta, tetapi yang lebih penting adalah bagian dari peranan orang tua dalam mendidik mereka. Kasih sayang merupakan fondasi guna terbentuknya hubungan yang erat antara orang tua dan anak-anak.

Banyak para psikologi perkembangan anak yang menyatakan bahwa anak sangat membutuhkan ekspresi rasa aman dan kasih sayang dari orang tua. Ekspresi ini dapat berupa ucapan, pelukan, ciuman atau sekedar berbicara bersama. Tanpa adanya itu semua anak akan menganggap dirinya tidak dihargai dan tidak diinginkan oleh orang tua, selanjutnya mereka akan menjadi pribadi yang lemah, tertutup, kurang kasih sayang, dan tidak dapat bersosialisasi dengan masyarakat dengan baik. Kehangatan orang tua jelas berpengaruh pada hubungan anak selanjutnya ketika sudah menginjak dewasa. Perhatian orang tua kepada

¹⁴ Al-Adab Al-Mufrad, *Book of Looking After Children*. Online:<http://sunnah.com/adab/5/7> diakses pada tanggal 23-12-2014

anak sejak usia dini sangat menentukan terhadap perkembangan jiwa dan karakter anak dalam menentukan masa depannya sendiri.

4. Pembagian tugas rumah untuk melatih tanggung jawab

Mengajarkan anak tentang tanggung jawab bisa dimulai sejak dini. Usia dini mempermudah orang tua untuk mengajarkan pentingnya melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan kemampuan dan kesepakatan yang telah dicapai. Memanfaatkan keinginan anak untuk belajar mandiri dan mempraktikkan ketrampilan mereka yang baru seiring dengan lingkungan yang aman.

Terdapat dalam narasi:

“Ramadhan,” panggil Umi, “kau jaga Raudah dan Raziq. Raihan, kau jaga Ruzain dan Rifqi. Biar Kak Raniah bantu Umi masak.”... tanpa berkomentar apa-apa, keempatnya berbaris kembali ke rumah. Ramadhan menghampiri ibunya dan Umi langsung melepaskan gendongan kain yang menyelempangnya tubuhnya, kemudian menyerahkannya kepada Ramadhan. Anak itu telah paham tugasnya. Ia mendatangi Raudah dan menggendongnya dalam kain gendongan. (hal. 6)

Narasi di atas mengandung makna bahwa pemberian tugas kepada anak-anak sejak dini dilakukan dengan berbagai cara. Yang terpenting adalah pembagian tugas untuk memberi anak-anak pelajaran berharga dalam mengemban tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Peran orangtua juga sebagai fasilitator, maksudnya orangtua bukan yang menentukan segala sesuatu terjadi, melainkan menciptakan situasi sehingga anak-anak dapat membuat sesuatu itu terjadi. Mengharapkan

anak-anak bertanggung jawab pada tugas-tugas tertentu, dapat mendorong mereka untuk percaya pada dirinya sendiri. Tentunya dengan bantuan orangtua untuk mampu menciptakan sikap positif terhadap pekerjaan rumah sehari-hari. Membantu sikap tegas seperti ini dapat membantu anak menyadari pekerjaan sehari-hari di rumah bukan pekerjaan pilihan, melainkan bagian dari kewajiban.

Anak-anak yang diberi tanggung jawab untuk tugas-tugas yang mampu mereka lakukan akan mempunyai rasa memiliki dalam keluarga dan merasa berperan penting dalam kehidupan. Namun, pemberian tugas kepada anak tidak boleh melampaui batas. Tugas dan kewajiban anak harus disesuaikan dengan usia anak. Namun orang tua mesti perlu mengingatkan terus-menerus kepada anak untuk menyelesaikan sebagian besar tugas.

Pendidikan tanggung jawab merupakan bagian penting dari kehidupan keluarga, sosial dan kelompok. Kebanyakan orang tua mempunyai harapan yang sangat besar terhadap anak-anak mereka agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. Ketika anak belajar tentang perilaku tanggung jawab, seyogyanya tunjukkan pada mereka bahwa orang tua memperhatikan hal-hal yang benar yang mereka lakukan.

Mengajarkan tanggung jawab pada anak tidak hanya dalam keduniawian semata, tetapi juga tanggung jawab yang berkaitan dengan

akhirat. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah mengajarkan nilai-nilai agama yang menjadi perintah Allah dan Rasul-Nya.

5. Mengajari sabar

Berlatih kesabaran pada usia yang muda dapat membantu anak-anak untuk meningkatkan hubungan interpersonal dan meningkatkan ketrampilan sosial anak. Mengajar kesabaran untuk anak-anak pada usia dini dapat mengurangi hal-hal yang memalukan terjadi di depan umum, juga membantu mereka agar tumbuh menjadi individu yang dapat mengatasi tantangan dengan lebih baik dalam hidup. Sangat penting bagi orang tua untuk memulai mengajarkan anak-anak mengendalikan diri. Salah satu cara dalam mengajarkan anak agar lebih sabar dapat dilakukan dengan memberi contoh pada mereka.

Terdapat dalam narasi:

“Beli es saja, Umi. *Idak* usah beli makan,” harap Ramadhan. Umi tergelak dengan suaranya yang lembut. “Mad, sabar, *yo*. Lebih baik *kito* lapar dan haus di dunia ketimbang lapar dan haus di akhirat.” (hal. 68)

Dalam dialog di atas menggambarkan Umi sedang memberi contoh sekaligus menasihati Ramadhan untuk lebih bersabar. Memberi contoh kesabaran dapat dilakukan dalam berbagai situasi sesuai yang dialami keluarga. Sabar ketika harus menunggu ataupun dalam keadaan sulit dan memberi contoh yang baik bahwa kita juga dapat melakukannya. Ketika orang tua bertindak sabar, maka mereka mengirim pesan kepada anak

bahwa perilaku tersebut dapat diterima dan orang tua mendukung itu. Sebanak-anak cenderung mencontoh tindakan dari orang tuanya, baik ataupun buruk. Sehingga saat terjadi kesulitan atau jengkel karena situasi yang tidak sesuai dengan keinginan, sebaiknya orang tua tidak melepaskan bicara yang buruk dan tidak mengeluh. Namun sebaiknya menanggapi keadaan tersebut dengan cara yang lebih sabar dan sopan.

Salah satu bagian dari kesabaran yang dijelaskan para ulama adalah kesabaran dalam melakukan ketaatan pada Allah. Sabar dalam mengajarkan kebaikan pada anak pun termasuk dalam kategori ini. Mengajarkan kebaikan membutuhkan kesabaran seorang ibu. Seperti, mengajarkan doa-doa harian, adab dan akhlak yang baik, menghafal qur'an, dan lain sebagainya.

Seperti itulah yang dimaksud oleh hadis Rasulullah *Saw.* dari Suhaib *radhiyallahu'anhu*,

عَنْ صُهَيْبٍ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "عَجَبٌ
الْأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكِلِ أَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ
أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ
خَيْرًا لَهُ"

Suhaib reported that Allah's Messenger Saw. said: "Strange are the ways of a believer for there is good in every affair of his and this is not the case with anyone else except in the case of a believer for if he has an occasion to feel delight, he thanks (God), thus there is a good for him in it, and if he gets into

trouble and shows resignation (and endures it patiently), there is a good for him in it.” (HR. Muslim no.2999)¹⁵

(Suhaib menceritakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda: *Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin. Sesungguhnya semua urusannya adalah baik untuknya. Dan hal itu tidak ada kecuali pada diri seorang mukmin. Apabila dia mendapatkan kesenangan maka dia pun bersyukur, maka hal itu adalah kebaikan untuknya. Apabila dia tertimpa kesulitan maka dia pun bersabar, maka hal itu juga sebuah kebaikan untuknya.*”)

Hadis di atas merupakan kiat ampuh dalam kehidupan manusia. Kesabaran orang tua hendaknya diiringi dengan bersyukur. Banyak orang tua yang belum dikaruniai anak atau dikaruniai anak namun memiliki ‘keterbatasan’ yang menjadikan anak sukar dididik. Dengan banyak mengingat keterbatasan pada orang lain dapat memupuk rasa banyak bersyukur para orang tua dan berusaha keras memupuk kesabaran dalam mendidik anak-anak. Selalulah ingat bahwa anak adalah investasi para orang tua di akhirat kelak. Ibarat bercocok tanam, tanamlah benih unggul dan sabarlah merawatnya, maka kelak kita akan menyemai buah yang ranum.

Hal ini sangatlah penting untuk dipahami karena disinilah awal dari orang tua untuk bisa memahami dan mengerti mengenai dunia anak-anak. Anak-anak yang sangat membutuhkan orang tuanya untuk memperoleh perawatan, pengasuhan, pembimbingan dan pendidikan dari orang tuanya. Bagaimana tugas dan perannya sebagai ayah dan sebagai ibu, sehingga anak-anak bisa merasakan kebahagiaan dan kepercayaan

¹⁵Sahih Muslim, *The Book of Zuhd and Softening*. Online: <http://sunnah.com/muslim/55> diakses tanggal 22-12-2014

bersama dengan orang tuanya. Dan ini sangat baik sekali karena dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

6. Bercerita tentang orang shaleh

Kegiatan bercerita membawa suasana tersendiri bagi sebuah keluarga. Selain mendekatkan interaksi tanya jawab antara anak-anak dengan orang tua, juga secara tidak langsung akan mempererat tali kasih sayang. Membacakan cerita pada anak juga merupakan salah satu cara berkomunikasi dengan si kecil. Melalui, cerita, orang tua dapat menyampaikan pesan-pesan moral baik yang secara umum maupun yang ingin diselipkan oleh orang tua.

Terdapat dalam narasi:

Abuya adalah pendongeng yang apik. Ia bisa menghadirkan kuda-kuda perang Rasulullah Saw., berderap kencang di atas permadani merah mereka yang tipis dimakan usia, sementara Ramadhan dan saudara-saudaranya duduk tegak, terlongok menyimak.

Ketika Raniah selesai melipat sajadah, Abuya memulai kisahnya, yaitu sebuah hikayat yang terjadi pada musim haji, 1.400 tahun lalu. Begini Abuya memulai dongengnya:

Keringat meleleh dari dahinya seperti mentega yang diletakkan di sebelah perapian. Tanpa ampun, sebagian lelehannya pelan menyusupi kelopak mata, menimbulkan perih. Sebagian mengalir ke ujung hidungnya yang besar dan membulat. Sebagian rembes ke janggutnya. Salman Al-farisi mengatur napasnya yang berlari kencang. Saking kencangnya, sesekali ia terbatuk.

“Turunkan Ibu, Nak,” pinta wanita renta yang ia bopong di punggungnya. “Ibu bisa jalan sendiri.”

Salman menggeleng pada permintaan ibunya yang entah sudah kali keberapa. Napas Salman berat dan terengah, tapi ia tak mau menyerah. Ini putaran tawaf mereka yang keenam. Sedikit lagi, Salman mengencangkan tekadnya, sedikit lagi.

Terbayang olehnya pintu-pintu surga membuka lebar untuknya.

Ratusan jemaah haji berjalan bersama mereka, melantunkan doa sambil tersengal. Zikir ibunya mengayun, mengembalikan Salman ke suatu masa, ketika ia berada dalam gendongan sang ibu. Ia bukan bayi itu lagi. Salman memejam, membayangkan dosa-dosanya. Entah sudah beberapa kali ia sakiti ibunya dengan dosa-dosa ini. apakah Tuhan berkenan membatalkan sebagian saja jika ia usap luka-luka hati ibunya?

Salman pernah bertanya kepada seorang alim ulama. “Jika kuajak ibuku berhaji, kugendong ia sampai Makkah, dan kubawa ia bertawaf di punggungku, apakah akan terhapus seluruh dosaku? Apakah akan terbalas seluruh jasa ibuku?”

Ulama itu hanya tersenyum. “Salman,” sengaja si ulama merendahkan suaranya demi menjangkau jawaban yang tepat, “Perihal dosamu, aku tak tahu. Jangankan dosamu. Dosaku saja masih berderet-deret.” Ulama itu menarik napas panjang, menatap lantai batu tempat mereka bersila. “Tapi, yang ini aku tahu persis, Salman,” lanjutnya. “Bahkan, jika kau dukung ibu di punggungmu, lalu kau bawa beliau seribu kali mengitari Ka’bah, tak setetes pun darah yang beliau korbakan saat melahirkanmu akan bisa kau balas.”

Kini, kala sedang menyelesaikan putaran tawaf terakhirnya, tubuh Salman dipaksa runduk oleh punggung, kaki, dan tangannya yang kepayahan. Berat tubuh ibunya telah banyak menyusut bersamaan dengan tanggalnya gigi-gigi tuanya. Tapi, memutari Ka’bah dengan ibu di punggungnya, sambil berimpitan dengan ratusan jemaah lain, membuat Salman perlahan terseok. Sejuk yang berembus dari tepian wilayah suci itu belum sanggup melawan teriknya matahari.

“Sedikit lagi, Salman,” hibur ibunya lembut, “Sedikit lagi dan kita akan sampai.”

Saat akhirnya mereka berhasil menutup tawaf hari itu, Salman mendudukan ibunya dengan cermat di atas sebuah sajadah, jauh dari tepian Ka’bah. Ia biarkan sang ibu menata kembali napasnya. Dalam senyap, mereka bersisian memandangi kerumunan manusia yang semakin sore semakin memadati tempat suci ini.

“Lelahkah, Ibu?”

Ibunya tersenyum. Kulit yang mengendur di sisi-sisi bibirnya terentang halus. “Harusnya Ibu yang bertanya begitu.”

Salman lalu berlutut di depan wanita mulianya. Dengan kedua tangannya, Salman mengambil genggamannya si ibu, lalu menundukkan kepala dan meletakkan dahinya pada tangan tua yang dipenuhi jejak keras itu.

“Ibu, aku tahu, tak bisa kubalas setiap napas yang kau tarik karena polahku, setiap peluh yang menetes saat merawatku. Tak akan pernah bisa kubayar setetes pun darah yang kau tumpahkan saat melahirkanku.” Bahu Salman terguncang keras. “Tapi, Ibu..., apakah engkau ridha kepadaku?”

Perempuan dengan wajah penuh cahaya itu tersenyum. Matanya berpendar oleh rasa haru dan bangga. Betapa telah ia rentang kuat-kuat setiap jengkal tubuhnya saat membesarkan Salman seorang diri. Tak ada yang tak akan ia korbankan untuk anaknya ini...

Ia ulurkan tangan kecilnya yang rapuh, membelai Salman yang separuh bersujud di kakinya. “Nak,” pelan ia berucap, “Ibu ridha kepadamu.”

Seketika itu juga, langit Makkah melesatkan sinar putih yang amat sangat terang; sinar mahadasyat yang nyaris membutakan pandangan Salman. Di kaki ibunya, Salman menangis tergugu-gugu. (hal. 15-18)

Dalam narasi di atas menggambarkan kegiatan bercerita tentang Salman al-Farisi kepada anak-anak.

Di kalangan anak-anak, kegiatan bercerita merupakan sesuatu yang sangat disukai dan dinanti-nanti. Kegiatan bercerita sebetulnya dapat memikat dan mendatangkan banyak manfaat, tidak hanya untuk anak-anak, tetapi juga orang tua yang bercerita untuk anaknya. Kegiatan ini dapat mempererat ikatan dan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Para pakar menyatakan ada beberapa manfaat lain yang dapat digali dari kegiatan mendongeng ini.

Pertama, anak dapat mengasah daya pikir dan imajinasinya. *Kedua*, cerita merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, bahkan untuk menumbuhkan rasa empati. Anak diharapkan dapat lebih mudah menyerap berbagai nilai dengan tanpa sikap menggurui atau memerintah. Dan para tokoh cerita utama

diharapkan menjadi contoh atau teladan bagi anak. *Ketiga*, cerita dapat menjadi langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak.¹⁶

Hubungan kegiatan mendongeng atau bercerita dengan pembentukan kepribadian anak terjadi saat anak mulai dapat mengidentifikasi tokoh. Ketika anak ikut hanyut dalam cerita, ia segera melihat cerita dari mata, perasaan, dan sudut pandangnya sendiri. Dari sini, orang tua bisa menilai kecenderungan anak terhadap sesuatu hal. Apa yang ia sukai dan tidak, apa yang dia anggap baik atau buruk.

Semua cerita yang terdengar sejak kecil, sebenarnya merupakan cerita pembentukan karakter. Setiap cerita yang didengar para tokohnya mewakili karakter tertentu. Dan penanaman karakter melalui cerita memang dianggap yang paling efektif sebab cerita begitu dekat dengan kehidupan sehari-hari. Apalagi dengan sikap dan sifat anak-anak yang serba ingin tahu maka penceritaan yang menarik menjadikan anak-anak terus mencari tahu setiap hal yang terjadi dalam cerita tersebut.

Yang terpenting dalam bercerita adalah pemilihan bahan cerita. Lebih bijaksana bila para orang tua memilih bahan cerita anak dari buku-buku yang dipilih dari kisah-kisah Islam yang amat kaya dengan kisah-kisah teladan para sahabat, tabiin, dan semisal mereka. Seperti buku-buku sejarah Islam, seperti biografi kaum salaf, sirah nabawiyah, buku-buku akhlak, hikmah, petualangan Islam, babad perluasan kekuasaan Islam dan sejenisnya. Hal ini agar anak-anak bisa membaca atau menelaah, sesuai

¹⁶ Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2011), hal. 50

dengan daya tangkap dan daya pikir mereka, dan bisa membekali mereka dengan perasaan Islami (*sense belonging of Islam*).

7. Memberi semangat

Orang tua memegang peran penting pada anak dalam memberikan semangat atau motivasi untuk menumbuhkembangkan rasa kepercayaan diri anak dalam mencapai keberhasilan. Pemberian dukungan dan semangat pada anak sangat penting artinya dalam kegiatan anak, sebab dapat menyakinkan anak untuk melakukan hal baik dan bermanfaat. Bergantung pada pilihan kata-kata orang tua terhadap anaknya yang penuh kasih dan menenangkan akan dapat masuk ke dalam hati sang anak lebih mudah.

Terdapat dalam narasi:

“Nak, *idak* selamanya kita selalu bisa *bersamo*. *Ado* masanya *kito* berpisah,” kata Abuya.

“Ini untuk kebaikanmu dan kakakmu, Mad,” kata Umi sambil mengelus lembut rambut anaknya. “Kamu percaya kan, *samo* Umi?” (hal. 32-33)

Dalam dialog di atas mengandung metode seorang ibu dalam memberikan semangat kepada anak-anak berupa kata-kata yang menenangkan. Bentuk perhatian orang tua terhadap belajar anak dapat berupa pemberian nasihat, pengawasan terhadap belajar anak, pemberian motivasi dan penghargaan serta pemenuhan kebutuhan belajar anak.

Menasihati anak berarti memberi saran-saran untuk memecahkan suatu masalah, berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan pikiran sehat.

Nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak terhadap kesadaran akan hakikat sesuatu serta mendorong mereka untuk melakukan sesuatu perbuatan yang baik. Betapa pentingnya nasihat orang tua kepada anaknya, sehingga Al Qur'an memberikan contoh, seperti yang terdapat dalam surah Luqman ayat 13, Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”*.(QS. Luqman [31]: 13)¹⁷

Selain itu memberikan nasihat dapat diberikan orang tua pada saat anak belajar di rumah. Dengan demikian maka orang tua dapat mengetahui kesulitan-kesulitan anaknya dalam belajar. Karena dengan mengenai kesulitan-kesulitan tersebut dapat membantu usaha untuk mengatasi kesulitannya dalam belajar, sehingga anak dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Dalam usaha mengembangkan kecerdasan anak, orang tua harus cerdas memilihkan sekolah untuk anaknya. Maka pilihan sekolah yang berlandaskan nafas Islam, yakni pondok pesantren dipilih oleh Umi dan

¹⁷ Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hal. 654

Abuya. Agar anak-anaknya senantiasa berada di lingkungan yang bernafas Islam, dan intelektual yang Islami.

8. Membangun komunikasi

Saling berkomunikasi antar anggota keluarga adalah sangat penting dan mendasar dalam kehidupan keluarga. Sebagai unit masyarakat terkecil, bisa saja muncul masalah yang menuntut pemecahan. Sementara setiap anggota keluarga mempunyai cara pandang/ pendapat yang tidak sama terhadap masalah tersebut. Perbedaan pendapat ini wajar, asalkan satu dengan yang lain saling menghargai. Maka dari itu penting untuk membuka lahan diskusi antar anggota keluarga, agar masing-masing pihak mengetahui keinginan dan pendapat yang lain.

Terdapat dalam narasi:

“Begini, Mad. Buya tahu kamu kepingin sekali masuk SMP Negeri. Tapi ..., apa kamu keberatan kalau masuk ke pesantren milik Buya Athar?”

“*Ngapo* harus pesantren, Buya?”...

“Karena jauh dari orang tua akan baik untukmu, Mad,” jawab Abuya menatap mata Ramadhan lurus, mencari sinar ragu.

Umi yang sedang duduk menjahit, berujar santai, “Kau harus belajar mandiri. Pesantren itu paling tepat untukmu.”

“Apa keberatanmu, Mad?” tanya Buya. Buya memang selalu seperti ini, membuka lahan diskusi dengan semua anak-anaknya, bahkan dengan yang bicaranya masih cadel sekalipun....

Akhirnya, dengan suara lirih ia berkata, “Aku *idak* keberatan, Buya. Jika menurut Umi dan Buya baik untukku, *Insyallah* aku siap.” (hal. 40)

Dalam dialog di atas menggambarkan tentang Abuya yang selalu membuka lahan diskusi dengan anak-anaknya, akan bagaimana untuk memutuskan langkah dalam menjalani masa depan.

Membangun komunikasi antar anggota keluarga sebenarnya sangat sederhana dan mudah. Namun kenyataannya, sering terjadi ketidakharmonisan di dalam rumah tangga yang disebabkan kurang adanya komunikasi antar anggota keluarga. Padahal rumusnya sederhana saja, 'dengarkanlah orang lain bicara.'

Abuya yang membuka ruang agar anaknya dapat berpendapat mengindikasikan bahwa beliau ingin mendengar pendapat anaknya. Orang tua tidak hanya ingin dipatuhi oleh anaknya, tapi orang tua juga ingin mendengar pikiran anak-anaknya. Bisa berkomunikasi dengan anak merupakan hal terpenting dan menyangkut ketrampilan dalam mengasuh anak. Seorang anak yang mudah untuk membicarakan kepada orang tuanya akan memiliki perasaan merasa dimiliki dan diperhatikan. Komunikasi yang efektif adalah faktor terpenting untuk membuat anak menghargai diri sendiri, memecahkan masalah dan bergaul dengan orang lain.

Semakin bertambahnya usia anak, tingkat pengawsan secara langsung dari orang tua akan berkurang secara signifikan. Ketika orang tua kehilangan kemampuan untuk memengaruhi secara langsung di lingkungan tempat anak-anaknya bermain, dialog terbuka dan jujur menjadi cara yang paling efektif. Agar komunikasi dengan anak berjalan

terbuka dan efektif, sebisa mungkin orang tua menyelami keinginan anaknya. Dengan begitu, anak akan merasa bahwa orang tuanya secara sungguh-sungguh ingin mendengarkan keluh kesah mereka.

Oleh karena itu penting bagi orang tua untuk selalu menunjukkan rasa sayangnya kepada anak, terutama ketika berbicara, dengan bahasa yang halus dan menenangkan. Tidak menggunakan ‘perintah’ atau ‘ancaman’ saat memerintahkan anak untuk bersikap dan bertindak dengan benar. Agar anak tidak berpikir bahwa ‘berbicara dengan orang tua hanya akan menimbulkan masalah.’ Jika anak sempat berpikir mengenai hal ini, anak akan cenderung menjauhi orang tuanya.

9. Mendorong untuk berani

Keberanian selalu identik dengan perjuangan untuk melawan rasa takut dari dalam hatinya. Adapun rasa takut yang berasal dari luar pribadi

Terdapat dalam narasi:

Sepanjang jalan menuju pasar, Abuya merangkul Ramadhan.

“Nanti, di pasar, kau ceramah, ya.”

Pesan Buya itu membuat Ramadhan terperangah. Buat apa, Buya? protesnya.

“Buat belajar, Nak. Supaya kelak kau menjadi penceramah yang baik.” (hal. 58-59)

Dalam dialog di atas menggambarkan bahwa Abuya sangat memperhatikan perkembangan mental dan keilmuan anaknya, Ramadhan. Melalui nasihat singkatnya, Abuya ingin Ramadhan dapat menjadi seorang anak yang berani. Harapan selanjutnya dapat berani dalam menempuh

ujian dan rintangan yang ada dalam kehidupan dunia ini, menuju impian Ramadhan.

Dengan semakin bertambahnya usia anak, orang tua harus mulai mempertimbangkan untuk mulai menanamkan ‘kebijaksanaan,’ bukan hanya instruksi-instruksi semata. Sebab ketika anak tumbuh dewasa, mereka akan meninggalkan rumah, dan mereka pun mulai menempa hidup bagi mereka sendiri. Dan mereka akan melakukan semua itu berdasarkan pengalaman-pengalaman masa lalu mereka semasa kecil, terutama apa yang telah mereka pelajari dari kedua orang tuanya.

Jadi, jika para kita terus-menerus ‘melindungi’ anak, maka kita tidak bisa yakin pada kemampuan mereka menghadapi dunia di luar rumah. Karena dia tidak mempunyai bekal pengalaman untuk itu. Namun, jika kita, para orang tua, mendorong anak untuk keluar dan belajar dari kesalahan-kesalahannya, maka kita dapat yakin bahwa pelajaran yang dia peroleh akan menempel terus seumur hidupnya.

Akan lebih baik, jika anak melakukan ‘kesalahan’ itu sekarang, saat orang tua masih ada di sampingnya yang siap sedia untuk menjemputnya, menyeka air matanya dan membantunya untuk bangkit kembali. Bukan hanya ‘kesalahan’ yang terjadi pada diri anak yang diharapkan terjadi, namun juga termasuk peristiwa-peristiwa lain yang tidak sesuai dengan keinginan anak yang mungkin terjadi, saat kecil, dapat memberi pengalaman pada anak bahwa segala sesuatu pasti ada secuil peristiwa yang tidak sesuai dengan keinginan atau rencana.

10. Mendoakan anak-anak untuk kebahagiaan mereka

Doa orang tua merupakan salah satu doa yang paling mujarab. Apalagi doa seorang ibu. Tak disangsikan lagi bahwa anak adalah amanah dari Allah Swt. Orang tua bukan pemilik anak secara mutlak. Oleh karena itu, seyogyanyalah para orang tua memohon selalu pertolongan dari Allah dalam mengelola amanah-Nya dengan berdoa.

Terdapat dalam narasi:

Dalam simpuhnya, wajah Umi menekuri lantai. Tubuhnya masih bertelekung. Ujung telekung panang putih yang sudah agak lapuk itu terkulai lesu di atas sajadah. Di balik telekung itu, kedua telapak tangan Umi menengadahkan.

Lâ hawla walâ quwwata illâ billâh, ufarriju bihâ kulla kurbatin. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah, dengannya aku mohon dihilangkan semua penderitaan.

Lâ hawla walâ quwwata illâ billâh, uhillu bihâ kulla 'uqdatin. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah, dengannya aku mohon dilepaskan semua kesulitan.

Lâ hawla walâ quwwata illâ billâh, ajlû bihâ kulla zhulmatin. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah, dengannya aku mohon diterangkan semua kegelapan.

Lâ hawla walâ quwwata illâ billâh, ufattihi bihâ kulla bâbin. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah, dengannya aku mohon dibukakan semua pintu kemudahan dan keselamatan.

Umi terus melafalkan berbagai doa. Doa tolak bala dan kejahatan. Doa meminta keselamatan dan kemudahan. Semua doa dibaca Umi. Ia yakin sekali hanya doa yang akan menyelamatkan Ramadhan dari segala tuduhan. ... *Lâ hawla walâ quwwata illâ billâh, asta'inu bihâ 'alâ kulli syiddatin wa mushîbah.* Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah, dengannya aku mohon pertolongan terhadap semua ketakutan dan musibah. (hal. 159-160)

Dalam narasi di atas menggambarkan seorang ibu yang tak henti-hentinya berdoa untuk keselamatan anak-anaknya. Agar selalu dijauhkan

dari fitnah, ujian dan rintangan yang tak mampu dipikul. Semua cobaan yang dilimpahkan kepada hamba-Nya merupakan sebuah ujian. Oleh karena itu, memohon perlindungan dan peringanan ujian kepada yang membuat ujian mutlak diperlukan.

Orang tua memegang kunci keberhasilan anak. Ridha Allah terletak pada ridha orang tua. Jika orang tua meridhai anaknya, Allah juga akan meridhai anak tersebut. Sebaliknya jika tanpa sebab orang tua enggan mendoakan anak, Allah juga kurang meridhai anak tersebut, tidak mustahil anak akan mengalami berbagai 'kemalangan' hidup. Jika hal ini terjadi berarti orang tua telah bertindak melampaui batas karena mereka telah melupakan pemberian hak anak atas doa dari orang tuanya.

Ibu yang shalihah menyadari secara sungguh-sungguh bahwa tugas utama yang ia emban adalah mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anaknya. Dan ia mengorientasikan pelaksanaan tugasnya itu untuk tujuan dunia dan akhirat, maka ia selalu bertakwa kepada Allah Swt. dalam menjalankan tugas beratnya tersebut. Allah berfirman:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ

الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al Baqarah [2]: 153)¹⁸

¹⁸ Departemen Agama, Op. Cit.hal. 83

Doa merupakan salah satu sarana pengikat hati antara yang mendoakan dan yang didoakan. Dengan sarana doa, orang tua merekatkan rasa antara dirinya dengan anak dan berserah diri kepada Allah agar selalu diberi perlindungan. Sebab apapun upaya penjagaan orang tua, tetap saja masih ada sisi lemah. Diharapkan doa orang tua membuka pintu ridha terhadap anak sehingga ridha Allah datang.

11. Menyemarakkan ilmu dalam keluarga

Kemajuan tingkat beragama seorang muslim sangat bergantung pada kebersamaan tingkat kemajuan keluarganya. Untuk mewujudkan target ini, seluruh anggota keluarga, besar kecil, laki-laki maupun perempuan harus mengikuti pengajian agama di dalam maupun di luar rumah.

Terdapat pada narasi:

Sayup, senandung tadarus Abuya dari sudut ruangan kecil itu mendesau-desau ke telinganya. Ramadhan mengeratkan pejaman matanya. Sudut mata Ramadhan terasa hangat oleh sebutir air. Sebelum memejamkan mata, ia sempat melirik Abuya. Ayahnya duduk mengangkat kaki ke atas kursi yang ia duduki. Al-Qur'an di tangannya dijaga agar tak tercebur ke genangan banjir yang belum juga surut sejak tadi siang. (hal. 142)

Dalam narasi di atas, menggambarkan Abuya yang sedang tadarus Al-Qur'an walaupun rumah dalam genangan air banjir. Ia selalu menjadikan rumahnya sebagai tempat untuk banyak mengingat kepada Allah, baik dalam keadaan sedih maupun senang.

Untuk meraih keluarga bahagia, menjadikan rumah sebagai tempat mengingat Allah. Nabi Saw. bersabda,

عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "مَثَلُ الْبَيْتِ
الَّذِي يُذَكَّرُ اللَّهُ فِيهِ وَالْبَيْتِ الَّذِي لَا يُذَكَّرُ اللَّهُ فِيهِ مَثَلُ الْحَيِّ
وَالْمَيِّتِ".

Abu Musa reported Allah's Apostle Saw. as saying: The house in which remembrance of Allah is made and the house in which Allah is not remembered are like the living and the dead. (HR Muslim)¹⁹

(Dari Abu Musa berkata, Rasulullah Saw. Bersabda: "Perumpamaan rumah yang dijadikan tempat mengingat Allah dan rumah yang tidak dijadikan tempat mengingat Allah adalah bagaikan perbedaan antara orang yang hidup dan orang yang meninggal." (HR. Muslim)

Oleh karena itu, maka haruslah rumah itu dijadikan tempat untuk mengingat Allah dengan segala bentuknya, baik berzikir, sholat, membaca Al-Qur'an, atau dengan mengkaji ilmu agama dan membaca beraneka ragam ilmu yang menyelamatkan hidup di dunia dan di akhirat. Sehingga menjadikan kewajiban setiap muslim untuk mengajari keluarganya mengenai apa-apa yang diwajibkan dan dilarang oleh Allah terhadap mereka.

¹⁹Sahih Muslim, *The Book of Prayer-Travellers*. Online: <http://sunnah.com/muslim/6/251> diakses tanggal 22-12-2014

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (QS. At-Tahrim [66]: 6)²⁰

Tindakan-tindakan yang dapat dilakukan dalam rangka menghidupkan rumah, seperti: membiasakan seluruh anggota keluarga shalat fardhu berjamaah di masjid atau di rumah, dan membiasakan untuk berzikir setiap saat dan wirid harian berupa membaca Al-Qur'an.

²⁰ Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hal. 951

BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ada Surga di Rumahmu*

Pada bab lima ini, penulis akan menganalisis/mengupas temuan-temuan penelitian kemudian menggabungkan/mengintegrasikan temuan tersebut ke dalam kumpulan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Di mana temuan tersebut berupa nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel *Ada Surga di Rumahmu* dan metode-metode internalisasi nilai yang digunakan dalam novel tersebut, lalu akan diintegrasikan terhadap teori-teori yang telah disebutkan sebelumnya, dengan memanfaatkan logika akal.

Culler mengatakan bahwa novel berfungsi sebagai model. Dengannya masyarakat memahami dirinya sendiri. Novel merupakan wacana, di mana masyarakat mengartikulasikan dunia. Di dalam novel kata-kata disusun sedemikian rupa agar melalui aktivitas pembacaan akan muncul suatu model mengenai suatu dunia sosial, model personalitas individual, model hubungan antara individu dengan masyarakat, dan lebih penting lagi model signifikansi dari aspek-aspek dunia tersebut.¹

Apalagi salah satu lingkungan kehidupan seseorang ada di dalam keluarganya. Bahkan, sebagian besar pengaruh yang membentuk kepribadian seseorang datang dari keluarga. Sebab dari sanalah seseorang berasal, di sanalah ia dibesarkan, dan mendapatkan pengaruh.

¹ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 47.

Yang pertama kali harus diajarkan kepada anak adalah pendidikan karakter. Seorang yang memiliki karakter kuat akan memiliki hidup yang berkualitas. Ia bisa saja tidak memiliki apa pun untuk dibanggakan, tetapi jika dia menempatkan karakter sebagai yang utama, kehidupannya akan bersinar, lebih daripada pribadi yang lain. Karena dengan karakter kita akan menemukan sebuah kualitas kehidupan untuk hidup benar, sikap mental yang terlatih saat ujian datang, arti dan makna sebuah proses kegagalan dan kesuksesan dan kebenaran yang hakiki dari nurani.

Pendidikan nilai yang diajarkan dalam lingkungan keluarga memiliki keuntungan besar yakni peluang mendidik anak secara komprehensif dari segi isi, waktu, pelaku, dan penilaian. Dari segi isi, pendidikan nilai harus meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pertanyaan-pertanyaan etika secara umum. Komprehensif dalam hal waktu ialah pendidikan nilai berlangsung di setiap saat sepanjang hidup anak. Komprehensif dari segi pelaku, bahwa pendidikan nilai dapat dilakukan oleh semua orang dewasa, sadar atau tidak, direncanakan atau tidak direncanakan.²

Peluang mendidik anak secara komprehensif ini dituangkan dan digambarkan dalam kata-kata yang disusun sedemikian rupa agar melalui aktifitas pembacaan akan muncul suatu model mengenai dunia pendidikan keluarga dan dunia sosial. Yang dilihat dari berbagai sudut personalitas individual tokoh.

²Mukhamad Murdiono, *Ibid.*

Terutama model bagaimana sebuah nilai suatu karakter seseorang sangatlah penting dalam menentukan keberhasilan hidup. Apabila seseorang memiliki karakter yang baik, ketikadewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Segala nilai-nilai yang telah diajarkan semenjak anak berusia dini secara sistematis dan berkelanjutan, maka seorang anak akan menjadi cerdas emosinya.

Berdasarkan hasil penemuan dalam novel *Novel Ada Surga di Rumahmu*, beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan adalah:

1. Integritas
2. Sabar
3. Keberanian
4. Kasih sayang
5. Cinta damai
6. Mengambil hikmat/kebijaksanaan
7. Impian
8. Jujur

Pendidikan karakter bermaksud untuk mencetak dan mengembangkan manusia-manusia yang sejak lahir memiliki jiwa baik, tetap menjadi baik sesuai fitrah awal. Kegiatan ini bukan kegiatan yang bisa ditentukan pada usia berapa dapat sempurna. Hidup manusia selalu memiliki dinamika dan ujian. Dan tidak ada manusia yang karakternya sempurna, sebab manusia memiliki kekurangan dan kelemahan kecuali Nabi Muhammad Saw.

Hanya Nabi Muhammad Saw. saja yang memiliki kesempurnaan karakter. Hal ini bisa dimengerti karena dalam hadis yang diriwayatkan oleh Siti Aisyah dinyatakan bahwa akhlak beliau adalah Al-Qur'an. Dapat dibayangkan bagaimana keagungan akhlak beliau, termasuk juga karakter beliau merupakan gambaran dari Al-Qur'an. Di mana Al-Qur'an sendiri adalah kitab suci yang menjadi pedoman dan petunjuk hidup seorang muslim. Sementara kita sebagai manusia biasa tidak pernah bisa menyamai kesempurnaan dan keagungan akhlak Rasulullah Saw. Sebagai umat muslim, hanya dapat mencontoh sebaik-baiknya kepada karakter Rasulullah Saw. yang sempurna tersebut.

Ngainun Naim berpendapat bahwa pembentukan karakter adalah proses yang terus berkelanjutan tiada henti. Beliau juga membagi empat tahap dalam membentuk karakter seseorang. Bermula dari usia dini dalam tahap pembentukan karakter. Dilanjutkan tahap pengembangan pada usia remaja. Tahap ketiga yakni tahap pematangan pada usia dewasa. Dan terakhir tahap pembijaksanaan pada usia tua.³

Dengan demikian, benar bila banyak orang tahu apa yang benar, namun merasakan sedikit kewajiban dalam dirinya untuk berbuat demikian. Ia tahu bahwa mencontek itu salah, namun tidak memiliki sedikit kewajiban dalam dirinya untuk menjauhi tindakan mencontek. Juga banyak cerita mengenai orang dewasa yang tahu bahwa membayar pajak adalah salah satu kewajiban sebagai warga Negara yang harus dipatuhi dan dilaksanakan, untuk

³ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 57

kesejahteraan warga sipil yang lain. Namun, orang dewasa ini seolah-olah mengingkari kebenaran tersebut dan berbuat apa pun agar dapat terhindar dari pembayaran wajib pajak mereka. Mereka ini adalah orang-orang yang tidak memiliki karakter dalam dirinya. Mereka tidak memiliki nilai kebaikan dalam dirinya.

Dalam novel *Ada Surga di Rumahmu*, bercerita tentang tahap-tahap kehidupan Ramadhan yang berprofesi sebagai da'i, dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Di mana alur waktu dalam novel tidak menafikan bahwa setiap hari/ masa tertentu/ kejadian tertentu yang diceritakan/digambarkan dalam novel dapat mempengaruhi cara pandang dan tindakan tokoh.

Pandangan dan tindakan tokoh (Ramadhan) tidak dalam arti merubahnya seratus persen menjadi pribadi lain karena suatu kejadian dalam hidupnya, yang diceritakan melalui memoirnya. Namun hanya saja dia menemukan pengalaman baru, melihat sesuatu kejadian dengan cara baru, yang berbeda dari sebelumnya. Hal inilah yang mengakibatkan perubahan dalam hidup Ramadhan menuju pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Akibat dari suatu peristiwa penting dalam hidupnya menimbulkan rasa yang berbeda-beda tergantung pribadi individu tersebut. Bila ia memiliki moral ataupun prinsip hidup yang baik, maka ia akan mentoleransinya. Maksudnya, secuil peristiwa dalam hidupnya melahirkan pemikiran dalam dirinya untuk menjalani—mengusahakan dan menjalankan—sifat atau karakter yang lebih baik seperti kepedulian, toleransi, cinta damai, pemaaf, tidak angkuh, rendah hati dan selalu bersyukur kepada Allah Swt. Karena Dia

yang telah mengenalkan dan memberi pemahaman setiap manusia terhadap manusia yang lain dan alam semesta. Bukankah manusia selalu cenderung untuk memilih hal-hal yang baik.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.* (QS. Al Hujurat [49]:13)⁴

Berikut beberapa ringkasan karakter dalam pribadi Ramadhan, yang bisa diteladani bagi para pembaca. Tanpa meninggalkan fakta bahwa “tidak ada manusia yang tidak pernah salah,” karakter Ramadhan mencerminkan berbagai bentuk pikiran, perasaan, dan tindakannya dalam menghadapi setiap tangga kehidupan sesuai tuntunan agama Islam.

Karakter Ramadhan tampak saat ia mengalami masalah atau ujian. Hal ini karena letaknya “di dalam,” karakter sering kali tidak terlihat. Hanya orang-orang yang sering bersama dan bergaul dengannya yang dapat mengetahui kualitas karakter dia. Sebab seseorang tidak mungkin terus-menerus sanggup menyembunyikan manusia “asli” dalamnya. Kemudian datang beberapa masalah, di mana manusia akan selalu ada masalah selama ia hidup. Demikianlah kualitas karakter sesungguhnya seseorang akan tampak

⁴Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hal. 847

dari cara dia berbicara, bersikap, dan merespons masalah tersebut. Maka tepatlah ketetapan Allah Swt. yang akan selalu menguji hamba-hamba-Nya yang beriman untuk mengetahui derajat ketakwaan kepada Tuhan Pencipta Alam.

Seperti saat Ramadhan dihadapkan dilema antara memilih gadis pujaan hatinya ataukah uminya. Dengan mantap Ramadhan lebih memilih kebahagiaan uminya. Ia menyakini bahwa kebahagiaan uminya lebih penting karena keyakinannya bahwa orang tua memiliki kedudukan istimewa di sisi Allah Swt. Sesuai dengan apa yang ditulis Ustadz Ahmad Al-Habsyi tentang cara membangun keyakinan siapa dan apa kedudukan orang tua kepada kita, sehingga kita memang wajib dan perlu memuliakan diri mereka:

Satu, kedudukan ibu dan ayah kita yang hanya beda “satu peringkat” di bawah taat kepada Allah dan Rasul-Nya

Dua, perlakuan kita terhadap orang tua sama dengan perlakuan anak terhadap kita kelak di kemudian hari.

Tiga, orang tua, dalam banyak hal, adalah salah satu kunci keberhasilan hidup kita, bahkan baik dan buruknya kita di hadapan Allah Swt.

Empat, memahami dan menghayati tiga hal di atas ini insya Allah bakal membawa kita pada perilaku yang mengedepankan *birru al-walidain* (berbakti kepada kedua orang tua), karena semua kebaktian yang kita lakukan itu pada hakikatnya akan kembali kepada diri kita sendiri.⁵

Integritas Ramadhan mencakup kejujuran dan tanggung jawab dalam menjalankan peranannya sebagai seorang muslim dimana perkataan yang disampaikan maupun prilakunya merupakan sebuah kebenaran yang memiliki dasar agama. Dia memiliki prinsip tersendiri yang bersumber dari agama,

⁵ Ustadz Ahmad Al-Habsyi, *Ada Surga di Rumahmu Mukjizat Orang tua Sempurnakan Suksesmu*, (Jakarta: PT Noura Books, 2014), hal. 35

dipegangnya dengan iman dan hormat. Akibat apa pun yang ditimbulkan dari tindakannya, walaupun hal itu menyakitkan bagi dirinya ataupun orang lain akan dia tanggung atau diterima dengan sabar. Kesakitan yang dirasakan hari ini di dunia tidak seberapa dibandingkan kesakitan yang akan dirasakan esok di hari kiamat.

Kesabaran Ramadhan dalam hal memegang teguh prinsip hidupnya terus diuji selama hidup. Begitu juga kesabaran Ramadhan dalam hal menegakkan agama di jalan Allah, menyerukan *amar ma'ruf nahi munkar*, akan terus diuji oleh Allah Swt. Seperti ketika ada sebagian pemuda warga yang menolak kedatangan Ramadhan untuk berceramah di desanya. Tidak hanya mengusir Ramadhan dari desa, tapi malah mereka berani mengancam orang sambil menghunuskan pisau ke leher. Tindakan yang amat mengerikan.

Hanya nasihat Buya Athar yang sanggup meredakan ketakutan Ramadhan saat itu.

Jangan pernah gentar, Mad. Akan selalu ada orang yang tak suka kepadamu dan menyerangmu. Tapi, jika yang kau suarakan hanya kebenaran, Allah akan selalu bersamamu. (hal. 65)

Dengan kekuatan iman dan takwa, Ramadhan mampu untuk menerima bahwa akan selalu ada pihak yang tidak suka. Bahkan Rasulullah sendiri memiliki pihak yang dengan sengit menyerangnya hingga kulit beliau berdarah-darah. Kesabaran Rasulullah didasari oleh dalamnya ketakwaan kepada Allah Swt. dan fakta bahwa dunia adalah seperti dua sisi mata uang logam, yakni selalu ada hal baik dan jelek; ada kejahatan dan kebajikan; ada laki-laki dan perempuan; ada malam dan siang; ada orang yang senang dan

orang yang benci; semua dua hal yang berkebalikan akan ada bersama sampai dunia berakhir. Itulah ketetapan Allah Swt. Kita sebagai manusia diberi kebebasan untuk memilih mengejar kebaikan atau kejelekan; atau memilih jalan yang telah ditunjukkan oleh Rasulullah Saw. atau jalan yang disesatkan oleh iblis. Dan Allah memberi petunjuk pada orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: *Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus*(QS. Al Baqarah [2]: 213)⁶

Keberanian Ramadhan untuk selalu maju pantang mundur dalam memberikan tausiah-tausiah kepada khalayak banyak selalu diuji dan diuji. Sifat berani ini telah terlihat sedari kecil, saat ia berusaha berenang dari perahu getek yang tenggelam di sungai Musi menuju pinggir sungai. Sambil menolong dirinya sendiri, ia juga berusaha menyelamatkan kakaknya dan gula yang dipegangnya.

Dari sudut pandang penulis, Ramadhan memiliki karakter yang baik. Seluruh nilai karakter dalam diri Ramadhan, yakni a) integritas, b) sabar, c) keberanian, d) kasihsayang, e) cintadamai, f) mengambil hikmat/kebijaksanaan, g) impian, dan h) jujur), bersumber dari ketakwaan dan kepatuhannya terhadap Alloh, rasul-Nya dan kedua orangtua. Hal ini didasari bahwa agama Islam memang mengandung dan mengajarkan pada

⁶Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hal. 51

pemeluknya kebaikan-kebaikan yang merupakan sumber utama sebuah karakter bagi pribadi seorang muslim. Seperti diketahui agama Islam hanya bertujuan untuk *rahmatan li al-alamin*, sedangkan karakter bertujuan untuk membawa pemiliknya berperilaku sesuai dengan kaidah moral atau nilai kebaikan yang dianutnya. Dengan demikianlah tak ada hal yang paling disenangi oleh Allah selain pemeluknya memiliki karakter yang baik dalam dirinya.

B. Metode Internalisasi Nilai Yang Terkandung Dalam Novel *Ada Surga di Rumahmu*

Dalam proses pembelajaran metode sangat penting guna untuk membantu tercapainya tujuan. Terutama dalam proses penanaman karakter dalam diri seseorang, suatu metode yang pas akan lebih memudahkan dalam perencanaan dan proses selanjutnya.

Mahmud Muhammad al Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal menyatakan ada beberapa pokok metode yang harus ada dalam rangka pendidikan akhlak/ karakter seorang anak, yaitu:

1. Suri teladan yang baik. Anak memiliki keistimewaan berupa kemampuan yang luar biasa untuk meniru. Oleh karena itu, orang-orang dewasa (di sekitar anak, khususnya orang tua) harus tampil sebagai teladan baik yang bisa ditiru anak-anak.
2. *Storytelling* (dongeng). Menyajikan fakta-fakta objektif tentang prinsip-prinsip moral, dengan menggunakan perangkat teori persuasi untuk anak-

anak, hasil-hasil penelitian ilmiah, dan fakta-fakta sejarah yang menunjukkan akibat penyimpangan moral dan bahaya perilaku buruk.

3. Praktik pembelajaran langsung, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mempraktikkan sendiri prinsip-prinsip moral tertentu yang dipilihnya. Di sini orang tua cukup berperan sebagai sponsor yang memberikan hadiah, baik berupa dukungan dan motivasi maupun berupa hadiah materi yang sesuai dengan setiap anak.⁷

Dalam praktiknya orang tua Ramadhan telah melaksanakan tiga pokok metode di atas. Hal ini dapat dilihat dalam narasi-narasi cerita di dalam novel *Ada Surga di Rumahmu*. Seperti:

1. Umi dan Abuya menampilkan sosok yang penuh kasih sayang, selalu taat pada ajaran agama Islam, sopan dan lembut dalam tutur kata dan perbuatan, berkorban agar sunnah Nabi “kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim” terus terlaksana, dan selalu berlaku bijak dalam setiap keputusan.
2. Abuya yang rutin menceritakan berbagai perjuangan pejuang muslim dalam menegakkan agama Islam, para ulama salaf, serta tokoh-tokoh lainnya.
3. Walaupun dalam teks novel tidak ada secara tertulis yang menyatakan Abuya dan Umi memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk mempraktikkan sendiri prinsip-prinsip moral tertentu. Namun di

⁷Mahmud Muhammad al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Op.cit.*, hal. 235

beberapa bagian terdapat dialog dimana Abuya memberi dukungan kepada Ramadhan atas pilihan hidupnya. Seperti berikut:

“Abuya tahu, cita-citamu tinggi. Mungkin sekarang kau belum menyadarinya. Tapi, suatu saat kau pasti tahu. Jangan jadi orang yang menggagalkan cita-citamu sendiri, Mad.”

...

“Ramadhaan!” seru Abuya pada pemutas kaset yang tak bersalah itu. “Kamu ini mau jadi *aposebenar*yo? Hah? Mau jadi penceramah? BUYA DOAKAN KAMU JADI PENCERAMAH SEBESAR USTADZ ZAINUDDIN!!”

...

“Kau tahu Abuya akan selalu dukung kau. Apa pun pilihanmu. Bahkan, jika kau memilih menjadi model.”... “Tapi, tidak dengan berbohong, Mad. Tidak ada yang bertahan lama kalau kau letakkan di atas kebohongan.”

Selain memberikan dukungan dan doa kepada Ramadhan, Abuya juga berusaha menyadarkan kesalahan yang ada pada diri Ramadhan agar selanjutnya ia dapat berlaku tanpa menyembunyikan suatu hal apa pun pada orang tua.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa orang yang menyadari keinginannya/impiannya adalah orang yang berkarakter baik. Sebab ia akan tahu harus berbuat apa untuk mewujudkan impiannya. Setiap langkah yang ia lakukan merupakan bentuk dari kesadaran dan niat tulus untuk menuju cita-citanya. Sehingga ia memiliki rencana masa depan yang lebih terarah dan jelas.

Dalam realita di dunia, anak adalah generasi penerus bagi orang tua, bangsa dan agama. Merekalah yang akan meneruskan cita-cita dan menjalankan kehidupan selanjutnya. Kondisi masa depan bergantung pada bagaimana kepribadian dan pendidikan yang diajarkan kepada anak-anak.

Jika pendidikan yang ditanamkan itu baik, maka masa depan pun akan terjamin kebaikannya. Begitu juga, jika yang terjadi adalah sebaliknya.

Anak yang saleh dan beriman kepada Allah Swt. adalah sebuah peninggalan yang berharga. Allah akan memberkahi kehidupan anak tersebut dan mengampuni dosa-dosa kedua orang tuanya lantaran doa anak saleh tersebut. Anak saleh akan menjadi amal jariyah bagi orang tuanya. Setiap amal kebajikan yang dilakukan oleh si anak, orang tua juga akan menerima pahala jariyahnya, sebagai jerih payahnya dalam mengajarkan kebaikan kepada anak.

Para psikolog menyebutkan bahwa pada usia belia anak-anak akan memfotokopi sikap dan tingkah kedua orang tuanya. Hal ini dikarenakan orang tua adalah pihak yang paling dekat dengan mereka, secara hubungan personal dan emosi. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan contoh kepada anaknya dalam setiap detik yang dilalui bersama anak-anak.

Berdasarkan hasil penemuan dalam novel *Ada Surga di Rumahmu*, beberapa metode internalisasi nilai yang diterapkan adalah:

1. Menggunakan kata “tolong”
2. Memberi salam
3. Menunjukkan kasih sayang
4. Pembagian tugas rumah untuk melatih tanggung jawab
5. Mengajari sabar
6. Bercerita tentang orang shaleh
7. Memberi semangat

8. Membangun komunikasi
9. Mendorong untuk berani
10. Mendoakan anak-anak untuk kebahagiaan mereka
11. Menyemarakkan ilmu dalam keluarga

Menurut Muhammad Furqon Hidayatullah, pilar utama seorang pendidik dalam membangun karakter kuat adalah: Amanah dan keteladanan.⁸

Pertama, anak adalah sebuah amanah dari Allah Swt. Bagaimana cara orang tua dalam mengemban amanah ini dalam mendidik dan mengarahkan anak kepada jalan yang lurus sesuai pedoman yang telah diwariskan Rasulullah Saw.yakni Al-Qur'an dan Sunnah, akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah kelak. Setiap manusia yang lahir membawa fitrah, baik fitrah agama, sosial ataupun cinta damai.Apakah orang tua mampu untuk menumbuhsururkan fitrah ini atau tidak?Itulah pekerjaan berat yang ditanggung oleh orang tua.Setiap anak memiliki rasa cinta dalam hatinya, bagaimana orang tua dalam menyuburkan cinta di hati anak, tidak merusaknya adalah ujian penting para orang tua di dunia.Agar si anak kelak menjadi penerus generasi yang saleh, mengusung panji dakwah Islam, dan menjalankan perintah Allah.Tidak mengkhianati amanah ini merupakan bentuk komitmen mengemban amanah.

Kedua, keteladanan.Keteladanan mencakup berbagai ucapan, sikap, dan perilaku yang melekat pada pribadi pendidik.Keteladanan dalam pendidikan merupakan pendekatan atau metode yang sangat berpengaruh dan terbukti

⁸ Mohammad Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), hal. 10

paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik.⁹

Gus Miek juga pernah berkata, “Hidup itu yang penting satu: keteladanan.”¹⁰ Karena orang tua adalah panutan bagi anak-anak, tentunya orang tua harus siap ditiru dan diteladani oleh anak-anak. Dan merasa lega bila anak-anak sudah terlihat fanatik *fi al-‘ibadah*, sudah punya pendirian, dan tidak gampang terkena pengaruh.

Untuk itulah dalam membentuk anak yang berkarakter baik, dibutuhkan konsisten dan integritas, baik ke dalam diri maupun ke luar dalam bentuk perilaku, tentunya dengan mempertimbangkan pada masa tumbuh kembang anak. Anak-anak membutuhkan seseorang yang mampu menunjukkan arah yang benar dalam mengarungi kehidupan ini. Mereka membutuhkan perhatian orang tuanya dalam mengetahui jalan yang lurus yang diridhai Allah Swt. Mereka juga membutuhkan ketulusan, keteguhan, dan konsisten dari orang tua, agar mereka tidak bingung dan tidak terombang-ambing dalam menetapkan atau memutuskan suatu masalah. Tidak menjadi orang “bagai air di atas daun talas,” yang artinya selalu terombang-ambing mengikuti kata dan pendapat orang lain sedangkan dirinya tidak punya pendirian.

Abuya dan Umi adalah kedua orang tua Ramadhan dan keenam saudara-saudaranya. Mereka menampilkan sosok pribadi yang memberi perhatian khusus dalam mengawasi, mendidik dan mengarahkan anak-anaknya sesuai dengan tuntunan agama Islam.

⁹Mohammad Furqon Hidayatullah *Ibid.* hal. 106

¹⁰ M. Alwi Fuadi, *Nasihat Gus Miek Membangun Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), hal. 69

Umi selalu menampilkan cinta dan kasih sayangnya untuk suami dan anak-anaknya. Beliau selalu tersenyum. Beliau juga lah yang mengajarkan doa-doa harian tertentu kepada anak-anaknya. Selalu menjaga kecantikan diri, menebar aroma harum, membuat suasana rumah menjadi nyaman. Bila dilambangkan, berhias adalah ibadah sekaligus fitrah buat para istri. Kata-kata manis dan zikir adalah perhiasan. Senyuman adalah kecantikan. Aroma yang harum adalah kebahagiaan. Serta menjaga kebersihan adalah kesejukan hati. Semua itu dilakukan Umi sebagai dedikasinya sebagai seorang istri yang solehah dan sebagai seorang ibu yang bertanggung jawab dalam membina pendidikan agama, sosial, dan akhlak anak-anaknya.

Patut diacungi jempol kepada Umi saat kesabarannya diuji dalam kondisi ekonomi yang tidak mencukupi, ia rela bersabar menahan lapar demi mendapat perut kenyang di akhirat. Beliau mendidik anak-anaknya agar tidak menurutkan hawa nafsu hanya untuk mengganjal perut. Beliau memberi contoh konkret dalam dirinya di depan anak-anaknya dalam bersabar menghadapi hidup ini.

Sedangkan Abuya, bagi Ramadhan adalah sosok ayah yang terbaik. Abuya, sebagai ayah berperan besar dalam menentukan arah pendidikan Ramadhan dan membentuk karakter Ramadhan yang teguh dan berintegritas dalam menjalankan kewajibannya kepada Allah Swt. maupun kepada manusia. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Ahmad Al-Habsyi (model tokoh utama Ramadhan) bahwa:

Buya bagi saya adalah figur yang luar biasa. Keluasan jiwa, stok kesabaran dan akhlaknya benar-benar mampu mempengaruhi saya

.....

Karena hubungan atas dasar kasih dan cinta yang sungguh ikhlas itu, banyak nasihat Buya yang begitu membekas di hati saya. Misalnya saja, Buya selalu mengingatkan agar ketika di kelas saya duduk paling depan. “Ilmu itu bersahabat dengan orang yang berani.”¹¹

Ahli-ahli psikologi telah lama berpendapat bahwa keterlibatan seorang ayah dalam mengasuh anak itu penting. Para ayah mempengaruhi anak dengan cara yang berbeda dengan para ibu, terutama di bidang-bidang seperti hubungan anak dengan teman sebaya dan prestasi di sekolah.¹²

Joan Gottman juga menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam merawat anak, seperti bermain bersama, memberi bimbingan untuk menolong anak mereka, dan memberi pujian menimbulkan emosi yang sedemikian besar dalam diri anak-anak keyakinan dalam diri anak. Sehingga dapat mendorong anak untuk terus maju dan terus belajar.¹³

Setelah pengamatan yang dilakukan peneliti, kedua orang tua Ramadhan, Umi dan Abuya serta lingkungan keluarga dan pesantren turut serta dalam membentuk sifat, perilaku dan karakter Ramadhan.

Kedua orang tua Ramadhan, Umi dan Abuya serta lingkungan keluarga dan pesantren turut serta dalam membentuk sifat, perilaku dan karakter Ramadhan. Membentuk seorang yang berkepribadian saleh, taat beribadah, dan takwa kepada Allah Swt. Pengaruh keluarga dalam membentuk pribadi

¹¹ Ustadz Ahmad Al Habsyi, *Ada Surga di Rumahmu Mukjizat Orang tua Sempurnakan Suksesmu*, (Jakarta: PT Noura Books, 2014), hal.54-56

¹² Joan Gottman dan Joan DeClaire, *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, penerjemah T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 186

¹³ Joan Gottman dan Joan DeClaire, *Ibid.* hal. 194

yang berkarakter sangatlah kuat, terutama orang tua. Namun, bukan hanya orang tua saja yang dapat dimasukkan dalam lingkungan keluarga, tetapi kakek, nenek, paman, juga bibi juga turut membantu dalam pembentukan pribadi berkarakter.

Sekali lagi lingkungan keluarga memang merupakan lingkungan pertama dalam proses pendidikan, terutama pendidikan karakter. Pendidik dalam hal ini orang tua di rumah secara praktis melakukan proses pendidikan di rumah dengan cara-cara tertentu, yang jika diidentifikasi sesungguhnya bukanlah metode yang asing dari bermacam metode yang dikenal secara teoritis-pedagogis di sekolah.

Menurut Zakiah Daradjat, beberapa metode pendidikan yang biasa digunakan di sekolah antara lain: (a) metode ceramah; (b) metode diskusi (c) metode eksperimen; (d) metode demonstrasi; (e) metode pemberian tugas (resitasi); (f) metode sosiodrama; (g) metode latihan (*drill*); (h) metode kerja kelompok; (i) metode tanya jawab; (j) metode proyek.¹⁴ Moh. Haitami Salim menambahkan metode cerita juga biasa digunakan di sekolah.¹⁵

Dalam pelaksanaan pendidikan di keluarga, metode-metode tersebut pada praktiknya juga dilaksanakan di rumah, hanya saja secara sekilas tidak tampak. Seperti saat Abuya dan Umi mengajar anak-anak melakukan shalat berjamaah, terutama pada waktu shalat maghrib, isya, atau shubuh yang

¹⁴ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 289-312

¹⁵ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 261

bacaan imamnya di-*zhahir*-kan (dikeraskan), maka secara praktis mereka telah melakukan pendidikan dengan metode demonstrasi, juga metode *drill*.

Ketika Umi bersabar dalam mencari nafkah untuk keluarganya, dan mengingatkan anak-anaknya untuk turut bersabar bersamanya dengan tidak memperturutkan hawa nafsu (sekadar membeli es krim). Maka sejatinya Umi sedang melakukan proses pendidikan dengan metode demonstrasi dan sosio drama. Hanya saja sosio drama disini, Ramadhan berperilaku tidak dalam keadaan berpura-pura tapi sesuai dengan kehidupan aslinya.

Umi membagi pekerjaan pada anak-anaknya sesuai usia. Seperti saat hari libur Ramadhan bertugas menjaga Raudah yang masih bayi (agar tidak menangis), Raihan menjaga kedua adik laki-lakinya, sedangkan Kak Raniah membantu Umi menjemur baju yang shubuh tadi dicucikan Umi dan mengelap perabot rumah. Dengan maksud untuk membiasakan mereka kerja dan bertanggung jawab pula atas pekerjaannya tersebut. Sesungguhnya, Umi di rumah itu sedang melakukan proses pendidikan dengan metode pemberian tugas (resitasi), metode sosio drama atau berbagi peran, dan metode *drill* yang dilakukan setiap minggu.

Seusai sembahyang shubuh, secara rutin Abuya bercerita tentang kehidupan orang-orang saleh dan petualangan Islam, seperti kisah Nabi dan Rasul, para sahabat dan tabiin dan pejuang Islam lainnya. Seperti saat itu Abuya menceritakan tentang sahabat Salman af-Farisi. Maka senyatanya Abuya telah melaksanakan pendidikan agama, nilai moral dan karakter, dengan menggunakan metode cerita (kisah).

Demikian juga ketika Abuya menyuruh Ramadhan untuk berceramah di depan orang banyak, seperti di tengah pasar. Kemudian Ramadhan bertanya tentang apa tujuannya berceramah di tengah pasar. Dijawab oleh Abuya untuk belajar. Maka Abuya telah melakukan pendidikan dengan metode latihan (*drill*), dan metode tanya jawab.

Abuya sering mendorong anak-anaknya untuk sering berbicara di depan orang banyak, termasuk Ramadhan. Seperti yang disebutkan oleh Ustadz Ahmad al-Habsyi:

Jika sudah begitu, di antara kami bakal bergiliran diminta beliau untuk membacakan qasidah, lalu ada yang membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Begitulah seterusnya. Artinya, sejak dini kami sudah diajarkan untuk tampil di depan orang banyak. Bagi saya, manfaat dari hal ini terasa betul di saat-saat awal saya mulai berdakwah.¹⁶

Al-Ghazali mengemukakan bahwa bila orang tua melihat anaknya memiliki daya hafal yang tinggi dan cita-cita yang tinggi dalam kehidupan, maka demi kebaikan perkembangannya, dia perlu dibantu dalam pendidikan dan pengajaran.¹⁷ Demikian halnya dengan Abuya yang melihat bakat Ramadhan dalam berceramah. Ramadhan juga sering diam-diam mendengarkan ceramah kiai Zainuddin serta merekamnya untuk dipelajari dan benih cita-cita Ramadhan yang ingin menjadi seorang dai seperti Buya Athar. Oleh karena itu Abuya tak ragu lagi untuk mendekati anaknya, Ramadhan kepada pengasuh pondok dan seorang dai besar seperti Buya Athar.

¹⁶ Ustadz Ahmad al-Habsyi, *op.cit.*, hal. 97

¹⁷ PPG Aceh, *loc.cit.*

Dalam lingkungan keluarga, tentu ada berbagai situasi yang mengharuskan orang tua untuk selalu mengawasi dan mengarahkan anak-anaknya sesuai jalur keislaman. Demikian juga terjadi pada Umi dan Abuya yang sering memberi nasihat-nasihat singkat tentang bagaimana seharusnya menjadi murid yang baik, bagaimana seharusnya berkata kepada orang yang sudah tua dalam keadaan emosi, atau bagaimana saat Ramadhan dan Umi mengira mendapat amplop berisi dan ternyata tidak, atau bagaimana bereaksi saat fitnah melanda keluarga Ramadhan. Serta berbagai situasi lainnya, tentu tak lepas dari kegiatan berkomunikasi antara Abuya, Umi dan anak-anaknya. Pada praktiknya Abuya Umi sedang melaksanakan proses pendidikan dengan metode ceramah. Metode ini tidak lepas dari sikap dalam mengeluarkan nasihat-nasihatnya secara lemah lembut, penuh kasih sayang dan tidak memaksa.

Seluruh deskripsi di atas membuktikan bahwa metode-metode pendidikan yang biasa dilaksanakan di sekolah, secara praktik sejatinya juga dilaksanakan di lingkungan rumah (seperti 1) Menggunakan kata “tolong”, 2) Memberi salam, 3) Menunjukkan kasih sayang, 4) Pembagian tugas rumah untuk melatih tanggung jawab, 5) Mengajari sabar, 6) Bercerita tentang orang shaleh, 7) Memberi semangat, 8) Membangun komunikasi, 9) Mendorong untuk berani, 10) Mendoakan anak-anak untuk kebahagiaan mereka, 11) Menyemarakkan ilmu dalam keluarga). Semua metode yang diterapkan di lingkungan keluarga atau sekolah tidak lepas dari sikap lemah lembut, konsisten, keteladanan yang baik dan doa.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Ada Surga di Rumahmu* adalah a) integritas, b) sabar, c) keberanian, d) kasih sayang, e) cinta damai, f) mengambil hikmat/kebijaksanaan, g) impian, dan h) jujur
- 2) Metode internalisasi karakter pada seorang anak yang terkandung dalam novel *Ada Surga di Rumahmu* yaitu: a) menggunakan kata “tolong,” b) memberi salam, c) menunjukkan kasih sayang, d) pembagian tugas rumah untuk melatih tanggung jawab, e) mengajari sabar, f) bercerita tentang orang shaleh, g) memberi semangat, h) membangun komunikasi, i) mendorong untuk berani, j) mendoakan anak-anak untuk kebahagiaan mereka, k) menyemarakkan ilmu dalam keluarga

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan penulis sebagai berikut:

1. Anak adalah amanah Allah yang harus dididik sebaik-baiknya. Oleh karena itu, agar anak memiliki perasaan/jiwa Islami (*sense belonging of*

Islam), sepatutnya orang tua membekali anak dengan berbagai cerita anak dari buku-buku yang bertema Islami. Seperti, kisah-kisah Islam yang amat kaya dengan kisah-kisah teladan para sahabat, tabiin, dan semisal mereka. Dan buku-buku sejarah Islam, seperti biografi kaum salaf, sirah nabawiyah, buku-buku akhlak, hikmah, petualangan Islam, dan sejenisnya. Sehingga anak akan mengidolakan dan meniru mereka.

2. Keberadaan novel, sudah sepatutnya mengandung nilai-nilai, baik nilai moral/karakter maupun religius, yang bisa disumbangkan kepada masyarakat luas dan bukan hanya mempertimbangkan selera pasar atau keuntungan pribadi. Karena, karya sastra terutama novel adalah yang paling banyak diminati masyarakat, di segala lapisan, sehingga keberadaannya memiliki arti penting dalam lingkungan masyarakat berbudaya.
3. Kepada para orangtua atau pendidik, alangkah baiknya lebih memperhatikan perkembangan jiwa anak. Bila beberapa metode penanaman nilai karakter tersebut dapat diaplikasikan para orangtua maupun pendidik dengan baik, maka proses pendidikan akan lebih menyenangkan. Begitu juga anak-anak akan merasa nyaman berada di lingkungan belajarnya dan akan merasa bersyukur telah dilahirkan ke dunia yang dikelilingi dengan rasa kasih sayang.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Habsyi, Ustadz Ahmad. 2014. *Ada Surga di Rumahmu Mukjizat Orang tua Sempurnakan Suksesmu*. Jakarta: PT Noura Books
- Al-Hazandar, Mahmud Muhammad. 2006. *The Most Perfect Habit, Perilaku Muliyang Membina keberhasilan Anda*. Jakarta: Embun Publishing
- Al-Jauhari, Mahmud Muhammad dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal. 2005. *Membangun Keluarga Qur'ani Panduan Untuk Wanita Muslimah*, penerjemah Kamran As'ad Irsyadi dan Mufliha Wijayati. Jakarta: AMZAH
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, edisi revisi VI. Jakarta: PT. RinekaCipta
- Aziz, Hamka Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*. Jakarta: Al Mawardi
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Baharuddin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Daradjat, Zakiah dkk. 2001. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Agama RI. 2000. *Al Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*. Surabaya: UD. Mekar Surabaya
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Faruk. 2005. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fuadi, M. Alwi. 2009. *Nasihat Gus Miek Membangun Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren

- Gottman, Joan dan Joan DeClaire. 2003. *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, penerjemah T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pessindo
- _____. 2009. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Huda, Nurul F. 2010. *Kiat membentuk Anak Berkarakter Hebat*. Yogyakarta: Bidadari Biru
- Kafrawi, Nurdjanah dkk. 2002. *Panduan Belajar Bahasa Dan Sastra Indonesia 3*. Jakarta: PT Grasindo
- Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Social*. Bandung: Mandar Maju
- Kementrian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. E-book dari http://www.puskur.net/files/1_%20Pendidikan%20Budaya%20dan%20Karakter%20Bangsa.pdf
- Koentjaraningrat. 1994. *Metode Penelitian Masyarakat, Suatu Kelas Sosialnya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Lewis, Barbara A. 2004. *Character Building Untuk Remaja*, alih bahasa Drs. Arvin Saputra. Batam: Karisma Publishing Group
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, penerjemah Juma Abdu Wawaungo. Jakarta: PT Bumi Aksara
- _____. 2012. *Character Matters (Persoalan Karakter) Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, penerjemah Juma Abdu Wawaungo dan Jean Antunes Rudolf Zein. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Madjid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mubarok, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta

- Murdiono, Mukhamad. “*Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*”, artikel Jurusan PKn dan Hukum, FISE, UNY, Karangmalang, (mukhamad_murdiono@uny.ac.id, HP. 08156870193)
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Jogjakarta: AR Ruzz Media
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif, Teori & Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Salim, Moh. Haitami. 2013. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media
- Santoso. 1996. *Pengetahuan Dan Apresiasi Kesusastraan Dalam Tanya Jawab..* Ende: Nusa Indah
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra Analisis Psikologi*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Taufiq, Ahmad dan Muhammad Rohmadi. 2010. *Pendidikan Agama Islam Pendidikan Karakter Berbasis Agama*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Wiediastutik, Rini. 2005. “Analisis Nilai-Nilai Humanistik Tokoh dalam Novel Kuncup Berseri Karya NH. Dini”, *Skripsi*, FKIP UMM.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Jogjakarta: Pustaka
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- E-book:
- As Suyuti, Jalaluddin Abdurrahman. 1994. *Jami'ul Ahadis al Jami'us Saghir wa Zawaidah wal Jami'ul Kabir Juz 2*. Beirut: Dar al Fikr. E-book dari waqfeya.com
- _____. 1994. *Jami'ul Ahadis al Jami'ul Saghir wa Zawaidah wal Jami'ul Kabir Juz 4*. Beirut: Dar al Fikr. E-book dari waqfeya.com
- Imam An-Nawawi. 2007. *Riyadhus Shalihin (Taman-Taman Orang-Orang*

Shalih). E-kitab dari <http://hikmah.sitesled.com> subbab no.68

Kumpulan Hadis Sahih. 2007.E-book dari Kangncep@gmail.com subbab Sabar, no. 3

Internet:

Al-Adab Al-Mufrad. *Book of Social Behaviour*. Online:

<http://sunnah.com/adab/21/2>

_____. *Book of Looking After Children*. Online:

<http://sunnah.com/adab/5/7>

Al-Jauzaa', Abu. 2011. *Hukum Mencium Tangan Orang Tua atau Guru Sebagai Tanda Penghormatan*. Online:

<http://abul-jauzaa.blogspot.com/2011/06/hukum-mencium-tangan-orang-tua-atau.html>

Sudrajat, Akhmad. 2010. *Konsep Pendidikan Karakter*. Online:

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/>

_____. 2010. *Tentang Pendidikan*. Online:

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/>

Sahih Muslim. *The Book of Zuhd and Softening*. Online:

<http://sunnah.com/muslim/55>

_____. *The Book of Prayer-Travellers*. Online:

<http://sunnah.com/muslim/6/251>

Sunan Abi Dawud. *Book of General Behavior (Kitab Al-Adab)*. Online:

<http://sunnah.com/abudawud/43/353>

PPG Aceh. 2013. *Cara Mendidik Akhlak pada Anak*. Online:

<http://ppgaceh.blogspot.com/2013/05/cara/-mendidik-akhlak-pada-anak.htm>



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana 50 Malang, Telp. (0341) 551354, Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Masyriha Azizah
NIM : 08110147
Dosen Pembimbing : Abdul Aziz, M.Pd
Judul Skripsi : Analisis Pendidikan Karakter Dalam Novel *Ada Surga di Rumahmu* Karya Oka Aurora

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda tangan
1.	19 Nov 2014	Konsultasi BAB I, II, III	
2.	17 Des 2014	Revisi BAB I, II, III	
3.	22 Januari 2015	Konsultasi BAB IV	
4.	11 Februari 2015	Revisi BAB IV	
5.	4 Maret 2015	Konsultasi BAB V, VI	
6.	18 Maret 2015	Revisi BAB V	
7.	27 Maret 2015	Revisi BAB VI	
8.	31 Maret 2015	ACC BAB I, II, III, IV, V, VI	

Malang, 31 Maret 2015

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan



Dr. H. M. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196905241996031002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : MASYRIHA AZIZAH
Nomor Induk Mahasiswa : 08110147
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat & Tanggal Lahir : Blitar, 12 Agustus 1989
Alamat Asal : Jln. Seruni no. 27 Kepanjenkidul - Blitar
Alamat di Malang : Jln. Meyjen Panjaitan Gg. 4 no. 27 Betek Malang
Nama Orang Tua : (Alm.) H. Muhadjir dan Dewi Halimah
No. Telp/HP : 085785312709
E-mail : lacuslarika@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

SD : SDN Kepanjenkidul VII Blitar. Lulus 2002
MTs : MTs Karang sari Blitar. Lulus 2005
MAN : MAN Tlogo Blitar. Lulus 2008
S1 : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

Riwayat Pendidikan Non Formal

1. Madrasah Tarbiyatul Muballighin Soekorjo Blitar 2001-2008
2. Ma'had Sunan Ampel Al 'Ali UIN Maliki Malang 2008/2009
3. Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang 2010-2014